



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Panduan Guru

Pembelajaran Keterampilan Kehidupan Sehari-hari Bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan



**Muhammad Khambali
Umi Layyina**

SDLB/SMPLB/SMALB

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Panduan Guru Pembelajaran Keterampilan Kehidupan Sehari-hari Bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan untuk SDLB/SMPLB/SMALB

Penulis

Muhammad Khambali
Umi Layyina

Penelaah

Asep Supena
Heni Herlina

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Wijanarko Adi Nugroho
Futri F. Wijayanti
Marsya Nisrina

Kontributor

Bayu Purwoko
Fathan Ramadhan Diniya

Ilustrator

Angga Yuniar

Editor

Muhammad Iqbal
Marsya Nisrina

Editor Visual

M. Rizal Abdi

Desainer

Ingrid Pangestu

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati,
Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-634-00-1048-0 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans 10/18
pt, Open Font License & Apache License.
x, 222 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Kata Pengantar

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, pada tahun ini Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku yang dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan khusus. Buku-buku ini merupakan buku teks utama yang tidak hanya dapat digunakan oleh para Sahabat Guru di sekolah luar biasa, namun juga di kelas-kelas inklusi yang tersebar di seluruh Indonesia.

Buku-buku ini hadir dalam lima kesatuan seri yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Pada buku tersaji gagasan dan solusi kreatif yang dapat menjadi inspirasi Sahabat Guru dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas, terutama untuk pembelajaran Program Kebutuhan Khusus. Buku ini diharapkan juga menjadi motivasi bagi seluruh komunitas sekolah serta orang tua, guna mendukung anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Kehadiran buku ini mencerminkan komitmen kuat Pusat Perbukuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan khusus dan pendidikan inklusif. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan buku ini. Semoga upaya bersama ini mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dan dapat memperkuat semangat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk pendidikan demi masa depan generasi mendatang.

Jakarta, 10 Oktober 2024

Kepala Pusat Perbukuan

Supriyatno



Prakata

Halo Sahabat Guru!

Apakah ada peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas sahabat guru? Buku ini ditulis untuk membantu guru pendidikan khusus dalam mengembangkan pembelajaran kemandirian kehidupan sehari-hari sesuai dengan kondisi peserta didik dengan hambatan penglihatan. Pembelajaran kemandirian kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari mata pelajaran program kebutuhan khusus yaitu Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (POMSK). Sebagai sebuah referensi panduan, buku ini tidak hanya sekadar panduan mengajar, tetapi juga dapat digunakan guru sebagai contoh dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik di kelas.

Ada lima bab dalam buku ini, yaitu: (1) Pendahuluan, (2) Prinsip-Prinsip Pembelajaran Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan, (3) Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran, (4) Inspirasi Pembelajaran: Kemandirian Diri Sendiri, dan (5) Inspirasi Pembelajaran: Kemandirian di Rumah dan di Sekolah.

Buku ini disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti, contoh instrumen asesmen, cerita studi kasus pembelajaran, hingga prinsip-prinsip dan strategi pembelajaran yang penting dipahami oleh guru dalam pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan. Tentu saja buku ini tidak dimaksudkan untuk mengekang guru sehingga apa yang ada di dalam buku ini perlu ditiru sepenuhnya. Kita tahu bahwa setiap anak adalah unik, sehingga masing-masing peserta didik membutuhkan pembelajaran yang individual dan khas.

Semoga sahabat guru selalu semangat untuk terus belajar, kreatif, dan mengajar dengan sepenuh hati.

Jakarta, November 2024

Penulis



Daftar Isi

• •	Kata Pengantar	iii
• •	Prakata.....	iv
• •	Daftar Isi	v
• •	Daftar Gambar	viii
• •	Daftar Tabel	ix
• •	Petunjuk Penggunaan Buku	x

BAB 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang	2
B. Tujuan	4
C. Untuk Siapakah Buku ini Ditulis?.....	5
D. Konsep dan Ruang Lingkup.....	8

BAB 2

Prinsip-prinsip Pembelajaran Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan

A. Pengantar	38
B. Pembelajaran Khusus untuk Peserta Didik dengan Kategori Buta (<i>Blind</i>)	40
C. Contoh-contoh studi kasus pembelajaran yang menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran bagi peserta didik buta (<i>Blind</i>).....	46
D. Pembelajaran Khusus untuk Peserta Didik Kurang Lihat atau <i>Low Vision</i>	48
E. Studi Kasus: Menggunakan dan Mengembangkan Keterampilan Penglihatan Fungsional Sehari-hari	51



BAB 3

Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

A. Asesmen bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan.....	54
B. Asesmen bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan.....	68
C. Penentuan Tujuan Pembelajaran	70
D. Identifikasi Materi	72
E. Pelaksanaan Pembelajaran	74
F. Penilaian Pembelajaran	82
G. Pelaporan Hasil Belajar	85
Lampiran.....	86
Inspirasi Modul Ajar	97
Tujuan Pembelajaran	98
Langkah Pembelajaran	98
Penilaian Pembelajaran	102

BAB 4

Inspirasi Pembelajaran: Kemandirian Diri Sendiri

A. Inspirasi Pembelajaran Makan dan Minum	106
B. Inspirasi Pembelajaran Berpakaian	115
C. Inspirasi Pembelajaran Memelihara Kesehatan Pribadi	126
D. Inspirasi Pembelajaran Mengelola Keuangan	132
E. Inspirasi Pembelajaran Berpakaian (Melipat Baju).....	136
F. Inspirasi Pembelajaran Reproduksi Manusia.....	145



BAB 5

Inspirasi Pembelajaran: Kemandirian di Rumah dan di Sekolah

A. Keterampilan Merawat Tanaman	152
B. Mengenal Tanda-Tanda Bencana dan Cara Penyelamatan Diri	164
C. Membuat Minuman	176
D. Menata dan Merawat Rumah: Membersihkan Perabotan	185
E. Memasak Menggunakan Kompor	194
CONTOH INSTRUMEN PENILAIAN	206
Glosarium	209
Daftar Pustaka	210
Indeks	211
Profil Pelaku Perbukuan	213



Daftar Gambar

Gambar 1.1	Peserta didik hambatan penglihatan mengambil air menggunakan teko.....	3
Gambar 1.2	Keluarga dan Pendamping yang dapat terlibat	7
Gambar 1.3	Guru membimbing peserta didik dalam pengembangan orientasi dan mobilitas	8
Gambar 1.4	Dompot dengan Uang Terlipat.....	12
Gambar 1.5	Posisi makanan di atas piring bagi hambatan penglihatan	12
Gambar 1.6	Peserta didik mengambil baju di lemari	13
Gambar 1.7	Ruang Lingkup Materi Keterampilan Hidup Sehari-hari.....	16
Gambar 1.8	Peserta didik sedang salim dengan gurunya.....	22
Gambar 1.9	Peserta didik sedang memakai kaos kaki.....	24
Gambar 1.10	Peserta didik sedang menjemur pakaian.....	26
Gambar 1.11	Peserta didik sedang menyentong nasi ke dalam piring.....	28
Gambar 1.12	Peserta didik sedang memasak.....	31
Gambar 1.13	Peserta didik sedang menyiram tanaman.....	33
Gambar 1.14	Peserta didik sedang pergi menabung ke bank.....	35
Gambar 1.15	Infografik per fase pembelajaran keterampilan kehidupan sehari-hari dalam elemen sosial.....	36
Gambar 2.1	Peserta didik sedang berlatih membaca huruf braille.....	38
Gambar 2.2	Guru mendampingi peserta didik mengenal sayuran secara langsung	40
Gambar 2.3	Peserta didik mempraktekkan pembelajaran kemandirian di rumah dengan bimbingan orang tua	45
Gambar 2.4	Guru mengajar secara online di sekolah tunanetra.....	48
Gambar 2.5	Peserta didik sedang mengamati buah jeruk di tangannya dan buah apel di piring.....	50
Gambar 3.1	Peserta didik sedang melakukan pemeriksaan mata	61
Gambar 3.2	Peserta didik menakar gula pasir untuk membuat minuman	69
Gambar 3.3	Guru sedang berdiskusi tentang rumusan tujuan pembelajaran untuk peserta didik.....	71



Gambar 3.4	Mahasiswa UMK ciptakan media pembelajaran untuk siswa tunanetra.....	72
Gambar 3.5	Melepas pakaian dilakukan di toilet bukan ruang kelas.....	78
Gambar 3.6	Memberi kesempatan belajar memakai celana.....	79
Gambar 3.7	Guru mendampingi peserta didik untuk mengambil makanan	81
Gambar 3.8	Guru berdiskusi terkait program pembelajaran peserta didik bersama orang tua	85
Gambar 4.1	Sendok Modifikasi.....	110
Gambar 4.2	Kunjungan Guru ke rumah peserta didik	114
Gambar 4.3	Buku untuk melipat.	141
Gambar 4.4	Melipat baju	143
Gambar 4.5	Guru menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik melalui komunikasi yang baik.....	145
Gambar 5.1	Peserta didik sedang menyiram tanaman di sekolah.....	158
Gambar 5.2	PMI Kota Sukabumi memberikan pengetahuan siaga bencana untuk peserta didik di SLBN 1 Kota Sukabumi.....	171
Gambar 5.3	Peserta didik perempuan sedang memasak.....	199
Gambar 5.4	Gambar panci khusus yang digunakan peserta didik untuk menggoreng tempe.....	201



Daftar Tabel

• •	Tabel 3.1	Perbedaan asesmen diagnostik dan asesmen fungsional dalam pengumpulan informasi	57
• •	Tabel 3.2	Pengumpulan Informasi Melalui Observasi	58
• •	Tabel 3.3	Pengumpulan Informasi Melalui Wawancara	59
• •	Tabel 3.4	Pengumpulan Informasi Melalui Dokumentasi	60
• •	Tabel 5.1	Kegiatan: Membersihkan meja	191



Petunjuk Penggunaan Buku

Di dalam buku panduan ini terdapat beberapa penanda visual yang memberikan informasi-informasi khusus bagi pembaca. Berikut adalah tanda khusus yang termuat di dalam buku ini.

Inspirasi Pembelajaran		Setiap judul yang ditandai dengan simbol ini merupakan contoh inspirasi pembelajaran.
Studi Kasus		Setiap subjudul dan paragraf yang ditandai dengan simbol ini merupakan cerita studi kasus tentang peserta didik.
Strategi Pembelajaran		Setiap subjudul dan paragraf yang ditandai dengan simbol ini merupakan contoh strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru.
Modifikasi/ Diferensiasi Pembelajaran		Setiap subjudul dan paragraf yang ditandai dengan simbol ini merupakan contoh modifikasi atau diferensiasi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru.
Kode QR		Ini adalah berupa tautan digital untuk mendapatkan penjelasan atau materi lebih lanjut.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pembelajaran Keterampilan Kehidupan Sehari-hari
Bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan

untuk SDLB, SMPLB, SMALB

Penulis: Muhammad Khambali, Umi Layyina

ISBN: 978-634-00-1048-0



Pendahuluan

Bab
I



A. Latar Belakang

Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan pada satuan pendidikan untuk dapat memberikan pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik. Pembelajaran di kurikulum merdeka berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan karakter serta potensi peserta didik secara optimal. Struktur kurikulum merdeka di Sekolah Luar Biasa (SLB) mencakup pembelajaran akademik, keterampilan fungsional dan program kebutuhan khusus untuk membantu memaksimalkan potensi dan mengatasi keterbatasan peserta didik.

Seorang anak lahir dengan kemampuan alamiah untuk meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari orang-orang di sekitarnya. Bagaimana cara orang di sekitarnya melakukan sesuatu maupun bertingkah laku. Namun, peserta didik hambatan penglihatan baik buta maupun kurang lihat memiliki kesempatan meniru melalui penglihatan lebih sedikit dibanding peserta didik awas, sehingga mereka mengalami keterlambatan proses belajar tentang melakukan keterampilan baru, termasuk keterampilan kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan peserta didik hambatan penglihatan (buta maupun kurang lihat) mampu mempelajari keterampilan baru dengan memaksimalkan indera lain yang dimilikinya. Oleh sebab itu, pembelajaran yang bersifat kompensatoris meliputi pengembangan orientasi mobilitas, keterampilan kehidupan sehari-hari, sosial dan komunikasi sangat dibutuhkan.

Keterampilan kehidupan sehari-hari adalah salah satu hal penting dipelajari oleh peserta didik hambatan penglihatan untuk melakukan kegiatan secara mandiri sejak bangun tidur hingga tidur lagi. Usaha memanfaatkan sisa penglihatan (untuk *low vision*), pendengaran, pencecapan, dan perabaan memberikan kesempatan peserta didik hambatan penglihatan untuk bisa merasakan dan mengeksplorasi kehidupan mereka dan bagaimana orang awas mempelajari sesuatu. Hal ini memungkinkan untuk bisa hidup mandiri dan beradaptasi dengan lingkungan secara optimal.



Namun, di Indonesia tidak semua guru yang memberikan layanan untuk peserta didik hambatan penglihatan memiliki latar pendidikan khusus atau pengalaman dalam bekerja dengan peserta didik hambatan penglihatan baik di sekolah khusus maupun sekolah umum. Perihal ini menyebabkan peserta didik kurang mendapatkan pembelajaran program khusus yang efektif terutama pada keterampilan kehidupan sehari-hari.

Buku panduan ini menyajikan gambaran alur penyusunan program kebutuhan khusus serta inspirasi strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Harapannya, buku ini bisa membantu guru untuk mengembangkan pembelajaran program kebutuhan khusus hambatan penglihatan yang berpusat kepada anak, bermakna, dan fungsional.



Gambar 1.1 Peserta didik hambatan penglihatan mengambil air menggunakan teko

B. Tujuan

Buku panduan guru ini disusun agar dapat memberikan pemahaman tentang mata pelajaran program kebutuhan khusus peserta didik hambatan penglihatan, khususnya mengenai pembelajaran keterampilan hidup sehari-hari. Buku ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran keterampilan sehari-hari yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk dapat hidup mandiri. Buku juga ini memuat konsep dan ruang lingkup keterampilan hidup sehari-hari, pemetaan capaian pembelajaran, dan prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu digunakan oleh guru. Selain itu, tulisan ini menyertakan contoh-contoh inspirasi pembelajaran keterampilan hidup dari pelbagai fase dan capaian pembelajaran.

Buku ini dapat mendorong guru menciptakan pembelajaran yang akomodatif, kreatif, dan inovatif sehingga peserta didik hambatan penglihatan disertai hambatan intelektual mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan fungsional. Buku ini memuat berbagai informasi praktis berkenaan dengan studi kasus, materi, strategi, media, dan contoh-contoh alternatif pembelajaran peserta didik hambatan penglihatan disertai hambatan intelektual. Buku ini disajikan dengan gambar dan penjelasan visual sehingga mempermudah guru menggunakannya. Harapannya, tulisan ini dapat menjadi panduan bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Guru memiliki keleluasaan untuk memilih dan menentukan pembelajaran sesuai kebutuhan belajar dan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan sekolah. Oleh karena itu, buku ini dapat menjadi petunjuk dan inspirasi bagi guru yang menggunakannya. Meskipun demikian, tulisan ini bukan satu-satunya sumber referensi. Guru dapat memodifikasi dan memperkaya materi dari buku panduan guru ini.



C.

Untuk Siapakah Buku ini Ditulis?

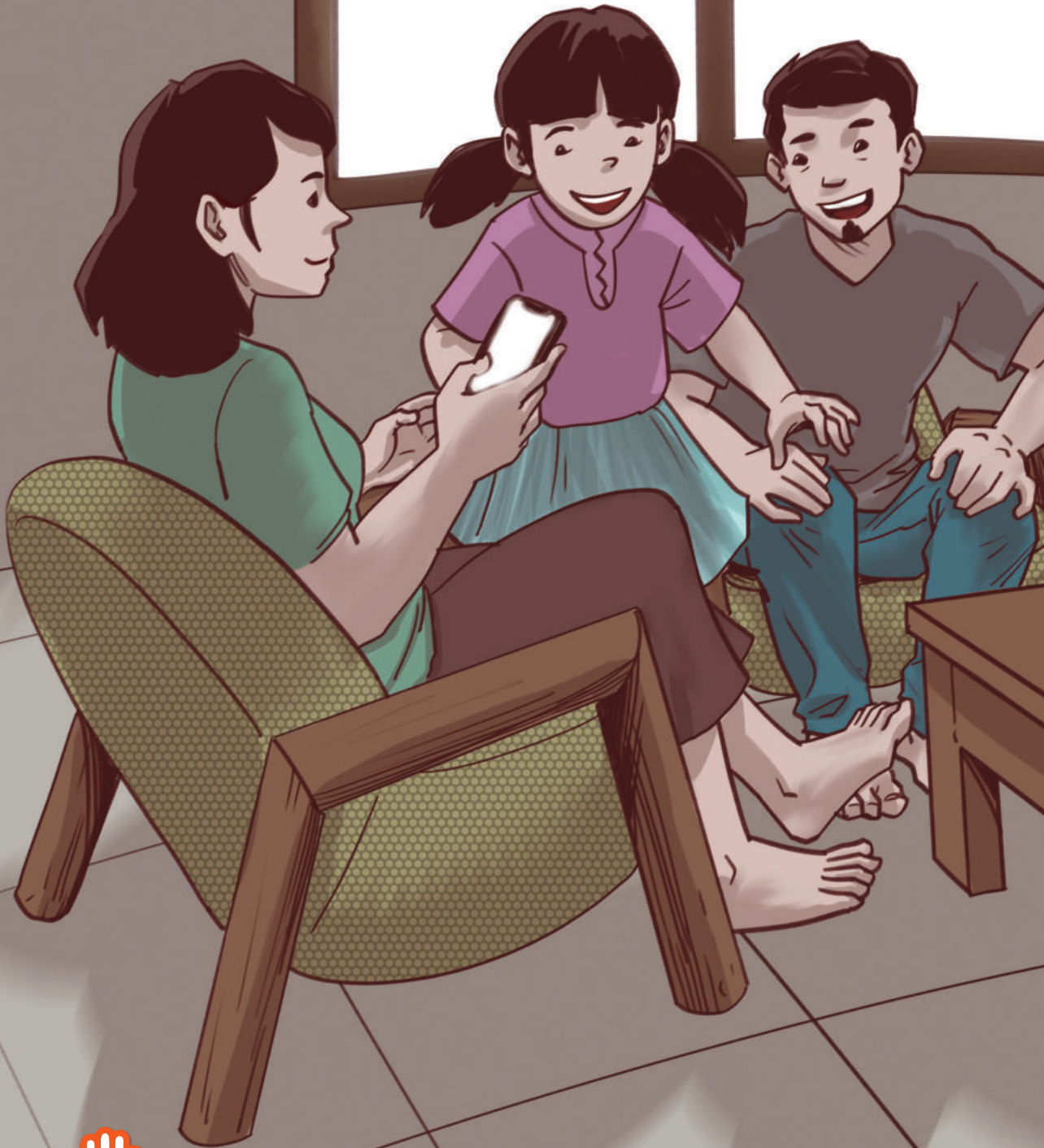
Buku panduan guru ini ditulis untuk membantu guru program kebutuhan khusus, guru kelas di sekolah khusus maupun guru sekolah umum yang memberikan layanan bagi peserta didik hambatan penglihatan dalam mengembangkan program kebutuhan khusus tentang keterampilan kehidupan sehari-hari.

Tulisan ini memuat tentang penjelasan keterampilan kehidupan sehari-hari, bagaimana melakukan asesmen (penilaian) untuk membantu peserta didik dengan hambatan penglihatan menguasai keterampilan kehidupan sehari-hari serta merancang dan mengevaluasi pembelajaran.

Selain itu, buku ini juga membantu guru membangun kerja sama dengan keluarga maupun pendamping peserta didik hambatan penglihatan untuk mengembangkan program kebutuhan khusus yang berkesinambungan dan konsisten antara rumah dan sekolah.

Mengapa keluarga atau pendamping perlu terlibat?

1. Peserta didik hambatan penglihatan menghabiskan waktu paling banyak berada di lingkungan keluarga
2. Pada akhirnya nanti peserta didik hambatan penglihatan akan kembali ke keluarga dan lingkungan masyarakat
3. Pembelajaran bagi peserta didik hambatan penglihatan akan lebih efektif jika keluarga terlibat
4. Bekerja sama dengan keluarga akan sangat membantu untuk membangun ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik hambatan penglihatan



Siapakah keluarga atau pendamping yang perlu terlibat?

Siapa saja yang tinggal bersama dengan anak misal ayah, ibu, kakak, adik, kakek, nenek maupun pendamping jika anak berada di asrama. Bisa juga keluarga lain seperti paman dan bibi jika memang anak tinggal bersama dengan mereka.

Bagaimana membangun kerja sama dengan keluarga?

1. Memberikan ruang kepada keluarga secara berkala untuk menyampaikan keresahan dan harapan terkait peserta didik secara langsung dan rahasia.
2. Berikan pertanyaan dengan memperhatikan kondisi keluarga agar mendapat gambaran jelas terkait kebiasaan dan rutinitas di dalam rumah.
Link format jurnal harian keluarga (<https://buku.kemdikbud.go.id/s/JurnalHarianADL>)
3. Bantu keluarga atau pendamping untuk menyusun prioritas pembelajaran yang disepakati bersama.

Pindai



format jurnal
harian keluarga

Gambar 1.2 Keluarga dan Pendamping yang dapat terlibat

D. Konsep dan Ruang Lingkup

1. Program Kebutuhan Khusus untuk Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan

Mata pelajaran program kebutuhan khusus pengembangan orientasi, mobilitas, sosial dan komunikasi (POMSK) adalah pembelajaran yang diperuntukkan kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan di sekolah khusus maupun di sekolah umum. Mata pelajaran POMSK bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk bisa hidup mandiri, beradaptasi, dan berinteraksi dengan lingkungan serta masyarakat. Di dalam kurikulum merdeka, ruang lingkup dari pembelajaran POMSK ini dituangkan ke dalam capaian pembelajaran yang terdiri dari tiga elemen, yakni orientasi dan mobilitas, sosial, dan komunikasi.

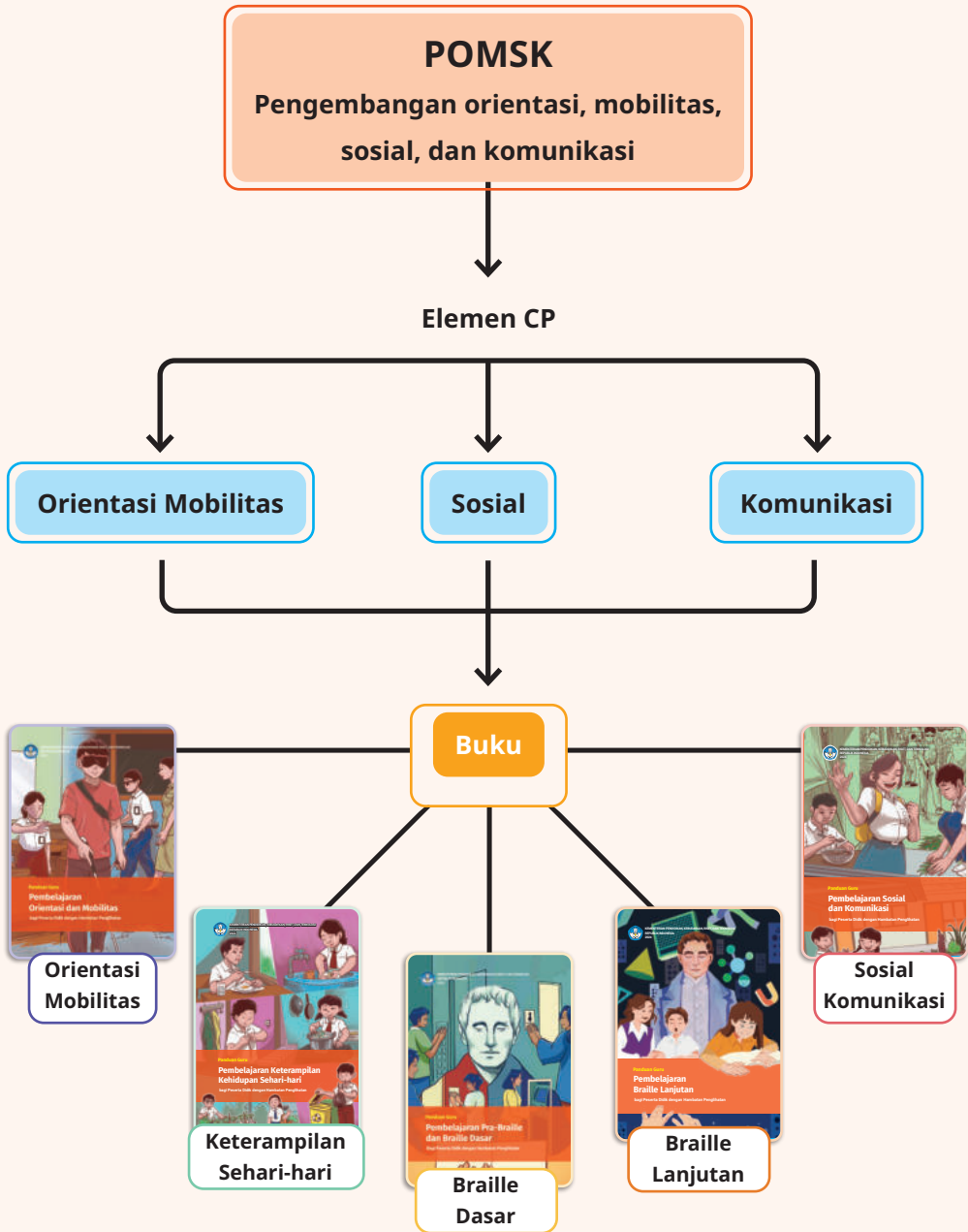
Ketiga elemen capaian pembelajaran program kebutuhan khusus POMSK ini diturunkan ke dalam 4 buku yang saling berkaitan, yaitu orientasi mobilitas, keterampilan kehidupan sehari-hari, Braille, dan sosial komunikasi agar guru memiliki pemahaman yang utuh tentang materi dan ruang lingkup serta cara memberikan pembelajaran kepada peserta didik.

Gambar 1.3 Guru membimbing peserta didik dalam pengembangan orientasi dan mobilitas



Peta Konsep

Buku dalam Pengembangan Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi



Keempat buku ini merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan perlu dibaca semua oleh guru yang mengajar peserta didik dengan hambatan penglihatan. Guru perlu menyadari bahwa dalam praktik pembelajaran, keempat aspek atau ruang lingkup ini (orientasi mobilitas, keterampilan kehidupan sehari-hari, Braille, dan sosial komunikasi) dapat diajarkan secara bersama-sama, dan tidak terpisah satu sama lain. Contohnya, dalam pembelajaran makan.

Selain pembelajaran tentang bagaimana peserta didik dapat makan dengan mandiri yang merupakan bagian dari keterampilan kehidupan sehari-hari, di dalamnya juga terdapat pembelajaran orientasi dan mobilitas, ketika peserta didik berjalan untuk mencuci tangan di wastafel atau mengambil bekal makannya di dalam tas, dan terdapat pembelajaran sosial dan komunikasi ketika peserta didik diajarkan untuk berbagi makanan dengan temannya. Guru juga dapat menghadirkan pembelajaran Braille dengan memberikan label Braille pada setiap peralatan makan milik pribadi peserta didik, atau melalui pembelajaran Braille menulis jurnal tentang kegiatan makan yang telah dilakukannya.



Pindai

1.



Buku Orientasi Mobilitas:

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/ProgsusOM>

2.



Buku Braille Dasar:

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/ProgsusPraBraille>

3.



Buku Braille Lanjutan:

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/ProgsusBrailleLanjutan>

4.



Buku Sosial Komunikasi:

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/ProgsusSoskom>



2. Materi Keterampilan Kehidupan Sehari-hari

a. Pengertian Keterampilan kehidupan sehari-hari bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan.

Upaya untuk membantu peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat menyamai prestasi akademik teman sebaya mereka yang memiliki penglihatan seringkali mengorbankan kesempatan yang diperlukan untuk mempelajari keterampilan hidup sehari-hari. Pembelajaran yang diberikan oleh guru di kelas menjadi lebih berfokus kepada pembelajaran akademik, ketimbang pembelajaran yang bersifat fungsional bagi kehidupan peserta didik.

Padahal pembelajaran fungsional dan dukungan yang berkelanjutan perlu diberikan untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan seperti memasak, kebersihan dan perawatan diri, berbelanja, mengelola keuangan, transportasi, dan kegiatan rekreasi merupakan prasyarat untuk menjadi orang dewasa yang mandiri dan bahagia (Corn & Erin, 2000; Kaufman, 2000; Rosenblum, 2000).

Keterampilan hidup merupakan keterampilan yang membantu seseorang menjalani tugas sehari-hari serta menjadi anggota aktif dan terlibat di masyarakat (Murphy-Graham & Cohen, 2022). Keterampilan kehidupan sehari-hari antara lain: kebersihan pribadi, pakaian, menata rumah tangga, menyiapkan makanan, makan, manajemen keuangan, telepon, waktu, dan pengorganisasian pribadi (Barclay, 2003).



Sumber foto: Tim Pustok Direktorat PMPK Kemendikbudristek (2024)



Contoh Pembelajaran Keterampilan Hidup untuk Anak-anak dengan Gangguan Penglihatan.

Bagaimana peserta didik hambatan penglihatan membayar barang jika mereka tidak dapat melihat uang mereka?



Peserta didik dengan hambatan penglihatan mengenali uang koin dengan merabanya, sementara untuk uang kertas peserta didik dengan hambatan penglihatan menggunakan beberapa trik: Di dompet mereka, uang seribu dibiarkan tidak terlipat; uang lima ribu dilipat dua dengan lipatan pendek; dan uang sepuluh ribu dilipat dua dengan lipatan panjang.

Gambar 1.4 Dompet dengan Uang Terlipat

Bagaimana peserta didik hambatan penglihatan menemukan makanan di piring mereka?

Untuk menemukan makanan di piring mereka, bayangkan piring itu adalah sebuah jam. Mereka diberitahu pukul berapa makanan itu diletakkan. Di piring ini, nasi berada di tengah, ayam goreng berada pada pukul 9, sayur berada pada pukul 12, sambal berada pada pukul 8, sendok dipukul 3.

Gambar 1.5 Posisi makanan di atas piring bagi hambatan penglihatan



Bagaimana peserta didik hambatan penglihatan menemukan mainan dan pakaian mereka?

Peserta didik dengan hambatan penglihatan harus sangat teratur. Mereka harus meletakkan barang-barang mereka di tempat yang sama setiap hari agar dapat menemukannya. Untuk memilih pakaian apa yang akan dikenakan di pagi hari, peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat merasakan tekstur pakaian mereka. Mereka tahu celana jins terasa berbeda dari celana katun. Atau mereka mungkin ingat urutan pakaian mereka digantung di lemari. Untuk memutuskan atasan mana yang cocok dengan bawahan mana, label pakaian dapat dijahit di setiap pakaian. Pada label, tanda Braille dapat digunakan untuk menunjukkan warnanya. Peserta didik dengan hambatan penglihatan harus mempelajari warna apa yang cocok dipadukan.



Gambar 1.6 Peserta didik mengambil baju di lemari

Sumber: SLB Rawinala (2024)

Sumber foto: Tim Pusdok Direktorat PMPK Kemendikbudristek (2024)

b. Ruang Lingkup Keterampilan Kehidupan Sehari-hari

Seorang anak secara alamiah meniru melalui penglihatannya mengenai bagaimana orang di sekelilingnya melakukan sesuatu hingga ia memiliki keterampilan tersebut. Sedangkan anak dengan hambatan penglihatan membutuhkan bimbingan melalui pengalaman nyata dalam melakukan sesuatu untuk bisa memahami dan menguasai sebuah keterampilan. Memberi kesempatan mereka melakukan hal yang sama dengan memberi harapan baru untuk masa depannya karena menguasai keterampilan kehidupan sehari-hari adalah salah satu kebutuhan dasar bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan.

Si A: Aku menyuapi anakku makan agar lebih cepat dan tidak berantakan?

Si B: Akan sampai kapan kamu menyuapi dia makan?

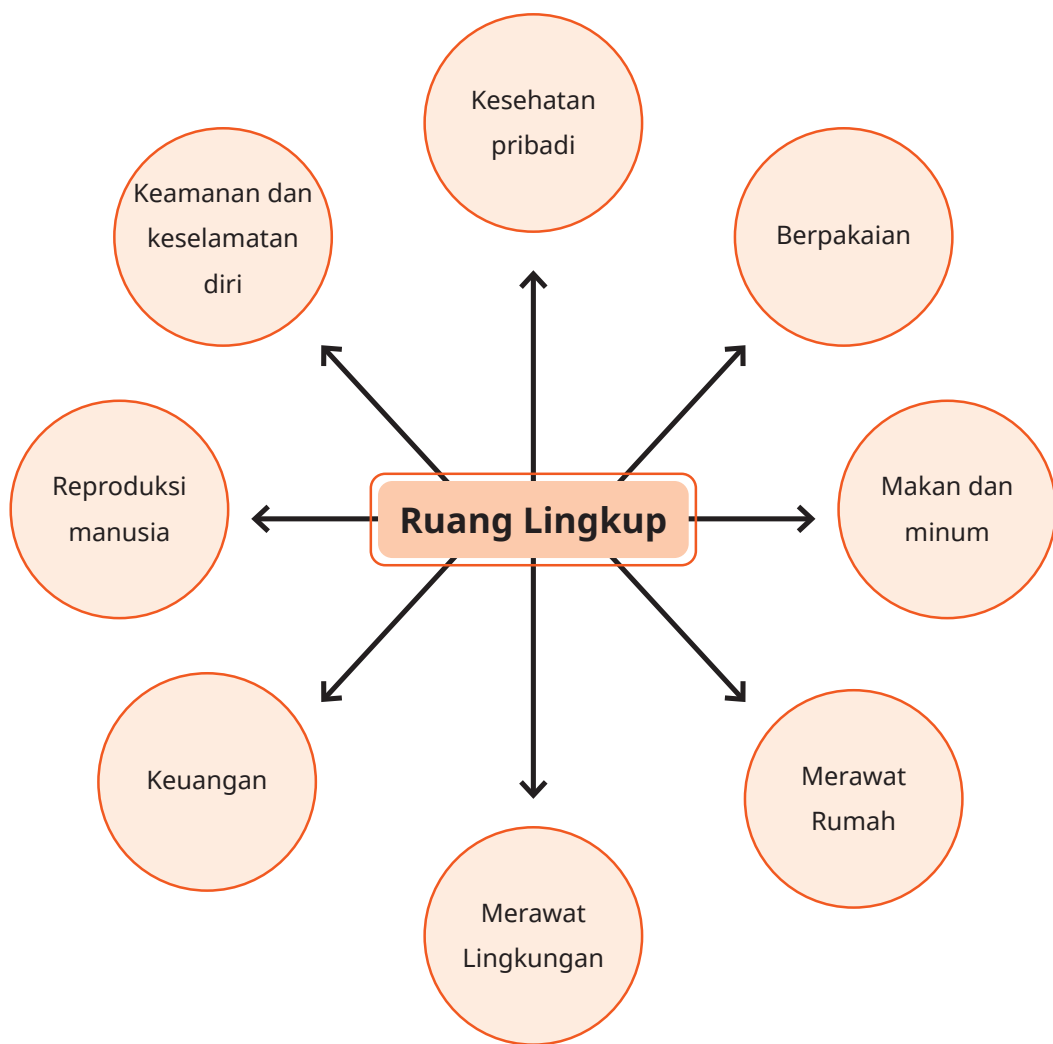
Si A: Akan butuh waktu lama untuk makan dan pasti berantakan

Si B: Bayangkan jika kamu memberi kesempatan dia untuk makan sekarang, mungkin akan butuh waktu dan butuh tenaga untuk membersihkannya. tapi nanti ia akan bisa makan mandiri, tentu akan sangat membantu masa depannya. toh kamu maupun keluarganya tidak mungkin menyuapinya seumur hidup.





Ruang lingkup keterampilan kehidupan sehari-hari mencakup keterampilan untuk memelihara kesehatan pribadi, berpakaian, makan dan minum, merawat dan menata rumah, merawat dan memelihara lingkungan di sekitar rumah, mengelola keuangan, memahami reproduksi manusia, dan juga menjaga keamanan dan keselamatan diri.



Gambar 1.7 Ruang Lingkup Materi Keterampilan Hidup Sehari-hari

Berikut adalah rincian masing-masing keterampilan kehidupan sehari-hari:

01

Memelihara Kesehatan Pribadi

Berkaitan dengan bagaimana peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat memelihara kesehatan dan merawat dirinya seperti:



- a. Mencuci dan mengeringkan tangan dan kaki
- b. Menggunakan dan membersihkan toilet untuk buang air kecil maupun buang air besar
- c. Membersihkan kamar mandi
- d. Menggosok gigi
- e. Merawat dan membersihkan rambut (menyisir, menata rambut, mencuci rambut)
- f. Mandi
- g. Merawat dan membersihkan mata
- h. Merawat dan membersihkan kuku
- i. Merawat dan membersihkan telinga
- k. Merawat dan membersihkan hidung
- l. Menggunakan *deodorant*
- m. Merawat dan membersihkan wajah: menggunakan sabun muka, pelembab, *sunscreen*, bedak.



02

Berpakaian



- Memilih pakaian yang tepat
- Mengenakan dan menanggalkan pakaian (kaos, kemeja, celana, pakaian menggunakan resleting, pakaian menggunakan kancing, celana berkaret, pakaian dan celana menggunakan resleting)
- Menggunakan dan melepas aksesoris pakaian
- Membedakan jenis pakaian (bahan, jenis, dan kegunaan)
- Memilah dan menyimpan pakaian bersih (lipat dan gantung) dan kotor
- Mencuci pakaian (manual maupun dengan mesin)
- Menjemur pakaian dan mengangkat pakaian
- Menggunakan alas kaki berupa kaos kaki, sandal maupun sepatu (berperekat/ bertali)

03

Makan dan minum



- Cara duduk di meja makan
- Orientasi meja makan
- Menggunakan peralatan makan dan minum
- Meletakkan serbet
- Mengambil makanan dan minuman
- Makan makanan berkuah
- Makan dan minum makanan-minuman kemasan
- Merawat dan membersihkan peralatan makan-minum

- i. Menyiapkan makanan dan minuman
- j. Merawat dan menggunakan kompor/tungku
- k. Mengolah bahan makanan
- l. Membuat minuman
- m. Menyimpan makanan
- n. Menghidangkan makanan
- o. Menata makanan di meja
- p. Menyiapkan hidangan untuk keluarga dan tamu

04

Merawat dan menata rumah

- a. Membersihkan dan merawat perabotan rumah tangga
- b. Menggunakan lampu
- c. Membersihkan ruangan
- d. Menata ruangan dalam rumah termasuk menata perabotan di dalam rumah



05

Merawat dan memelihara lingkungan di sekitar rumah

- a. Merawat dan membersihkan halaman
- b. Merawat tanaman
- c. Merawat hewan peliharaan
- d. Merawat dan membersihkan alat berkebun



06

Pengelolaan keuangan

- Mengenal jenis uang
- Membedakan nilai uang (melipat uang kertas)
- Menyimpan uang
- Mengatur penggunaan uang
- Transaksi keuangan



07

Reproduksi Manusia

- Perbedaan fisik laki-laki dan perempuan dari bayi hingga dewasa
- Masa pubertas (tanda pubertas laki-laki dan perempuan)
- Menjaga kesehatan reproduksi
- Konsekuensi pubertas (bisa hamil, dan lain-lain)
- Keluarga Berencana (KB)
- Merawat dan membesarkan bayi/anak



08

Keamanan dan keselamatan

- Mengenal gejala awal bencana
- Memahami simbol dan jalur evakuasi
- Simulasi siaga bencana
- Menolong/menyelamatkan diri
- Mengenal identitas diri dan keluarga
- Menjaga keamanan dan keselamatan diri
- Mengenal lingkungan aman dan bahaya



3. Keterampilan Kehidupan Sehari-hari dalam Kurikulum Merdeka

Di manakah posisi keterampilan kehidupan sehari-hari dalam kurikulum merdeka? Dalam capaian pembelajaran program kebutuhan khusus bagi peserta didik hambatan penglihatan memiliki 3 elemen, yakni: orientasi mobilitas, sosial dan komunikasi.

Sahabat guru, mari coba kita cermati deskripsi elemen pada capaian pembelajaran program kebutuhan khusus pengembangan orientasi, mobilitas, sosial dan komunikasi berikut ini (BSKAP No.32 tahun 2024):

1. Elemen Orientasi dan Mobilitas

Kemampuan kesiapan dan kemudahan bergerak dan berpindah dari suatu posisi dan atau tempat ke posisi dan atau tempat lain yang dikehendaki baik yang sudah dikenal maupun tidak dikenal dengan efektif, aman, dan selamat tanpa banyak meminta bantuan orang lain.

2. Elemen Sosial

Kemampuan melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi, beradaptasi, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan pribadi dan sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3. Elemen Komunikasi

Kemampuan dalam berkomunikasi lisan, tulisan, isyarat secara ekspresif, menyenangkan baik menggunakan alat komunikasi manual maupun berbasis teknologi informasi dan digital.

Berdasarkan deskripsi elemen di atas maka keterampilan kehidupan sehari-hari berada dalam elemen sosial yang beririsan dengan komunikasi sosial.



Berikut ini adalah keterampilan kehidupan sehari-hari dalam elemen sosial program kebutuhan khusus pengembangan orientasi mobilitas, sosial dan komunikasi:

Fase Fondasi

- **Capaian Pembelajaran:** Peserta didik mampu menunjukkan interaksi, adaptasi, dan partisipasi aktif secara sederhana dalam kehidupan pribadi dan sosial di lingkungan terdekat.

- **Materi Keterampilan Kehidupan Sehari-hari:** pada fase fondasi ini, materi keterampilan kehidupan sehari-hari belum diajarkan secara terpisah melainkan menjadi kesatuan dalam ketiga elemen pembelajaran POMSK yaitu orientasi mobilitas, sosial dan komunikasi.



Gambar 1.8 Peserta didik sedang salim dengan gurunya.

- **Capaian Pembelajaran:**

- Peserta didik mampu memelihara kesehatan pribadi dalam hal menggunakan alat mandi, mencuci dan mengeringkan tangan, mencuci dan mengeringkan kaki, menggosok gigi, menggunakan toilet, membersihkan diri setelah buang air kecil dan besar, melakukan mandi sendiri, mencuci muka, mencuci rambut, menyisir dan menata rambut, memakai sandal, memakai kaos kaki, merawat dan membersihkan mata.
- Peserta didik mampu menggunakan pakaian dan menanggalkan pakaian.
- Peserta didik mampu menerapkan etika di meja makan.
- Peserta didik mampu mengenal tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, tanda atau simbol jalur evakuasi, titik kumpul, bunyi sirine/alarm, simulasi, dan membiasakan diri bersikap tenang dan berani.

- **Materi Keterampilan Kehidupan Sehari-hari:**

1. Memelihara kesehatan pribadi
 - Memelihara kesehatan pribadi dalam hal menggunakan alat mandi
 - Mencuci dan mengeringkan tangan
 - Mencuci dan mengeringkan kaki
 - Menggosok gigi
 - Menggunakan toilet
 - Membersihkan diri setelah buang air kecil dan besar
 - Melakukan mandi sendiri
 - Mencuci muka

- Mencuci rambut
 - Menyisir dan menata rambut
 - Memakai sandal
 - Memakai kaos kaki
 - Merawat dan membersihkan mata
2. Pakaian
 - Menggunakan pakaian dan menanggalkan pakaian
 3. Makan dan minum
 - Menerapkan etika di meja makan
 4. Keamanan dan keselamatan diri
 - Mengenal tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana
 - Mengenal tanda atau simbol jalur evakuasi, titik kumpul, dan bunyi sirine/alarm



Gambar 1.9 Peserta didik sedang memakai kaos kaki.

- Capaian Pembelajaran:

- Peserta didik mampu memelihara kesehatan pribadi, memakai sepatu tanpa tali dan bertali, merawat dan memelihara pakaian dengan memisahkan jenis pakaian, membedakan dan memisahkan pakaian bersih dan kotor, mencuci dengan memakai tangan, menjemur dan mengangkat pakaian, memilih pakaian yang tepat, menggunakan etika di meja makan, makan makanan berkuah, makan makanan dalam kemasan, minum minuman dalam kemasan, membersihkan alat makan dan minum, menyimpan alat makan dan minum pada tempatnya, mengelola uang dengan mengenal jenis uang (uang kertas dan uang logam), dan melipat uang kertas untuk membedakan nilai uang.
- Peserta didik mampu melakukan penyelamatan diri menggunakan alat dan benda dengan arahan guru/orang dewasa.
- Peserta didik mampu menjelaskan perbedaan tanda-tanda fisik bayi sampai dewasa, lelaki dan perempuan, menggunakan media yang relevan.

- Materi Keterampilan Kehidupan Sehari-hari:

1. Memelihara Kesehatan pribadi
 - Memelihara kesehatan pribadi, memakai sepatu tanpa tali dan bertali
2. Pakaian
 - Memakai sepatu tanpa tali dan bertali
 - Merawat dan memelihara pakaian dengan memisahkan jenis pakaian
 - Membedakan dan memisahkan pakaian bersih dan kotor
 - Mencuci dengan memakai tangan
 - Menjemur, mengangkat pakaian, dan memilih pakaian yang tepat



3. Makan dan minum
 - Menggunakan etika di meja makan
 - Makan makanan berkuah
 - Makan makanan dalam kemasan
 - Minum minuman dalam kemasan
 - Membersihkan alat makan dan minum
 - Menyimpan alat makan dan minum pada tempatnya
4. Pengelolaan keuangan
 - Mengelola uang dengan mengenal jenis uang (uang kertas dan uang logam)
 - Melipat uang kertas untuk membedakan nilai uang
5. Keamanan dan keselamatan diri
 - Melakukan penyelamatan diri menggunakan alat dan benda dengan arahan guru/orang dewasa
6. Reproduksi manusia
 - Menjelaskan perbedaan tanda-tanda fisik bayi sampai dewasa, laki dan perempuan, menggunakan media yang relevan.



Gambar 1.10 Peserta didik sedang menjemur pakaian.

- Capaian Pembelajaran:

- Peserta didik mampu memelihara kesehatan pribadi menggunakan deodoran, merias diri (*make up*), merawat dan membersihkan telinga bagian luar dan dalam, merawat dan membersihkan hidung, mengobati luka dari benda-benda berbahaya dan dari binatang berbahaya.
- Peserta didik mampu merawat kesehatan reproduksi: menggunakan dan melepas pembalut, mencuci, dan membuang pembalut.
- Peserta didik mampu merawat dan memelihara pakaian.
- Peserta didik mampu menggunakan etika di meja makan (mengambil nasi dari tempatnya, meletakkan nasi di atas piring, dan menuangkan air ke dalam gelas). Peserta didik mampu mencari pertolongan, mengenal identitas diri dan keluarga, serta cara menjaga diri.

- Materi Keterampilan Kehidupan Sehari-hari:

1. Memelihara kesehatan pribadi
 - Memelihara kesehatan pribadi menggunakan deodoran
 - Merias diri (*make up*)
 - Merawat dan membersihkan telinga bagian luar dan dalam
 - Merawat dan membersihkan hidung
 - Mengobati luka dari benda-benda berbahaya dan dari binatang berbahaya
2. Reproduksi manusia
 - Merawat kesehatan reproduksi menggunakan dan memakai-melepas pembalut, mencuci, dan membuang pembalut



3. Pakaian
 - Merawat dan memelihara pakaian
4. Makan dan minum
 - Menggunakan etika di meja makan (mengambil nasi dari tempatnya, meletakkan nasi di atas piring, dan menuangkan air ke dalam gelas)
5. Keamanan dan keselamatan
 - Mencari pertolongan
 - Mengenal identitas diri dan keluarga
 - Menjaga diri.



Gambar 1.11 Peserta didik sedang menyentong nasi ke dalam piring.

- **Capaian Pembelajaran:**

- Peserta didik mampu memelihara kesehatan pribadi.
- Peserta didik mampu menggunakan mesin cuci, mengenakan aksesoris pakaian.
- Peserta didik mampu menggunakan dan merawat beragam tungku (kayu bakar, arang, briket), menggunakan kompor (minyak, gas, listrik), merawat tungku dan kompor.
- Peserta didik mampu mengolah bahan makanan, memasak, menggoreng, mengontrol kematangan makanan, menghidangkan makanan, menyimpan makanan, serta membuat minuman.
- Peserta didik mampu menata makanan di meja makan, menyiapkan hidangan untuk tamu/keluarga, melakukan makan di tempat pesta.
- Peserta didik mampu membersihkan dan merawat perabot rumah tangga, menggunakan lampu (listrik, petromak, lampu minyak), membersihkan perabot rumah tangga, menata berbagai ruang dalam rumah.
- Peserta didik mampu menyapu dan membersihkan halaman dan merawat tanaman.
- Peserta didik mampu menyimpan dan membelanjakan uang.
- Peserta didik mampu mengenal sinyal/tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, tanda atau simbol jalur evakuasi, simulasi, membiasakan diri bersikap tenang dan berani, melakukan penyelamatan diri.
- Peserta didik memahami masalah Kesehatan Reproduksi (menstruasi/haid; pubertas; perilaku hidup bersih dan sehat pada masa pubertas)



- **Materi Keterampilan Kehidupan Sehari-hari:**

1. Kesehatan pribadi
 - Memelihara kesehatan pribadi
2. Pakaian
 - Menggunakan mesin cuci, mengenakan aksesoris pakaian
- 3) Makan dan minum
 - Menggunakan dan merawat beragam tungku (kayu bakar, arang, briket)
 - Menggunakan kompor (minyak, gas, listrik)
 - Merawat tungku dan kompor
 - Mengolah bahan makanan, memasak, menggoreng, mengontrol kematangan makanan
 - Menghidangkan makanan, menyimpan makanan, membuat minuman
 - Menata makanan di meja makan
 - Menyiapkan hidangan untuk tamu/keluarga
 - Makan di tempat pesta.
- 4) Merawat dan menata rumah
 - Membersihkan dan merawat perabot rumah tangga
 - Menggunakan lampu (listrik, petromak, lampu minyak)
 - Membersihkan perabot rumah tangga
 - Menata berbagai ruang dalam rumah
5. Merawat lingkungan sekitar rumah
 - Menyapu dan membersihkan halaman dan merawat tanaman
6. Pengelolaan keuangan
 - Menyimpan dan membelanjakan uang



7. Keamanan dan keselamatan diri
 - Mengenal sinyal/tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana
 - Mengenal tanda atau simbol jalur evakuasi
 - Melakukan simulasi penyelamatan diri
8. Reproduksi
 - Memahami masalah kesehatan reproduksi (menstruasi/haid; pubertas; perilaku hidup bersih dan sehat pada masa pubertas)



Gambar 1.12 Peserta didik sedang memasak.



- **Capaian Pembelajaran:**

- Peserta didik mampu memahami dan melakukan pengetahuan dan keterampilan tentang aktivitas sehari-hari tentang membersihkan dan merawat halaman rumah, merawat alat-alat berkebun, dan memelihara hewan peliharaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Peserta didik mampu memahami dan terampil memperbaiki pakaian sederhana (memasukkan benang ke jarum, memperbaiki pakaian, memasang kancing, dan menjahit pakaian sobek).
- Peserta didik memahami dan mempersiapkan pasca sekolah di dalam dunia kerja, makna kerja, aturan kerja, menggunakan alat kerja, dan keselamatan kerja.
- Peserta didik mampu menggunakan waktu efektif dan waktu senggang dengan kegiatan relaksasi.
- Peserta didik mampu mengenal tanda atau simbol jalur evakuasi, titik kumpul, bunyi sirine/alarm, tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, melakukan simulasi, bersikap tenang dan berani, melakukan penyelamatan diri.
- Peserta didik memahami masalah kesehatan reproduksi keluarga berencana dan membesarkan anak.

- **Materi Keterampilan Kehidupan Sehari-hari:**

1. Kegiatan di sekitar rumah
 - Membersihkan dan merawat halaman rumah
 - Merawat alat-alat berkebun,
 - Memelihara hewan peliharaan



2. Pakaian

- Memahami dan terampil memperbaiki pakaian sederhana (memasukkan benang ke jarum, memperbaiki pakaian, memasang kancing, dan menjahit pakaian sobek)

3. Keamanan dan keselamatan diri

- Mengenal sinyal/tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana
- Mengenal tanda atau simbol jalur evakuasi
- Melakukan simulasi penyelamatan diri

4. Reproduksi Manusia

- Memahami masalah kesehatan reproduksi keluarga berencana dan membesarkan anak.



Gambar 1.13 Peserta didik sedang menyiram tanaman.



- Capaian Pembelajaran:

- Peserta didik mampu memahami dan melakukan pengelolaan keuangan dengan menyimpan uang di bank, dan mengatur uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- Peserta didik mampu memahami dan mempersiapkan diri berkenaan dengan program pendidikan pasca sekolah.
- Peserta didik mampu memahami kewirausahaan, merancang jenis kewirausahaan, dan praktik kewirausahaan.
- Peserta didik mampu menggunakan alat dan benda untuk menyelamatkan diri sendiri atau dengan arahan guru/orang dewasa, menceritakan kembali apa yang dialami dan akibatnya, menenangkan diri melalui berdoa dan bernyanyi, serta mencari pertolongan pada orang dewasa terutama pada keluarga dan orang yang dia kenal.
- Peserta didik mampu memahami masalah kesehatan reproduksi (merawat bayi, membesarkan anak, dan keluarga berencana) dan menanamkan etika pergaulan yang berlaku di masyarakat yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

- Materi Keterampilan Kehidupan Sehari-hari:

1. Pengelolaan keuangan
 - Memahami dan melakukan pengelolaan keuangan dengan menyimpan uang di bank
 - Mengatur uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

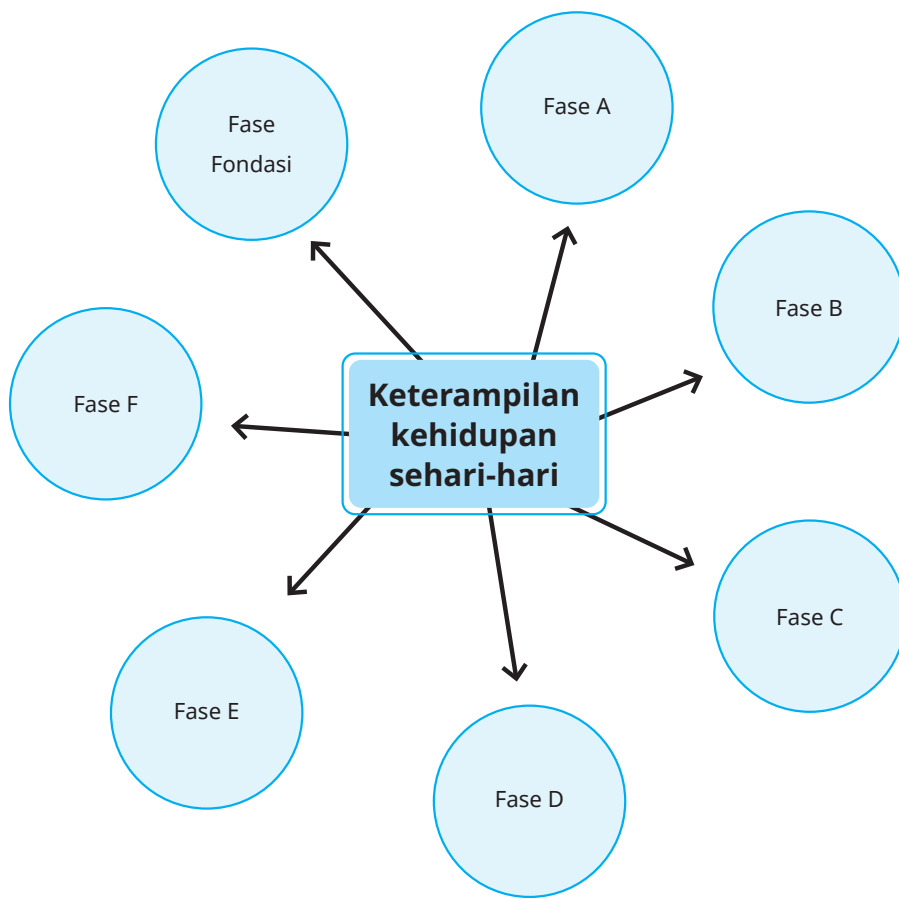


2. Keamanan dan keselamatan diri
 - Menggunakan alat dan benda untuk menyelamatkan diri sendiri atau dengan arahan guru/orang dewasa
 - Mencari pertolongan pada orang dewasa terutama pada keluarga dan orang yang dia kenal
3. Kesehatan reproduksi
 - Memahami masalah kesehatan reproduksi (merawat bayi, membesarkan anak, dan keluarga berencana) dan menanamkan etika pergaulan yang berlaku di masyarakat yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.



Gambar 1.14 Peserta didik sedang pergi menabung ke bank.





Gambar 1.15 Infografik per fase pembelajaran keterampilan kehidupan sehari-hari dalam elemen sosial.

Catatan: Pemetaan ini sifatnya rambu-rambu, tidak semua harus diajarkan kepada murid. Pilihlah tujuan pembelajaran yang sesuai kebutuhan belajar peserta didik dengan memilih materi esensial.

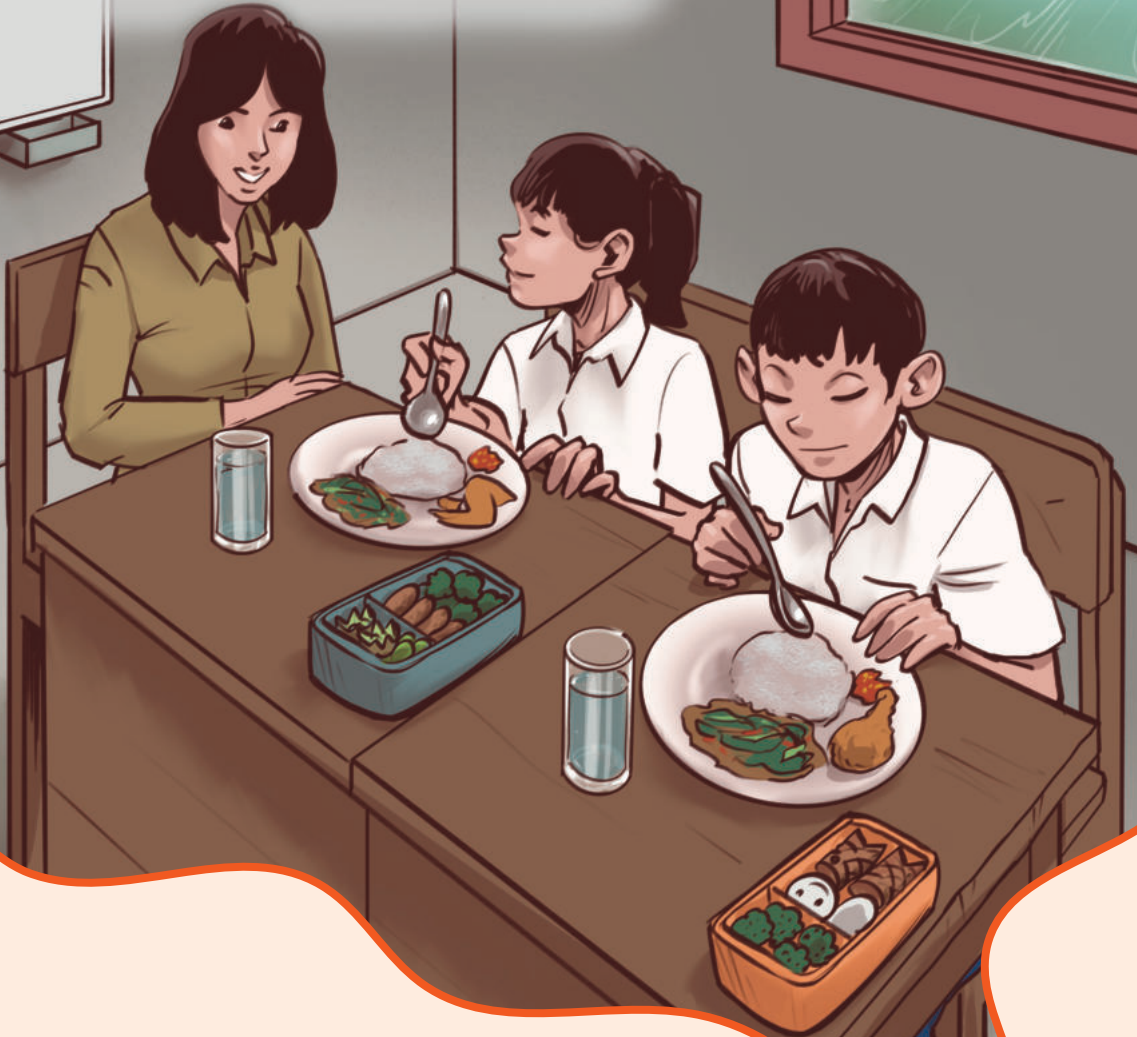
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pembelajaran Keterampilan Kehidupan Sehari-hari
Bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan

untuk SDLB, SMPLB, SMALB

Penulis: Muhammad Khambali, Umi Layyina

ISBN: 978-634-00-1048-0



Prinsip-prinsip Pembelajaran Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan

Bab
II



A. Pengantar

Tak kenal maka tak sayang, begitu kata pepatah lama. Sebelum kita mempelajari prinsip-prinsip pembelajaran peserta didik dengan hambatan penglihatan, kita perlu mengetahui terlebih dahulu siapakah peserta didik dengan hambatan penglihatan itu?

Peserta didik dengan hambatan penglihatan dikenal dengan pelbagai istilah lain seperti tunanetra dan buta. Peserta didik dengan hambatan penglihatan adalah suatu kondisi yang mana seseorang mengalami kehilangan penglihatan yang berdampak terhadap kebutuhannya dalam pembelajaran sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Umumnya, hambatan penglihatan dikelompokkan menjadi dua, yaitu buta atau *blind*, dan kurang lihat (*low vision*). Lalu, apakah yang membedakan keduanya dalam konteks pembelajaran?

Secara sederhana, buta (*blind*) adalah suatu kondisi di mana seseorang tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk tujuan membaca tulisan awas, walaupun telah dibantu dengan alat. Di antara mereka ada yang tidak memiliki sisa penglihatan sama sekali (*totally blind*) dan ada juga yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak cukup untuk digunakan membaca tulisan awas. Sedangkan kurang lihat (*low vision*) adalah suatu kondisi di mana peserta didik masih bisa menggunakan sisa penglihatannya untuk keperluan membaca tulisan awas, meskipun harus dengan cara yang khusus atau menggunakan alat bantu. Berikut ini adalah perbedaan antara buta (*blind*) dan kurang lihat (*low vision*).

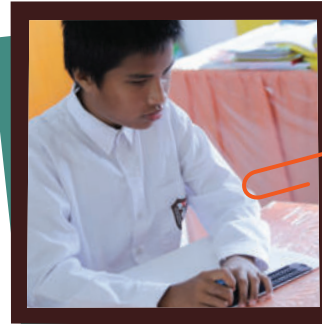
Gambar 2.1 Peserta didik sedang berlatih membaca huruf braille.

Sumber: Tim Pusdok Direktorat PMPK Kemendikbudristek (2024)



Buta (*Blind*)

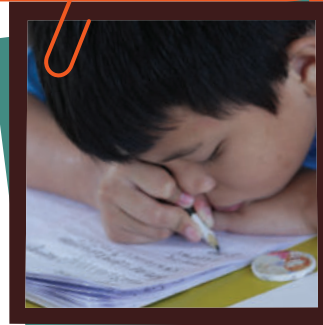
Tidak bisa menggunakan penglihatan untuk membaca tulisan awas, walaupun dilakukan dengan jarak sangat dekat, atau menggunakan tulisan dengan huruf cetak ukuran besar, atau menggunakan alat bantu perbesar tampilan huruf. Di antara mereka ada yang masih memiliki sisa penglihatan dan ada juga yang tidak memiliki sisa penglihatan sama sekali (buta total)



Sumber: Tim Pusdok Direktorat PMPK
Kemendikbudristek (2024)

Kurang Lihat (*Low Vision*)

Memiliki siswa penglihatan, dan sisa penglihatannya dapat digunakan untuk membaca tulisan awas dengan akomodasi pembelajaran seperti ukuran huruf yang diperbesar, membaca dengan jarak dekat maupun menggunakan alat optik




Sumber: Tim Pusdok Direktorat PMPK
Kemendikbudristek (2024)

Peserta didik dengan hambatan penglihatan memerlukan adanya adaptasi baik dalam materi dan alat ajar yang diperlukan untuk memanfaatkan indera pendengaran, perabaan, penciuman, penglihatan, dan bahkan indera pengecap. Peserta didik buta (*blind*) dan kurang lihat (*low vision*) memiliki karakteristik yang cukup berbeda sehingga memiliki kebutuhan pembelajaran yang berbeda pula. Hal yang mendasar yang membedakan keduanya adalah peserta didik buta menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis taktil atau perabaan dan pendengaran, sedangkan peserta didik kurang lihat masih dapat menggunakan pendekatan visual sesuai dengan tingkat kemampuannya maupun dengan alat bantu optik.

B. Pembelajaran Khusus untuk Peserta Didik dengan Kategori Buta (*Blind*)

Peserta didik buta (*blind*) kehilangan kemampuan untuk mengakses informasi yang berbasis visual. Guru yang mengajar peserta didik buta perlu membantu mereka memperoleh informasi sebanyak mungkin melalui indera nonvisual (Chen & Downing, 2006a, 2006b; Salisbury, 2008). Contohnya, seorang peserta didik hambatan penglihatan mungkin mendengar ayam berkokok, tetapi tidak memperoleh gambaran konkret tentang ayam itu sendiri dari suaranya saja. Guru perlu mengenalkan peserta didik tersebut dengan memberikan kesempatan untuk menyentuh langsung ayam, mengenal bulunya, jengger, dan telur, sehingga melalui pengalaman tersebut mereka memiliki konsep yang lebih utuh dan menyeluruh mengenai ayam. Sebaliknya, pemahaman konsep mereka mengenai ayam akan terbatas apabila pembelajaran sebatas pada membaca buku tentang ayam, menghafal kosakata, atau diberikan ayam tiruan.

Lowenfeld (1973) seperti dikutip oleh Samuel Kirk (2009), mengusulkan tiga prinsip umum yang penting dalam pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan, yaitu pengalaman konkret, pengalaman menyeluruh, dan belajar dengan melakukan. Selain ketiga prinsip umum tersebut, terdapat prinsip-prinsip lain dalam pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, yaitu pembelajaran multisensori, analisis tugas, konsisten dan pengulangan, dan kerja sama dengan orang tua.



Gambar 2.2 Guru mendampingi peserta didik mengenal sayuran secara langsung

Sumber: SLB Matahati

1.

Pengalaman Konkret

Anak-anak dengan hambatan penglihatan yang berat belajar melalui pendengaran dan sentuhan. Untuk memahami dunia di sekitarnya, anak-anak ini harus belajar dengan benda-benda konkret yang dapat mereka rasakan dan pelajari. Melalui pengamatan taktil terhadap benda-benda nyata di lingkungan alami, peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat memahami bentuk, ukuran, berat, tekstur, dan suhu.

Dalam pembelajaran kemandirian makan, pengalaman konkret untuk dapat mengenal sendok, piring, gelas, dan peralatan makan lain menjadi sangat penting, daripada hanya mendapat penjelasan verbal dari guru. Peserta didik dapat memegang dan meraba peralatan makan tersebut untuk dapat mengenali bentuk, tekstur, dan ukurannya.

2.

Pengalaman Menyeluruh

Pengalaman visual dapat memberikan pengetahuan yang utuh bagi anak. Seorang anak yang pergi ke stasiun kereta tidak hanya belajar tentang bepergian dari satu tempat ke tempat yang lain, tetapi untuk dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan yang utuh mengenai stasiun kereta. Peserta didik diajak ke stasiun kereta. Selama berada di stasiun kereta, mereka dapat memiliki pengalaman membeli tiket, mengetahui suasana di stasiun seperti apa, suara keramaian orang-orang berlalu-lalang, mendengar pengeras suara dari petugas informasi, mendengar suara palang pintu rel dan bunyi mesin kereta ketika datang. Peserta didik juga dapat memiliki pengalaman ketika berada di dalam kereta, merasakan tempat duduknya, merasakan berdiri sambil berpegangan, dan merasakan tubuh yang bergoyang oleh laju kereta.

Anak-anak dengan hambatan penglihatan berat umumnya menjalani kehidupan yang relatif terbatas, lantaran tidak memiliki akses dan kesempatan yang sama, seperti anak-anak pada umumnya. Untuk memperluas wawasan mereka, agar mereka dapat mengembangkan imajinasi, dan mengarahkan mereka ke lingkungan yang lebih luas, perlu untuk mengembangkan pengalamannya.

Guru dapat memulainya dengan mengajak anak-anak menjelajahi ruang melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna untuk membantu mereka memahami lingkungan sekolah seperti tempat wastafel, kamar mandi, dapur sekolah, perpustakaan, dan kantin sekolah. Tanpa anak-anak memiliki pengalaman yang utuh dan menyeluruh mengenai tempat-tempat tersebut, kemandirian hidup tidak akan tercapai.

3.

Belajar dengan Melakukan

Belajar dengan melakukan menjadi salah satu prinsip pembelajaran yang sangat penting bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan. Tanpa adanya pengalaman melakukan suatu aktivitas secara langsung, ceramah dan penjelasan dari guru hanya akan menjadi sesuatu yang abstrak dan tidak dapat dipahami oleh peserta didik. Terutama dalam kegiatan pembelajaran kemandirian hidup sehari-hari. Penting sekali pembelajaran dilakukan melalui praktik langsung seperti pembelajaran makan, mencuci piring, menggosok gigi, menggunakan kamar mandi, dan melepas dan memakai pakaian.



Selain dilakukan atau dipraktikkan secara langsung, pembelajaran kemandirian hidup juga perlu dilakukan melalui pengaturan alamiah (*natural setting*). Suatu kegiatan yang dilakukan dengan memperhatikan lingkungan alamiah masing-masing anak, kehidupan realita anak, waktu dan tempat yang sebenarnya dalam kehidupan nyata. Pendekatan alamiah membuat kegiatan pembelajaran berupa kegiatan nyata sehari-hari. Kegiatan ke kamar mandi dilakukan ketika peserta didik ingin buang air kecil atau besar. Kegiatan mencuci piring dan menggosok gigi dilakukan setelah peserta didik melakukan kegiatan makan.

4.

Penggunaan Langkah-Langkah Kecil

Agar dapat mempelajari suatu keterampilan, peserta didik dengan hambatan penglihatan perlu dibantu dengan memecahnya menjadi keterampilan yang lebih sederhana atau dikenal sebagai analisis tugas. Analisis tugas atau analisis tugas merupakan langkah-langkah kecil yang sistematis dan uraian dari tujuan pembelajaran yang telah ditentukan untuk peserta didik. Tujuannya agar peserta didik dapat mempelajari tugas (*task*) dari suatu keterampilan yang diharapkan agar dikuasai secara bertahap. Selain itu, analisis tugas dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap keberhasilan suatu pembelajaran.

5.

Pembelajaran Multisensori

Hambatan penglihatan menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk melihat keseluruhan dari suatu benda atau kejadian. Oleh karena itu, selain mengoptimalkan sisa indrawi yang masih berfungsi, guru perlu mengembangkan pembelajaran menggunakan indra atau sensori secara menyeluruh. Pembelajaran multisensori memberikan pengalaman belajar yang terpadu dan utuh bagi peserta didik. Sebagai contoh, guru ingin mengenalkan buah “jeruk”. Akan lebih baik apabila peserta didik diberi buah jeruk asli untuk dipegang bentuknya, diraba teksturnya, dicium baunya, dan dikecap rasanya. Peserta didik akan mendapatkan pengalaman konsep mengenai buah jeruk secara penuh. Bagi peserta didik kurang lihat (*low vision*), pengalaman aktivitas visual seperti “warna buah jeruk” merupakan tambahan dari eksplorasi yang dapat dilakukan.

6.

Pengulangan dan Konsisten

Pembelajaran kemandirian hidup sehari-hari bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan perlu dilakukan secara konsisten seperti halnya dalam kehidupan nyata. Misalnya pembelajaran kemandirian makan dan toilet *training*. Kegiatan tersebut perlu dilakukan oleh peserta didik selayaknya rutinan keseharian, tidak cukup hanya dilakukan pada saat jam pembelajaran program kebutuhan khusus. Melalui pengulangan dan konsisten, peserta didik dapat menguasai keterampilan tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah.



7.

Kerja Sama dengan Orang tua

Keberhasilan sebuah program pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan tidak dapat tercapai tanpa adanya dukungan dan kerja sama dengan orang tua. Program pembelajaran kemandirian hidup yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah, juga perlu dilakukan di rumah. Misalnya, peserta didik sudah dapat melepas dan menggunakan pakaiannya sendiri ketika di rumah. Akan tetapi ketika di rumah, ternyata dibantu oleh orang tua. Maka kemandirian yang sudah dikuasai oleh peserta didik di sekolah menjadi sia-sia belaka.



Gambar 2.3 Peserta didik mempraktekkan pembelajaran kemandirian di rumah dengan bimbingan orang tua

C.

Contoh-contoh studi kasus pembelajaran yang menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran bagi peserta didik buta (*Blind*)

Berikut ini adalah contoh bagaimana penggunaan prinsip-prinsip pembelajaran bagi Alina, seorang peserta didik yang mengalami kebutaan sejak lahir. Alina perlu belajar beberapa keterampilan kemandirian hidup sehari-hari, seperti mencuci peralatan makan, menggosok gigi, dan membuat minuman jus buah.

Kegiatan Fungsional	Prinsip-prinsip Pembelajaran yang digunakan
Mencuci peralatan makan	Agar Alina dapat secara mandiri mencuci peralatan makan, maka pembelajaran tidak dilakukan dengan semata ceramah dari guru, tetapi dilakukan secara praktik langsung atau <i>learning by doing</i> (belajar dengan melakukan). Dimulai dengan prinsip pengalaman konkrit, yaitu melakukan aktivitas mengenal peralatan makan seperti piring dan sendok. Guru juga menggunakan prinsip penggunaan langkah-langkah kecil dengan membuat analisa tugas mencuci piring.



Kegiatan Fungsional	Prinsip-prinsip Pembelajaran yang digunakan
Menggosok gigi	<p>Alina akan belajar menggosok gigi. Guru perlu menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran seperti belajar dengan melakukan, yaitu praktik menggosok gigi. Dilakukan dengan pendekatan alamiah, yaitu setelah kegiatan makan. Guru membuat analisa tugas menggosok gigi. selanjutnya, Alina perlu melakukan kegiatan pembelajaran menggosok gigi ini dengan pengulangan dan konsisten setiap hari di sekolah dan di rumah, dengan guru juga melibatkan kerja sama dengan orang tua.</p>
Membuat minuman jus buah	<p>Alina belum pernah membuat jus buah sebelumnya. Guru memulai pembelajaran dengan prinsip pengalaman konkrit yaitu mengenalkan beberapa buah untuk dibuat jus yaitu buah alpukat, buah semangka, dan buah melon. Guru menggunakan prinsip pembelajaran multisensori dan pengalaman menyeluruh melalui indera peraba untuk membedakan bentuk dan tekstur dari buah alpukat, semangka dan melon, mencium bau setiap buah, dan memakannya untuk tahu rasa dari setiap buah. Selanjutnya guru juga mengenalkan alat blender dan menjelaskan analisis tugas cara penggunaannya.</p>



D. Pembelajaran Khusus untuk Peserta Didik Kurang Lihat atau *Low Vision*

Peserta didik kurang lihat (*low vision*) adalah suatu kondisi dimana peserta didik masih bisa menggunakan sisa penglihatannya untuk keperluan membaca tulisan awas walaupun harus dengan cara yang khusus atau menggunakan alat bantu.

Peserta didik yang masih memiliki sisa penglihatan dapat menggunakan alat bantu optik untuk kegiatan pembelajaran. Alat bantu optik biasanya diperuntukkan secara khusus dan bukan serbaguna. Seno misalnya, menggunakan kacamatanya untuk membaca huruf cetak besar, kaca pembesar untuk membaca huruf cetak kecil, dan teleskop baca untuk melihat papan tulis.

Selain bantuan alat penglihatan, penyesuaian di ruang kelas, seperti pencahayaan yang tepat, dapat sangat penting bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan. Meskipun sebagian besar ruang kelas memiliki pencahayaan yang memadai, lampu yang dapat diatur dapat membantu beberapa peserta didik.



Gambar 2.4 Guru mengajar secara online di sekolah tunanetra.

Sumber: [liputan6.com/Dwi Narwoko](https://liputan6.com/Dwi-Narwoko) (2020)



Peserta didik dengan hambatan penglihatan mungkin tidak dapat memperoleh banyak informasi melalui sisa penglihatan yang dimilikinya. Sebuah bentuk benda dapat dianggap sebagai sesuatu yang samar dan tidak dipahaminya. Misalnya, mereka tidak dapat membedakan antara buah jeruk dan buah apel tanpa diberikan penjelasan oleh guru. Mereka memerlukan pembelajaran dalam mengenal dan membedakan benda atau objek secara visual untuk memahami apa yang mereka lihat.

Dalam pembelajaran kemandirian hidup sehari-hari, adanya sisa penglihatan yang dimiliki oleh peserta didik sangat penting. Sisa penglihatan tersebut dapat digunakan untuk melakukan kegiatan orientasi dan mobilitas. Misalnya, untuk berjalan dari ruang kelas ke kamar mandi. Sisa penglihatan yang dimiliki oleh peserta didik juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain seperti memasak. Peserta didik menggunakan penglihatannya untuk mengenali sayuran dan bumbu dapur, untuk melakukan aktivitas memasak seperti memotong dengan menggunakan pisau dan menggoreng masakan.

Sisa penglihatan dari peserta didik yang masih dapat digunakan untuk aktivitas sehari-hari tersebut sering dikatakan sebagai penglihatan fungsional. Guru perlu mengetahui bagaimana penglihatan fungsional yang dimiliki oleh peserta didiknya, oleh karena itu perlu dilakukan asesmen penglihatan, selain dari hasil pemeriksaan mata dari dokter. Asesmen penglihatan yang dilakukan oleh guru ini dikatakan sebagai asesmen penglihatan fungsional. Asesmen penglihatan fungsional tidak didapat dari kegiatan stimulasi visual, tetapi terjadi melalui aktivitas yang bermakna dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari (Ferrell & Spungin, 2011).

Penglihatan fungsional merupakan sebuah istilah yang menunjukkan seberapa baik seseorang menggunakan penglihatan yang dimilikinya (Braga & Erin, 2001). Penglihatan fungsional tidak dapat ditentukan dari ukuran klinis ketajaman penglihatan atau pemeriksaan mata secara medis. Dalam kasus tertentu, peserta didik dengan hambatan penglihatan berat, dapat menggunakan penglihatan terbatas yang mereka miliki dengan sangat baik. Sementara peserta didik lain dengan hambatan penglihatan yang relatif rendah justru tidak berfungsi dengan baik untuk pembelajaran visual, mereka justru berperilaku seolah-olah tidak melihat sama sekali.

Penglihatan fungsional mencakup keterampilan kesadaran atau awareness (merasakan secara visual keberadaan objek atau gerakan), fiksasi atau penentuan lokasi (menyelaraskan satu atau kedua mata pada objek yang diam), pemindaian (mencari objek atau orang di antara berbagai rangsangan visual), pelacakan (mengikuti objek yang bergerak secara visual), pergeseran tatapan (menggeser fiksasi dari satu objek ke objek lain), diskriminasi (menentukan perbedaan secara visual), dan pengurutan visual (mendeteksi urutan objek muncul, keluar, atau bergerak) (Shaw & Trief, 2009; Utley, Roman, & Nelson, 1998). Peserta didik dengan hambatan penglihatan yang telah memperoleh keterampilan ini dapat melakukan pelbagai aktivitas secara mandiri di lingkungan rumah, sekolah, pekerjaan, dan masyarakat.



Gambar 2.5 Peserta didik sedang mengamati buah jeruk di tangannya dan buah apel di piring.

E.

Studi Kasus: Menggunakan dan Mengembangkan Keterampilan Penglihatan Fungsional Sehari-hari

Berikut ini adalah contoh untuk menggunakan dan mengembangkan keterampilan penglihatan fungsional dalam jadwal harian Seno, seorang anak laki-laki berusia 7 tahun yang masih memiliki sisa penglihatan. Penglihatan fungsional Seno dapat digunakan untuk berjalan tanpa pendamping awas, mengidentifikasi objek, dan membedakan warna-warna dasar.

Tempat dan waktu	Aktivitas dan keterampilan penglihatan yang dibutuhkan
Sarapan di rumah	<p>Seno diminta untuk mencari segelas susu di meja makan. Susu tersebut diletakkan di sebelah kanan piring makannya. Setelahnya, gelas akan diletakkan di sebelah kiri piringnya. Untuk mengubah letak gelas, Seno harus menemukan gelas tersebut dan mengetahui posisi piringnya.</p> <p>Keterampilan penglihatan yang terlibat: penentuan posisi, pengamatan visual, pemindaian, dan koordinasi mata dengan tangan.</p>



Tempat dan waktu	Aktivitas dan keterampilan penglihatan yang dibutuhkan
Mencuci tangan di sekolah	<p>Seno akan mencuci tangan di wastafel sebelum makan. Seno perlu menemukan letak kran dan menggeser tuasnya untuk menyalakan air. Setelahnya, Seno perlu menemukan tempat sabun cuci tangan di antara spons dan sabun cuci piring.</p> <p>Keterampilan penglihatan yang terlibat: penentuan Lokasi, diskriminasi objek, dan koordinasi mata dengan tangan.</p>
Membuat minuman jus buah	<p>Saat belanja, Seno menelusuri rak <i>snack</i> atau makanan untuk membeli biskuit kesukaannya. Selanjutnya, Seno menuju ke lemari pendingin untuk mengambil es krim rasa stroberi.</p> <p>Keterampilan penglihatan yang terlibat: penentuan lokasi, pemindaian, dan diskriminasi objek.</p>

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pembelajaran Keterampilan Kehidupan Sehari-hari
Bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan

untuk SDLB, SMPLB, SMALB

Penulis: Muhammad Khambali, Umi Layyina

ISBN: 978-634-00-1048-0



Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran



A.

Asesmen bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan

Sebuah pembelajaran perlu dimulai dengan perencanaan terlebih dahulu. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran dalam pendidikan khusus haruslah memperhatikan kebutuhan belajar dan juga kondisi peserta didik melalui asesmen. Asesmen awal, perencanaan pembelajaran, dan asesmen selama proses serta akhir pembelajaran sangat berkaitan dan membentuk siklus yang berjalan laksana roda.

1. Pengertian Asesmen

Asesmen merupakan proses pengumpulan data mengenai peserta didik. Asesmen dapat dilakukan sebelum, saat, dan sesudah pembelajaran. Pada bagian ini, asesmen yang dimaksud adalah asesmen yang dilakukan sebelum pembelajaran atau yang biasa disebut sebagai asesmen awal.

Maka, asesmen awal adalah sebuah proses pengumpulan data dan informasi mengenai kemampuan yang sudah dikuasai ataupun yang belum dikuasai oleh peserta didik untuk mengetahui kebutuhan belajarnya. Hasil dari asesmen ini dituangkan dalam dokumen profil peserta didik. Selanjutnya, kebutuhan belajar peserta didik yang didapatkan dari asesmen tersebut dijadikan sebagai dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran.

Guru perlu memahami bahwa asesmen tidak hanya dilakukan di awal atau sebelum pembelajaran, tetapi asesmen merupakan sebuah proses yang dilakukan secara terus-menerus (*on going process*). Asesmen perlu dilakukan oleh guru di setiap tahapan pembelajaran dalam rangka mengetahui karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dan bermakna bagi peserta didik tersebut.



2. Tujuan dan Manfaat Asesmen

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, asesmen awal bertujuan untuk mengetahui kondisi peserta didik secara komprehensif atau menyeluruh, dan mengetahui kebutuhan belajar peserta didik. Guru dapat menentukan fase kemampuan peserta didik dengan informasi yang ia kuasai, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran keterampilan hidup sehari-hari, asesmen bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek kemandirian apa saja yang sudah dikuasai oleh peserta didik. Misalnya, apakah peserta didik sudah dapat makan sendiri dengan menggunakan sendok? Apakah peserta didik sudah dapat melakukan kegiatan buang air kecil dan buang air besar secara mandiri tanpa bantuan? Selanjutnya, dengan menggali kebutuhan belajar peserta didik, guru dapat menentukan tujuan, materi, metode, strategi, dan penilaian pembelajaran yang tepat sesuai kondisi dan potensi peserta didik.

Apa Tujuan dan Manfaat Asesmen?

1. Mengetahui hambatan dan karakteristik yang dimiliki peserta didik
2. Mengetahui kemampuan yang sudah dikuasai oleh peserta didik
3. Mengetahui kemampuan yang belum dikuasai oleh peserta didik
4. Mengetahui kebutuhan belajar peserta didik
5. Mengetahui strategi, metode, dan media pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik

3. Sumber Data Asesmen

Bagaimana cara guru mendapatkan sumber data mengenai peserta didik? Guru dapat memperoleh sumber data asesmen dari peserta didik secara langsung, maupun dari orang lain yang dapat memberikan informasi tentang peserta didik. Mereka adalah orang tua, keluarga, guru di kelas atau di sekolah sebelumnya, dan juga tenaga ahli seperti dokter dan psikolog.

Guru perlu menyadari bahwa orang tua dan keluarga adalah orang terdekat dari anak yang memiliki banyak informasi mengenai peserta didik. Mereka yang mendampingi anak dari lahir sampai dengan sekolah. Mereka yang tahu bagaimana kondisi anak pada saat di rumah. Mereka yang tahu apa yang disukai dan tidak disukai oleh anak tersebut. Oleh karena itu, penting sekali dalam proses asesmen awal untuk guru banyak bertanya dan menggali informasi dari orang tua.



4. Metode Asesmen

Terdapat dua metode pengumpulan informasi mengenai peserta didik dengan hambatan penglihatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam melakukan asesmen, yakni metode formal dan informal. Metode formal dilakukan oleh tenaga profesional seperti dokter mata dan psikolog. Adapun metode informal dapat dilakukan oleh guru. Perlu diketahui oleh guru bahwa di dalam Kurikulum Merdeka, asesmen formal disebut juga sebagai asesmen diagnostik, sedangkan asesmen informal disebut juga asesmen fungsional.

Tabel 3.1 Perbedaan asesmen diagnostik dan asesmen fungsional dalam pengumpulan informasi

Aspek	Asesmen diagnostik atau asesmen formal	Asesmen fungsional atau asesmen informal
Pihak yang melakukan	Dokter mata dan psikolog	Guru
Alat yang digunakan	Alat tes terstandar	Instrumen asesmen yang dibuat oleh guru
Cara melakukannya	Tes penglihatan dan tes psikologi	Observasi, wawancara, dan unjuk kerja

Kedua metode asesmen tersebut, asesmen formal dan asesmen informal adalah sumber data mengenai peserta didik yang penting bagi guru, sehingga sama-sama diperlukan agar informasi yang didapat menjadi komprehensif, lengkap dan mendalam. Namun, di lapangan, tidak semua peserta didik dan sekolah memiliki akses atau ketersediaan tenaga ahli untuk melakukan asesmen formal. Oleh sebab itu, guru dapat melakukan asesmen secara informal. Beberapa metode asesmen informal yang dapat dilakukan oleh guru, antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi.



a. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan informasi peserta didik melalui pengamatan langsung. Supaya mendapatkan data yang akurat, sebaiknya proses observasi dilakukan secara alamiah, melalui kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah maupun kegiatan sehari-hari yang dilakukan peserta didik di rumah. Untuk itu, guru dapat melibatkan orang tua untuk ikut melakukan observasi di rumah.

Sebelum melakukan observasi, tentu saja guru perlu terlebih dahulu membuat instrumen observasi yang berkaitan dengan aspek atau area asesmen, dalam konteks buku ini adalah asesmen penglihatan dan asesmen keterampilan kehidupan sehari-hari. Instrumen sebaiknya dibuat dengan indikator yang jelas, operasional, dan mudah dipahami.

Tabel 3.2 Pengumpulan Informasi Melalui Observasi

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Contoh Informasi yang Digali
Observasi	Peserta didik	<ul style="list-style-type: none">• Pengamatan perilaku yang menunjukkan kemampuan penglihatan• Pengamatan perilaku yang menunjukkan kemampuan keterampilan kehidupan sehari-hari



b. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan dengan peserta didik dan semua pihak yang memiliki informasi tentang peserta didik, terutama orang tua. Wawancara dengan peserta didik sebaiknya dilakukan secara informal dan disesuaikan dengan level kemampuan bahasa dan komunikasi peserta didik. Selanjutnya, orang tua merupakan sumber utama lain yang dapat memberikan informasi tentang kemampuan peserta didik. Orang tua lebih memiliki banyak informasi tentang anaknya dibandingkan guru.

Pada banyak kasus orang tua tidak mudah terbuka untuk bercerita mengenai kekurangan dan kelemahan anak. Orang tua cenderung ingin menutupinya karena rasa malu. Padahal, informasi mengenai kekurangan dan kelemahan peserta didik sangat penting bagi guru. Oleh sebab itu, dalam proses wawancara, guru perlu menunjukkan sikap yang berempati dan bersahabat kepada orang tua sehingga mereka merasa nyaman dan bersedia untuk terbuka.

Tabel 3.3 Pengumpulan Informasi Melalui Wawancara

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Contoh Informasi yang Digali
Observasi	Peserta didik	<ul style="list-style-type: none">• Riwayat kelahiran dan kesehatan peserta didik• Perkembangan peserta didik mencakup kemampuan penglihatan serta Orientasi dan Mobilitas• Perkembangan peserta didik mencakup keterampilan hidup sehari-hari di rumah



c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses asesmen melalui analisis dokumen-dokumen yang dimiliki oleh peserta didik. Dokumen yang dimaksud antara lain, dokumen riwayat, dokumen pemeriksaan mata, dan dokumen tes psikologi peserta didik. Selain itu, penting juga bagi guru untuk mengumpulkan dokumen hasil belajar peserta didik di kelas atau sekolah sebelumnya.

Selanjutnya, guru dapat mengelaborasi informasi yang terdapat di dalam dokumen tersebut dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Misalnya, guru dapat membandingkan hasil pemeriksaan penglihatan dari dokter mata, dengan kemampuan penglihatan fungsional yang ditunjukkan oleh peserta didik melalui pengamatan faktual atau observasi. Apakah informasi mengenai peserta didik yang didapatkan sama atau tidak sama? jika tidak sama, guru perlu menganalisisnya, mengapa demikian? Begitu pula, guru dapat membandingkan informasi yang didapat dari orang tua mengenai kemampuan kemandirian dalam berpakaian, dengan kemampuan yang ditunjukkan oleh peserta didik pada saat observasi di sekolah.

Tabel 3.4 Pengumpulan Informasi Melalui Dokumentasi

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Contoh Informasi yang Digali
Observasi	Peserta didik	<ul style="list-style-type: none">• Riwayat medis mengenai kesehatan anak• Riwayat dan hasil tes dokter mata mengenai kemampuan penglihatan anak• Hasil tes psikologi peserta didik• Hasil belajar peserta didik di kelas atau sekolah sebelumnya• Dokumentasi video mengenai kemampuan kemandirian kehidupan sehari-hari peserta didik di rumah



5. Area Asesmen

Guru perlu mengumpulkan informasi mengenai peserta didik dari berbagai area-area kemampuan perkembangan peserta didik pada saat melakukan asesmen awal, seperti kemampuan kognitif, bahasa dan komunikasi, perilaku, sosial dan emosi. Akan tetapi, selain area-area kemampuan perkembangan tersebut, guru juga mesti melakukan asesmen yang spesifik dibutuhkan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, yaitu asesmen kemampuan penglihatan, asesmen orientasi dan mobilitas, serta asesmen kemampuan dalam kemandirian kehidupan sehari-hari. Bagi guru, proses pengumpulan mengenai kemampuan tersebut dapat dilakukan secara informal yang dikenal sebagai asesmen fungsional.

Asesmen fungsional merupakan cara pengumpulan data dan informasi secara informal oleh guru mengenai kemampuan serta kondisi peserta didik untuk mengetahui kebutuhan belajarnya. Asesmen tersebut diamati oleh guru melalui apa yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari-disebut sebagai asesmen fungsional. Di dalam buku ini, akan dibahas lebih jauh mengenai asesmen fungsional penglihatan dan asesmen keterampilan kehidupan sehari-hari.



Gambar 3.1 Peserta didik sedang melakukan pemeriksaan mata

Sumber: Dompet Dhuafa (2023)

Kunci Proses Asesmen Fungsional

- 01** Ketahui terlebih dahulu alasan untuk melakukan asesmen
- 02** Dilakukan secara tim
- 03** Keluarga adalah bagian dari tim
- 04** Lakukan asesmen di berbagai lingkungan (sekolah dan rumah)
- 05** Lakukan dalam jangka waktu yang cukup agar mendapat gambaran menyeluruh
- 06** Lakukan juga asesmen pada lingkungan peserta didik (bukan hanya peserta didik)



a. Asesmen Fungsional Penglihatan

Tes penglihatan yang dilakukan oleh dokter mata dapat memberikan informasi klinis tentang penglihatan seorang peserta didik, tetapi tidak dapat benar-benar menjelaskan bagaimana kemampuan penglihatan peserta didik tersebut dapat digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari atau membaca. Seorang guru perlu melakukan asesmen fungsional untuk mengetahuinya. Asesmen fungsional dapat dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada peserta didik.

Sebaiknya asesmen fungsional dilakukan oleh guru dengan pendekatan pengaturan alamiah melalui pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari peserta didik. Selanjutnya, guru dapat memperoleh data dan informasi yang benar-benar menggambarkan kemampuan peserta didik tersebut. Penggunaan penglihatan biasanya diobservasi pada area orientasi, mobilitas, komunikasi, dan interaksi dengan orang lain.

Tujuan utama asesmen penglihatan adalah mengidentifikasi strategi yang mengakomodasi penggunaan penglihatan dan menemukan metode terbaik untuk membantu pembelajaran peserta didik. Dalam konteks pembelajaran program khusus keterampilan hidup sehari-hari, asesmen fungsional penglihatan bertujuan untuk mengidentifikasi apakah peserta didik merupakan peserta didik dengan hambatan penglihatan total (*blind*) atau peserta didik merupakan kurang lihat (*low vision*).

Apabila peserta didik masih memiliki sisa penglihatan, asesmen digunakan untuk mengetahui sejauh apa penglihatannya dapat digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti untuk melakukan orientasi dengan lingkungan, melakukan mobilitas dari satu tempat ke tempat yang lain, dan untuk mengenali benda-benda atau objek.

Contoh Instrumen Penglihatan

Sahabat guru dapat membuat *checklist* maupun deskripsi terkait hasil asesmen dari aspek berikut ini:

- ✓ Pengukuran ketajaman penglihatan untuk penglihatan dekat dan jauh;
- ✓ Informasi tentang penglihatan warna;
- ✓ Informasi tentang sensitivitas kontras;
- ✓ Informasi tentang gerakan mata dan penggunaan mata secara bersamaan atau terpisah;
- ✓ Informasi tentang perilaku motorik mata (menemukan objek, fiksasi, dan pelacakan);
- ✓ Informasi tentang perilaku motorik visual (menjangkau objek di bidang visual);
- ✓ Informasi tentang persepsi visual (diskriminasi visual, memori visual, dan persepsi bentuk).
- ✓ Pertanyaan observasi dalam asesmen penglihatan fungsional:
 - Apakah siswa menoleh saat melihat orang, benda, atau materi cetak?
 - Apakah siswa lebih suka bekerja dalam cahaya terang atau redup?
 - Berapa lama siswa dapat melakukan tugas visual?
 - Berapa tingkat kontras yang dibutuhkan siswa untuk melihat gambar atau materi cetak?
 - Apa dampak dari banyaknya benda, gambar, atau kata terhadap kemampuan siswa untuk melihat dengan nyaman?
 - Seberapa dekat siswa dapat melihat benda, gambar, atau materi cetak?
 - Bagaimana siswa bergerak dengan tangkas saat berjalan di lingkungan luar ruangan? Bagaimana pencahayaan terang atau redup mempengaruhi mobilitasnya?

b. Asesmen Keterampilan Kehidupan Sehari-hari

Keterampilan hidup merupakan keterampilan yang membantu seseorang menjalani tugas sehari-hari serta menjadi anggota aktif dan terlibat di masyarakat (Murphy-Graham & Cohen, 2022). Keterampilan ini antara lain kebersihan pribadi, berpakaian, menata rumah tangga, menyiapkan makanan, makan, manajemen keuangan, telepon, waktu, dan pengorganisasian pribadi (Barclay, 2003). Dengan memiliki keterampilan kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat hidup mandiri. Asesmen keterampilan kehidupan sehari-hari merupakan cara pengumpulan data dan informasi oleh guru untuk mengetahui keterampilan-keterampilan kehidupan sehari-hari yang sudah dan yang belum dikuasai oleh peserta didik. Selain itu, asesmen ini dilakukan supaya guru dapat mengetahui keterampilan apa saja yang paling esensial untuk diajarkan kepada peserta didik.

Oleh karena itu, sahabat guru perlu menyediakan pembelajaran di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik di rumah. Misalnya, sahabat guru perlu melakukan asesmen dengan datang ke rumah peserta didik atau home visit untuk mengetahui jenis toilet yang digunakan. Apabila yang tersedia di rumah ialah jenis toilet jongkok, pembelajaran toilet *training* di sekolah pun perlu menggunakan jenis toilet yang sama agar dapat membuat peserta didik mandiri di rumahnya.

Bagaimana Cara Melakukan Asesmen Keterampilan Kehidupan Sehari-hari?

Sahabat guru dapat melihat capaian pembelajaran setiap fase untuk melihat keterampilan yang sudah dikuasai peserta didik dan keterampilan yang perlu diajarkan. Sahabat guru dapat membuat instrumen dari tujuan pembelajaran kemudian membuat catatan seperti: rubrik, *checklist*, maupun uraian secara deskriptif tentang keterampilan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sahabat guru juga dapat mengembangkan instrumen sesuai dengan kebutuhan.

Contoh Asesmen Keterampilan Kehidupan Sehari-hari

Pak Ave ingin melakukan asesmen keterampilan kehidupan sehari-hari dari peserta didik yang bernama Rendy. Berdasarkan hasil asesmen awal, Rendy merupakan peserta didik dengan hambatan penglihatan tanpa disertai hambatan lain. Saat ini Rendy berada di kelas VII SMPLB, maka Pak Ave melakukan asesmen dengan membuat instrumen berdasarkan tujuan pembelajaran dalam capaian pembelajaran fase D sebagai berikut:

Tujuan Pembelajaran	Rendy
Memelihara kesehatan pribadi	
Menggunakan mesin cuci, mengenakan aksesoris pakaian	
Menggunakan dan merawat beragam tungku (kayu bakar, arang, dan briket)	
Menggunakan kompor (minyak, gas, dan listrik)	
Merawat tungku dan kompor	
Mengolah bahan makanan, memasak, menggoreng, dan mengontrol kematangan makanan	
Menghidangkan makanan, menyimpan makanan, dan membuat minuman	
Menata makanan di meja makan	
Menyiapkan hidangan untuk tamu/keluarga	
Makan di tempat pesta.	
Membersihkan dan merawat perabot rumah tangga	
Menggunakan lampu (listrik, petromak, dan lampu minyak)	



Tujuan Pembelajaran	Rendy
Membersihkan perabot rumah tangga	
Menata berbagai ruang dalam rumah	
Menyapu dan membersihkan halaman dan merawat tanaman	
Menyimpan dan membelanjakan uang	
Mengenal sinyal/tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, tanda atau simbol jalur evakuasi, simulasi, membiasakan diri bersikap tenang dan berani, melakukan penyelamatan diri	
Memahami masalah Kesehatan Reproduksi (menstruasi/haid; pubertas; perilaku hidup bersih dan sehat pada masa pubertas)	

Keterangan Penilaian:

M: Mandiri

BF: Bantuan Fisik

BV: Bantuan Verbal

Pak Ave dapat membuat catatan dari keterampilan apa yang sudah dikuasai oleh Rendy dan keterampilan apa yang belum dikuasai sehingga dapat dijadikan dasar dalam menyusun rencana pembelajaran maupun rencana program. Jika peserta didik Rendy belum memiliki keterampilan pada fase ini, sahabat guru dapat melihat capaian pembelajaran pada fase sebelumnya dan melakukan analisis apakah peserta didik Rendy berada di fase yang sesuai atau lintas fase. Instrumen di atas dapat dijadikan inspirasi sahabat guru dalam membuat asesmen awal keterampilan kehidupan sehari-hari. Sahabat guru juga dapat mengembangkan instrumen sesuai kebutuhan peserta didik dan informasi yang ingin didapat pendidik.



B. Asesmen bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan

Setelah melakukan asesmen awal, sahabat guru dapat melakukan analisis bersama dengan tim. Bilamana guru tahun sebelumnya sudah melakukan asesmen awal proses dan akhir pembelajaran, sahabat guru dapat membandingkan hasil asesmen yang lalu dan yang terbaru. Sahabat guru dapat melakukan analisis hasil asesmen bersama tim sekolah dan juga orang tua.

Sahabat guru dapat memperhatikan hal berikut ini dalam menulis profil dan kebutuhan belajar peserta didik:

- ✓ Identitas peserta didik;
- ✓ Hasil asesmen formal yang dilakukan ahli (jika ada);
- ✓ Riwayat tumbuh kembang;
- ✓ Kemampuan komunikasi;
- ✓ Gambaran sensori lain;
- ✓ Kemampuan kognitif;
- ✓ Emosi dan perilaku;
- ✓ Kemampuan orientasi mobilitas;
- ✓ Peta hubungan:
 - a. Siapa saja yang tinggal serumah dengan peserta didik?
 - b. Bagaimana kondisi lingkungan anak tinggal?
- ✓ Hal yang disukai dan tidak disukai peserta didik;
- ✓ Informasi penting terkait peserta didik: dapat menuliskan hal-hal yang sekiranya akan berpengaruh pada kelancaran belajar peserta didik;
- ✓ Harapan dan kekhawatiran orang tua;



- ✓ Hasil asesmen fungsional;
- ✓ Hasil asesmen lain yang menunjang kebutuhan belajar peserta didik;
- ✓ Kemampuan yang dikuasai:

Sahabat guru dapat menuliskan kemampuan yang sudah dikuasai peserta didik. Dapat juga menuliskan pencapaian perkembangan baik akademik maupun non akademik.

- ✓ Kebutuhan belajar:

Sahabat guru dapat menuliskan kebutuhan belajar peserta didik baik akademik maupun non akademik dalam jangka waktu tertentu menggunakan pertanyaan sederhana, "Apa saja yang perlu dikembangkan dari peserta didik? Apa saja yang perlu dipelajari pada mata pelajaran progsus/mata pelajaran lainnya?"



Gambar 3.2 Peserta didik menakar gula pasir untuk membuat minuman

Sumber: SLB Matahati

C. Penentuan Tujuan Pembelajaran

Sahabat guru, sebelum menentukan tujuan pembelajaran alangkah lebih baik jika sahabat guru terlebih dahulu menganalisis capaian pembelajaran program kebutuhan khusus orientasi, mobilitas, sosial dan komunikasi untuk merumuskan tujuan pembelajaran dan menyusun alur tujuan pembelajaran. Dari alur tujuan pembelajaran yang disusun, sahabat guru dapat memilih tujuan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan.

Ilustrasi percakapan 2 orang

- A: Bagaimana cara merumuskan tujuan pembelajaran keterampilan kehidupan sehari-hari dalam Capaian Pembelajaran?
- B: Sahabat guru bisa melihatnya pada BAB I tentang “Keterampilan Kehidupan sehari-hari dalam Kurikulum Merdeka” atau menyusun kembali dengan melakukan analisis CP, merumuskan Tujuan Pembelajaran, Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran.
- A: Bagaimana cara menentukan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan?
- B: Lihatlah kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan hasil asesmen, buatlah prioritas kebutuhan belajar dengan memilih TP yang paling dibutuhkan.



Catatan: Sahabat guru dapat bekerja sama dengan guru lain yang mengajar di jenjang yang sama untuk merumuskan tujuan pembelajaran dan menyusun alur tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil asesmen, sahabat guru dapat memilih tujuan pembelajaran mana yang menjadi prioritas untuk diajarkan dalam semester ini/dalam kurun waktu tertentu dengan melihat kebutuhan belajar peserta didik.



Gambar 3.3 Guru sedang berdiskusi tentang rumusan tujuan pembelajaran untuk peserta didik.



D. Identifikasi Materi

Merencanakan pembelajaran berarti menyusun sebuah langkah untuk mencapai mimpi besar dengan pertanyaan: Apa yang ingin sahabat guru ajarkan pada murid? Apa yang diharapkan untuk murid kuasai? Maka penting menyusun pembelajaran yang berfokus untuk melihat keterampilan apa saja yang dibutuhkan dan dipelajari oleh peserta didik pada semester ini atau pada tahun ini. Sahabat guru dapat memulai dari keterampilan yang sudah dikuasai peserta didik. Setelah melakukan asesmen dan merumuskan tujuan pembelajaran, sahabat guru dapat memilih tujuan pembelajaran apa saja yang menjadi prioritas untuk diajarkan kepada peserta didik bersama dengan orang tua maupun pendamping peserta didik.

Mulailah dengan pertanyaan: keterampilan kehidupan sehari-hari apa yang sahabat guru harapkan untuk peserta didik pelajari dalam semester ini? (Pertanyaan ini bisa juga digunakan untuk memantik pembelajaran yang lain)



Gambar 3.4 Mahasiswa UMK ciptakan media pembelajaran untuk siswa tunanetra.

Sumber: ANTARA/AkhmadNazaruddinLathif (2023)

Dari prioritas yang telah ditentukan, sahabat guru dapat mulai merancang pembelajaran dengan mengidentifikasi materi yang akan diberikan kepada peserta didik.

Contoh:

Tatkala sahabat guru ingin mengajarkan cara mengenakan pakaian, sahabat guru dapat mengidentifikasi materi yang memungkinkan untuk diajarkan misalnya mulai dari mengenakan kaos hingga pakaian berkancing. Sahabat guru dapat melihat berbagai materi pada BAB I bagian Keterampilan Kehidupan Sehari-hari dalam Kurikulum Merdeka.

Sahabat guru dapat merancang pembelajaran yang mudah diaplikasikan secara langsung baik dari konsep maupun rangkaian kegiatan dengan mengidentifikasi materi dari tujuan pembelajaran yang telah dipilih. Selain memudahkan dalam menyusun rancangan pembelajaran, sahabat guru akan lebih mudah dalam membuat kesepakatan tentang bagaimana cara agar peserta didik dapat menguasai keterampilan yang akan diajarkan baik di rumah dan di sekolah.



Sumber: SLB Matahati



E. Pelaksanaan Pembelajaran

Dokumen perencanaan pembelajaran boleh dalam format apa pun (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Modul Ajar, dan Program Pembelajaran Individual) selama mencakup 4 komponen minimum, yaitu:

01

Tujuan pembelajaran;

02

Materi (media, bahan ajar, dan waktu);

03

Proses (langkah pembelajaran);

04

Penilaian pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan kehidupan sehari-hari seringkali berfokus pada hasil, yakni keberhasilan peserta didik dalam melakukan sebuah kegiatan. Perihal ini tentu akan menjadi sulit untuk melihat pencapaian dalam proses melakukan kegiatan. Pencapaian keterampilan kehidupan sehari-hari berada pada setiap langkah yang dilakukan karena bisa jadi peserta didik mampu melakukan setiap langkah secara mandiri. Walakin, adapula peserta didik yang mungkin baru berhasil pada langkah kesekian sehingga sahabat guru perlu melakukan evaluasi mengapa peserta didik mengalami kesulitan pada langkah tersebut. Apakah perlu modifikasi alat atau perlu merubah metode dan strategi pembelajaran.



1. Strategi Pembelajaran Keterampilan Kehidupan Sehari-hari

Beberapa teknik (Fazzi, 2002) dapat memberikan pembelajaran yang melibatkan dan membantu peserta didik memahami prosesnya, antara lain:



Analisis Tugas

Analisis tugas merupakan salah satu metode yang bisa digunakan dalam mengajarkan keterampilan kehidupan sehari-hari. Sahabat guru dapat menyusun langkah demi langkah dalam satu kegiatan. Selain sebagai instrumen asesmen proses pembelajaran, analisis tugas juga dapat digunakan sebagai metode untuk mengajarkan keterampilan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, sahabat guru dapat memecah kegiatan menjadi langkah-langkah kecil yang bisa dilakukan peserta didik.

Catatan: sahabat guru dapat membayangkan berada di posisi peserta didik dengan hambatan penglihatan dalam menyusun analisis tugas.



Backward Chaining (Rantai Mundur)

Teknik ini memberikan kesempatan peserta didik merasakan keberhasilan dalam melakukan sebuah kegiatan. Sahabat guru membantu peserta didik melakukan kegiatan dari langkah pertama dan hanya menyisakan langkah terakhir untuk peserta didik dapat melakukannya. Sehingga peserta didik memiliki kepercayaan diri dapat melakukan. Teknik ini memberi kesempatan peserta didik melakukan langkah demi langkah mulai dari langkah akhir sampai ia bisa melakukan semua langkah dan bantuan yang diberikan guru dapat berkurang perlahan. Sebagai contoh ketika mengajarkan kepada peserta didik cara melepas kaos, maka sahabat guru akan membantu anak mengangkat kaos, mengeluarkan tangan kanan dan kiri dan menyisakan bagian kepala untuk anak lakukan sehingga ia merasa berhasil dalam melepas kaos. Hingga pada percobaan selanjutnya sahabat guru dapat mengurangi bantuan secara perlahan hingga anak mampu melakukan kegiatan melepas kaos dengan mandiri sesuai kemampuannya.





Modeling

Teknik *modeling* ini adalah teknik di mana sahabat guru mencontohkan cara dan memberi kesempatan peserta didik untuk menirukan. Teknik ini akan sangat bermanfaat diberikan kepada peserta didik yang masih memiliki sisa penglihatan. Contohnya, tatkala mengajarkan peserta didik melipat pakaian, sahabat guru dapat mencontohkan caranya terlebih dahulu pada langkah demi langkah kemudian peserta didik akan menirunya.



Motoring

Motoring adalah sebuah teknik yang melibatkan dorongan fisik seperti *hand under hand* atau bantuan fisik untuk melakukan kegiatan. Teknik ini dapat digunakan untuk membantu peserta didik dengan hambatan penglihatan total maupun *low vision* berat untuk mempelajari teknik spesifik dan pergerakan yang berkaitan dengan keterampilan kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan *motoring* peserta didik merasa aman dalam melakukan kegiatan. Sebagai contoh, ketika sahabat guru ingin mengajarkan cara mengambil nasi di *rice cooker*, sahabat guru dapat menggunakan *hand under hand* agar anak merasa aman dan mendapatkan pengalaman melakukan kegiatan. Tangan sahabat guru memegang centong, tangan peserta didik berada di atas tangan guru. Sambil lambat laun dalam beberapa kali percobaan kegiatan sahabat guru dapat mengurangi dominasi memegang centong secara perlahan sampai peserta didik dapat melakukan kegiatan secara mandiri.



Demonstrasi

Demonstrasi mirip dengan teknik modeling hanya saja dalam teknik demonstrasi peserta didik akan melihat sahabat guru mendemonstrasikan keseluruhan langkah kegiatan baru menirukan sedangkan *modeling* peserta didik menirukan tahap pertahap yang dilakukan peserta didik.





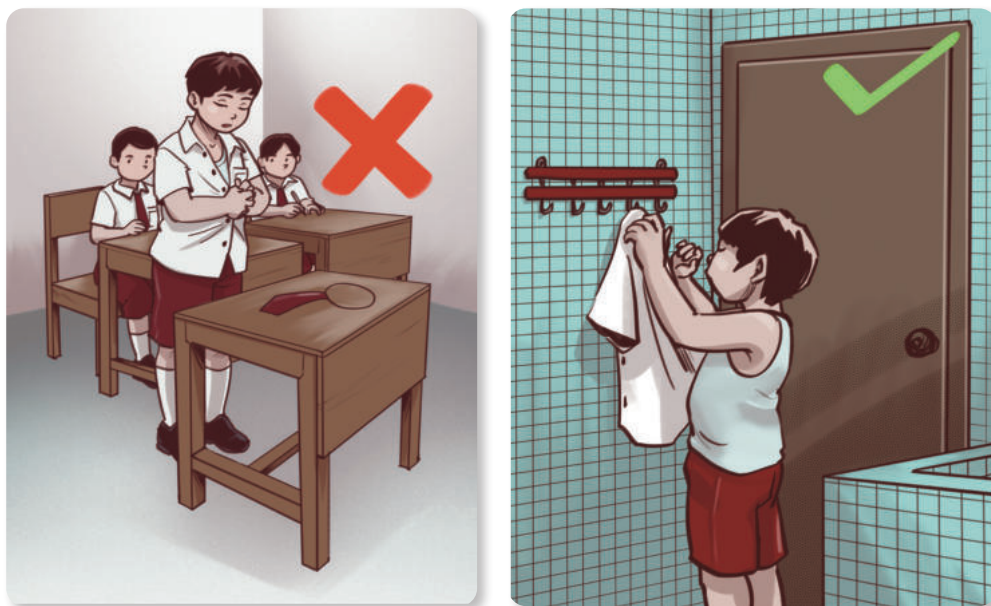
Rutinitas menyebabkan peserta didik memahami kegiatan yang sedang dilakukan yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan dalam waktu yang sudah ditetapkan dengan konteks yang alami baik di rumah maupun di sekolah. Rutinitas seorang peserta didik akan tergantung pada pola yang dibangun baik di rumah maupun di sekolah secara berulang dan konsisten. Sebagai contoh, rutinitas pagi peserta didik yang akan berangkat sekolah bisa jadi ia akan bangun kemudian mandi, sarapan dan berangkat sekolah di waktu yang sudah terjadwalkan. Contoh lain, misalnya rutinitas peserta didik ketika datang di sekolah, ia akan menuju ruang kelas, menyapa teman atau guru kemudian menuju rak sepatu untuk membuka sepatu, menuju tempat menyimpan tas dan melakukan presensi kehadiran.

Pelbagai hal yang penting diperhatikan dalam memberikan pembelajaran keterampilan kehidupan sehari-hari untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan antara lain:

- **Alamiah:** Memberikan pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan membutuhkan proses yang alamiah agar peserta didik mudah dalam memahami konsep. Proses alamiah yang dimaksud mengacu pada waktu alami dan lingkungan yang alami (rumah, sekolah dan masyarakat) dalam mengajarkan keterampilan kehidupan sehari-hari. Makan, berpakaian, menggunakan toilet dan berbagai aktivitas keterampilan sehari-hari lebih baik diajarkan sesuai dengan waktu yang sebenarnya. Misalkan kita ingin mengajarkan cara menggosok gigi, maka waktu terbaik mengajarkannya adalah setelah anak makan atau ketika mandi.



Selain itu, kita dapat mengajarkan anak keterampilan kehidupan sehari-hari sesuai lingkungan yang sebenarnya akan mempermudah anak dalam menguasai keterampilan tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, tatkala sahabat guru ingin mengajarkan melepas pakaian maka harus memiliki alasan terlebih dahulu “mengapa peserta didik perlu melepas pakaian?” misal, karena berganti mata pelajaran olahraga atau setelah melakukan kegiatan yang membuat baju menjadi kotor, sehingga peserta didik membutuhkan berganti pakaian. Contoh lain, “Di mana peserta didik melepas pakaian?” melepas pakaian dilakukan di kamar mandi atau ruang ganti dan tidak dilakukan di ruang kelas, sehingga peserta didik dengan hambatan penglihatan mampu dapat memahami konsep dan konteks dengan lebih mudah dan sesuai kehidupan yang sebenarnya.



Gambar 3.5 Melepas pakaian dilakukan di toilet bukan ruang kelas

- **Fungsional:** Penting memberikan pembelajaran yang fungsional untuk peserta didik, dalam hal ini kita bisa menggunakan pertanyaan “untuk apakah peserta didik mempelajari keterampilan ini?” dan “Apakah keterampilan ini berfungsi dan dibutuhkan dalam kehidupan peserta didik?”
- **Berikan kesempatan:** Seringkali peserta didik belum mampu melakukan bukan karena tidak mampu, melainkan belum diberikan kesempatan untuk melakukan. Oleh karena itu, penting memberikan kesempatan peserta didik melakukan karena peserta didik akan belajar bertahap bagaimana melakukan dengan benar jika diberi kesempatan, meski pada percobaan pertama dan kedua pasti akan ditemui kesulitan, tapi dengan diberi kesempatan peserta didik akan belajar untuk melakukan.



Gambar 3.6 Memberi kesempatan belajar memakai celana

- **Berikan waktu:** seringkali peserta didik dengan hambatan penglihatan ketika melakukan kegiatan membutuhkan waktu lebih lama, maka berikanlah waktu dengan menunggu bagaimana peserta didik melakukan dan berikan bantuan secukupnya saja agar peserta didik dapat belajar dan termotivasi mampu untuk melakukan.
- **Konsisten:** Pembelajaran keterampilan kehidupan sehari-hari membutuhkan konsisten baik di sekolah maupun di rumah karena mayoritas pembelajaran keterampilan kehidupan sehari-hari adalah pembiasaan.
- **Kerja sama** dengan orang tua maupun pendamping peserta didik.



2. Alokasi Waktu

Keterampilan kehidupan sehari-hari yang merupakan bagian dari Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial dan Komunikasi sehingga dalam pembagian waktu pembelajaran perlu menyesuaikan dengan pembelajaran orientasi mobilitas, Braille, dan sosial komunikasi. Pembelajaran keterampilan kehidupan sehari-hari dapat diberikan bersamaan dengan pembelajaran orientasi mobilitas, Braille maupun sosial komunikasi pada materi-materi tertentu sehingga alokasi waktu akan sangat menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Contoh: Menanggalkan pakaian

Sahabat guru dapat melakukan kegiatan ini setelah kegiatan olahraga atau waktu yang memungkinkan untuk anak dapat melakukan kegiatan tersebut. Mulai dari mengambil pakaian ganti, menuju ruang ganti hingga selesai dan merapikan pakaian ganti. Alokasi waktu akan menyesuaikan dengan berapa lama waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk melakukan kegiatan tersebut.

Sahabat guru dapat menentukan alokasi waktu dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan berdasarkan hasil asesmen dan kebutuhan belajar;
- b. Estimasi waktu yang dibutuhkan peserta didik dalam melakukan kegiatan;
- c. Materi keterampilan kehidupan sehari-hari yang akan diajarkan.



3. Media

Media pembelajaran menjadi hal penting dalam mengajarkan keterampilan kehidupan sehari-hari. Sebab pembelajaran keterampilan kehidupan sehari-hari sebaiknya dilakukan secara langsung sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman nyata oleh karena itu sebaiknya media pembelajaran yang digunakan sebisa mungkin menggunakan benda nyata sehingga bermakna dan fungsional bagi peserta didik. Ketika mengajarkan tentang bagaimana cara makan dan minum, sebaiknya sahabat guru menggunakan peralatan makan yang sebenarnya dan makanan yang sebenarnya sehingga peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung dan belajar secara langsung untuk menguasai keterampilan tersebut.



Gambar 3.7 Guru mendampingi peserta didik untuk mengambil makanan.

Sumber: SLB Matahati

4. Langkah Pembelajaran

Pembelajaran keterampilan kehidupan sehari-hari membutuhkan langkah pembelajaran yang terstruktur dan sistematis melalui langkah-langkah kecil. Langkah-langkah kecil ini memungkinkan sahabat guru untuk dapat melakukan evaluasi pada setiap langkah yang akan menjadi pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran selanjutnya. Sahabat guru dapat menggunakan analisis tugas sebagai langkah kecil dalam pembelajaran.



F. Penilaian Pembelajaran

Dalam kurikulum merdeka penilaian pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran:

1. Asesmen selama proses pembelajaran

Asesmen selama proses pembelajaran disebut juga asesmen formatif bertujuan untuk mengevaluasi proses dan memberikan umpan balik terhadap pembelajaran sehingga dapat dijadikan dasar dalam menyusun rencana pembelajaran selanjutnya. Asesmen selama proses pembelajaran dapat dilakukan di awal langkah pembelajaran, dalam proses pembelajaran dan akhir langkah pembelajaran yang membentuk siklus berkelanjutan (*on going process*).

Bentuk asesmen proses pembelajaran dapat menggunakan cara sederhana seperti tanya jawab, pengamatan, unjuk kerja, portofolio, lembar kerja, catatan harian dan lainnya yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi terkait hal yang sudah baik maupun hal yang perlu diperbaiki untuk kemajuan belajar peserta didik. Metode dalam melakukan asesmen selama proses pembelajaran bisa sangat beragam dan dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik, misalnya ketika sahabat guru ingin menggunakan metode observasi/ pengamatan maka perlu dilakukan dalam suasana dan lingkungan yang alami dan nyata, berulang dan secara berkala.

Ketika melakukan asesmen terkait proses pembelajaran keterampilan kehidupan sehari-hari, salah satu instrumen yang sahabat guru dapat gunakan adalah analisis tugas sebagai instrumen dalam melakukan asesmen unjuk kerja. Analisis tugas merupakan langkah bertahap dalam melakukan sesuatu, sahabat guru dapat memecah sebuah kegiatan dalam bentuk kecil. Sehingga evaluasi dapat dilakukan dalam setiap tahapan apakah dalam langkah itu peserta didik kesulitan sehingga sahabat guru dapat mengevaluasi baik strategi, metode maupun kemungkinan melakukan modifikasi alat.



Contoh analisis tugas minum air di botol pribadi:

- a. Peserta didik menuju tempat menyimpan tas;
- b. Peserta didik membuka tas dan mengambil botol minum;
- c. Peserta didik menuju tempat duduk dan meletakkan botol minum di atas meja;
- d. Peserta didik membuka botol minum;
- e. Peserta didik meletakkan tutup botol di atas meja;
- f. Peserta didik mengarahkan mulut botol ke bibir;
- g. Peserta didik minum air dari botol;
- h. Peserta didik meletakkan botol di meja;
- i. Peserta didik meraba tutup botol;
- j. Peserta didik menutup botol minum;
- k. Peserta didik mengembalikan botol minum ke dalam tas.

Semisal, peserta didik mengalami kesulitan pada langkah ke empat, sahabat guru dapat mencoba berbagai alternatif misal mengganti botol minum dari yang tutup berputar menjadi ditarik atau ditekan. Asesmen proses pembelajaran dilakukan berulang maka akan lebih memudahkan jika dapat ditulis dalam bentuk berikut ini, namun sahabat guru juga dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan.

Analisis Tugas

Kegiatan : Minum dengan botol pribadi

Nama Peserta didik :


No.	Kegiatan	Per 1	Per 2	Per 3
1.	Peserta didik mengambil botol minum			
2.	Peserta didik membuka botol minum			
3.	Peserta didik meletakkan tutup botol di atas meja			
4.	Peserta didik mengarahkan mulut botol ke bibir			
5.	Peserta didik minum air dari botol			
6.	Peserta didik meletakkan botol di meja			
7.	Peserta didik meraba tutup botol			
8.	Peserta didik menutup botol minum			
9.	Peserta didik mengembalikan botol minum			

Keterangan Penilaian:

M: Mandiri

BF: Bantuan Fisik

BV: Bantuan Verbal



Keterangan penilaian dapat sahabat guru modifikasi sesuai dengan kebutuhan. Termasuk jumlah pertemuan juga dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan Asesmen selama proses pembelajaran.

2. Asesmen akhir pembelajaran

Asesmen akhir yang disebut juga asesmen sumatif bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan peserta didik dalam menguasai sebuah kompetensi dalam ketercapaian tujuan.



G. Pelaporan Hasil Belajar

Laporan hasil belajar siswa merupakan memuat peningkatan belajar peserta didik yang didapat dari hasil pengolahan data asesmen awal, asesmen dalam proses pembelajaran dan asesmen akhir. Laporan hasil pembelajaran dilaporkan kepada orang tua maupun pendamping peserta didik sebagai informasi hasil belajar selama 6 bulan pembelajaran. Laporan hasil belajar memungkinkan untuk digunakan sebagai salah satu informasi di awal pembelajaran selanjutnya. Laporan hasil belajar dapat berupa kuantitatif dan kualitatif, di mana dijelaskan dalam deskriptif yang menyertakan angka.



Gambar 3.8 Guru berdiskusi terkait program pembelajaran peserta didik bersama orang tua

Sumber: SLB Matahati

Lampiran

Lampiran 1. Cerita Kasus Anita

Anita 6 tahun, seorang peserta didik yang mengalami kebutaan sejak lahir karena RoP (*Retinopathy of Prematurity*). Anita tinggal bersama ayah dan ibunya dan merupakan peserta didik tunggal. Anita sudah bersekolah selama satu tahun dan tumbuh menjadi peserta didik yang sehat. Dia tidak mengalami hambatan pendengaran maupun hambatan lainnya. Anita mampu melakukan komunikasi dua arah dan suka meniru suara. Anita memahami benda-benda sederhana yang ia gunakan dalam kegiatan sehari-hari yang ia lakukan. Dalam melakukan kegiatan sehari-hari Anita dibimbing oleh ibu dan ayahnya secara bergantian. Anita masih membutuhkan dukungan untuk melakukan mobilitas di luar ruangan sebab merasa takut untuk jatuh.

Anita suka mendengarkan musik dan meniru suara mengaji karena rumahnya dekat dengan masjid, ia juga sering diajak pergi ke masjid dengan ibunya ketika shalat maghrib.



Anita pada tahun keduanya sudah mengenali semua guru beserta staf di sekolah dan juga teman-teman yang ada di dalam kelasnya. Setiap pagi Anita akan diantar ayahnya ke sekolah. Biasanya Anita akan menyapa para guru dengan riang, namun hari ini Anita terlihat lesu dan pipinya bengkak. Pak Dani (guru Anita) bertanya kepada ayahnya perihal bengkaknya pipi Anita. “Sedang sakit gigi pak, sudah dikasih garam sama ibunya,” sahut Ayah Anita. Namun karena belum dibawa berobat, maka tatkala jam istirahat Pak Dani mengantar Anita ke puskesmas dekat sekolah untuk periksa gigi. Dokter menyarankan Anita untuk rajin sikat gigi agar tidak sakit gigi.

Sepulang sekolah, Pak Dani mendapatkan informasi, bahwa selama ini Anita selalu digosokkan gigi dengan ibunya sehingga belum tahu cara menggosok gigi. Pak Dani, Anita dan Ayah Anita bersepakat akan membantu Anita untuk rajin sikat gigi mulai sekarang.



Lampiran 2. Inspirasi Asesmen Awal berdasarkan Cerita Anita

Bagaimana kemampuan penglihatan Anita?

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh orang tua Anita, Anita sudah pernah dibawa periksa ke dokter mata dan dinyatakan Buta karena RoP pada usia 3 bulan. Anita tidak mampu merespon stimulus visual termasuk cahaya.

Bagaimana kondisi sensorik lainnya?

Pendengaran : Normal
Perabaan : Mampu membedakan tekstur lembut dan kasar, mampu membedakan suhu
Motorik halus : Mampu menjimpit dengan dua jari
Motorik kasar : -
Kemampuan kognitif : Tidak mengalami hambatan intelektual

Bagaimana kondisi emosi dan perilaku?

Tidak mengalami hambatan emosi dan perilaku

Bagaimana kemampuan komunikasi Anita?

Anita mampu berkomunikasi dua arah dan suka meniru aneka suara

Bagaimana kemampuan intelektual Anita?

Anita tidak mengalami hambatan intelektual.

Siapa saja yang tinggal serumah dengan peserta didik?

Anita tinggal bersama dengan orang tuanya

Bagaimana kondisi lingkungan anak tinggal?

Anita tinggal di daerah perdesaan di mana masyarakatnya menghargai keberadaan Anita sebagai anak dengan hambatan penglihatan, Anita juga sering terlibat dalam kegiatan di lingkungan sekitar. Anita dapat bermain dengan teman sebaya di lingkungan rumahnya.

Bagaimana kemampuan Orientasi Mobilitas Anita?

Anita mampu mengelilingi ruangan di sekolah tanpa menggunakan tongkat, dapat berjalan antar ruangan di sekolah tanpa menggunakan tongkat.

Hal yang disukai dan tidak disukai peserta didik

Yang disukai : Suka musik dan mendengar suara mengaji

Yang tidak disukai : Makan sayuran

Informasi penting tentang peserta didik:

Peserta didik sering mengalami diare dan mudah untuk demam jika kelelahan. Anita berada di fase A semua mata pelajaran termasuk program khusus

Apa saja harapan dan kekhawatiran orang tua Anita?

Harapan : Anita lebih mandiri

Kekhawatiran : Anita masih dibantu untuk melakukan kegiatan sehari-hari oleh orang tua

Asesmen Keterampilan Kehidupan Sehari-hari

Tujuan Pembelajaran	Mampu	Belum Mampu
1. Memelihara kesehatan pribadi dalam hal menggunakan alat mandi	✓	
2. Mencuci dan mengeringkan tangan	✓	
3. Mencuci dan mengeringkan kaki	✓	
4. Menggosok gigi		✓
5. Menggunakan toilet	✓	
6. Membersihkan diri setelah buang air kecil	✓	
7. Membersihkan diri setelah besar		✓
8. Melakukan mandi sendiri		✓
9. Mencuci muka	✓	
10. Mencuci rambut		✓
11. Menyisir dan menata rambut		✓
12. Memakai sandal	✓	
13. Memakai kaos kaki	✓	
14. Merawat dan membersihkan mata		✓
15. Menggunakan pakaian		✓
16. Menanggalkan pakaian		✓
17. Menerapkan etika di meja makan		✓
18. Mengenal tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, tanda atau simbol jalur evakuasi, titik kumpul, bunyi sirine/ alarm, simulasi, dan membiasakan diri bersikap tenang dan berani.		✓



Kemampuan yang dikuasai

Berhitung : Anita mampu membilang 1-20 menggunakan benda nyata

Program Khusus :

- Membaca Braille: Membaca suku kata dengan vokal a
- Menulis Braille: Pra Braille
- Orientasi Mobilitas: mampu berjalan di dalam rumah, mampu berjalan mandiri di dalam kelas, mampu meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya
- Keterampilan kehidupan sehari-hari: memelihara kesehatan pribadi dalam hal menggunakan alat mandi, mencuci dan mengeringkan tangan, mencuci dan mengeringkan kaki, menggunakan toilet, membersihkan diri setelah buang air kecil, mencuci muka, memakai sandal, memakai kaos kaki.

Kebutuhan belajar semester ini

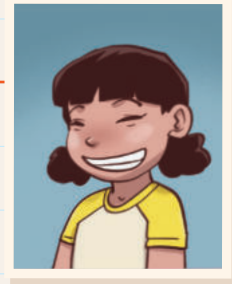
Berhitung : Melakukan penjumlahan 1-10

Program Khusus :

- Membaca Braille: membaca kata dengan 2 suku kata
- Menulis Braille: menulis huruf Braille
- Orientasi Mobilitas: mengidentifikasi letak benda dalam ruangan, menuju ruangan di sekolah dengan mandiri
- Keterampilan kehidupan sehari-hari: menggosok gigi, menanggalkan pakaian, menerapkan etika di meja makan

Lampiran 3. Profil Peserta Didik

Identitas Peserta didik



- a. Nama Peserta Didik : Anita
- b. Tanggal Lahir/ Umur : Palembang, 3 April 2018
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Alamat : Palembang
- Riwayat tumbuh kembang : Lahir prematur, 14 hari di NICU, usia 3 bulan di diagnosis RoP
- Kemampuan Komunikasi : Mampu berkomunikasi dua arah, suka meniru suara

Gambaran sensori lain:

- a. Penglihatan : Buta
- b. Pendengaran : Normal
- c. Perabaan : Mampu membedakan tekstur lembut dan kasar, mampu membedakan suhu
- d. Motorik halus : Mampu menjempit dengan dua jari
- e. Motorik kasar : -
- Kemampuan kognitif : Tidak mengalami hambatan intelektual
- Emosi dan perilaku : Tidak mengalami hambatan perilaku

Peta hubungan

- a. Siapa saja yang tinggal serumah dengan peserta didik?

Tinggal bersama dengan orang tuanya

- b. Bagaimana kondisi lingkungan anak tinggal?

Anita tinggal di daerah perdesaan di mana masyarakatnya menghargai keberadaan Anita sebagai anak dengan hambatan penglihatan, Anita juga sering terlibat dalam kegiatan di lingkungan sekitar. Anita dapat bermain dengan teman sebaya di lingkungan rumahnya.

Orientasi Mobilitas : Anita mampu mengelilingi ruangan kelas dengan mandiri

Hal yang disukai dan tidak disukai peserta didik

Yang disukai : Suka musik dan mendengar suara mengaji

Yang tidak disukai : Makan sayuran

Informasi penting tentang peserta didik: Peserta didik sering mengalami diare dan mudah untuk demam jika kelelahan. Anita berada di fase A semua mata pelajaran termasuk program khusus

Harapan dan kekhawatiran orang tua

Harapan : Anita lebih mandiri

Kekhawatiran : Anita masih dibantu untuk melakukan kegiatan sehari-hari oleh orang tua

Kemampuan yang dikuasai

- a. Berhitung: Anita mampu membilang 1-20 menggunakan benda nyata
- b. Program Khusus
 - Membaca Braille: Membaca suku kata dengan vokal a
 - Menulis Braille: Pra Braille
 - Orientasi Mobilitas: Mampu berjalan di dalam rumah, mampu berjalan mandiri di dalam kelas, mampu meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya
 - Keterampilan kehidupan sehari-hari: memelihara kesehatan pribadi dalam hal menggunakan alat mandi, Mencuci dan mengeringkan tangan, Mencuci dan mengeringkan kaki, menggunakan toilet, membersihkan diri setelah buang air kecil, mencuci muka, Memakai sandal, Memakai kaos kaki.

Kebutuhan belajar

- Berhitung: penjumlahan 1-10
- Membaca Braille: Membaca kata dengan 2 suku kata
- Menulis Braille: Menulis huruf Braille
- Orientasi Mobilitas: Mengidentifikasi letak benda dalam ruangan, menuju ruangan di sekolah dengan mandiri
- Keterampilan kehidupan sehari-hari: menggosok gigi, menanggalkan pakaian, Menerapkan etika di meja makan



Lampiran 4. Menentukan Tujuan Pembelajaran berdasarkan cerita Anita

Berdasarkan profil peserta didik Anita berada di fase A maka sahabat guru dapat memulai dengan melihat capaian pembelajaran POMSK pada fase A.

Peserta didik mampu memelihara kesehatan pribadi dalam hal menggunakan alat mandi, mencuci dan mengeringkan tangan, mencuci dan mengeringkan kaki, menggosok gigi, menggunakan toilet, membersihkan diri setelah buang air kecil dan besar, melakukan mandi sendiri, mencuci muka, mencuci rambut, menyisir dan menata rambut, memakai sandal, memakai kaos kaki, merawat dan membersihkan mata. Peserta didik mampu menggunakan pakaian dan menanggalkan pakaian. Peserta didik mampu menerapkan etika di meja makan. Peserta didik mampu mengenal tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, tanda atau simbol jalur evakuasi, titik kumpul, bunyi sirine/alarm, simulasi, dan membiasakan diri bersikap tenang dan berani.

Merumuskan Tujuan Pembelajaran dan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
1. Memelihara kesehatan pribadi dalam hal menggunakan alat mandi	Tahap 1
2. Mencuci dan mengeringkan tangan	2. Mencuci dan mengeringkan tangan
3. Mencuci dan mengeringkan kaki	3. Mencuci dan mengeringkan kaki
4. Menggosok gigi	12. Memakai sandal
5. Menggunakan toilet	13. Memakai kaos kaki
	14. Merawat dan membersihkan mata



Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
6. Membersihkan diri setelah buang air kecil	9. Mencuci muka
7. Membersihkan diri setelah besar	16. Menanggalkan pakaian
8. Melakukan mandi sendiri	15. Menggunakan pakaian
9. Mencuci muka	17. Menerapkan etika di meja makan
10. Mencuci rambut	Tahap 2
11. Menyisir dan menata rambut	
12. Memakai sandal	
13. Memakai kaos kaki	
14. Merawat dan membersihkan mata	
15. Menggunakan pakaian	
16. Menanggalkan pakaian	
17. Menerapkan etika di meja makan	
18. Mengenal tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, tanda atau simbol jalur evakuasi, titik kumpul, bunyi sirine/alarm, simulasi, dan membiasakan diri bersikap tenang dan berani.	
	4. Menggosok gigi
	5. Menggunakan toilet
	6. Membersihkan diri setelah kecil
	7. Membersihkan diri setelah besar
	8. Melakukan mandi sendiri
	11. Menyisir dan menata rambut
	12. Memakai sandal
	18. Mengenal tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, tanda atau simbol jalur evakuasi, titik kumpul, bunyi

Dari profil peserta didik Anita dan kebutuhan belajar Anita maka tujuan pembelajaran yang dapat dijadikan prioritas dalam semester ini antara lain:

menggosok gigi, menanggalkan pakaian, menerapkan etika di meja makan





Inspirasi Modul Ajar

Sahabat guru mari menyusun modul ajar berdasarkan profil Anita dan tujuan pembelajaran yang telah dipilih.

Judul	: Menggosok Gigi
Kelas/Fase	: I/ A
Mata Pelajaran	: Programkebutuhankhususpengembangan orientasi, mobilitas, sosial, dan komunikasi
Materi	: a. Pentingnya sikat gigi b. Peralatan menggosok gigi c. Cara menggosok gigi
Metode	: Diskusi dan Praktik
Media dan Alat	: a. Peralatan menggosok gigi b. Media audio lagu menggosok gigi c. Alat pemutar audio
Waktu	: 2 JP x 30 menit (3x pertemuan)

Keterampilan menggosok gigi saat ini:

Anita belum pernah melakukan sikat gigi secara mandiri, namun ia sudah memahami bagian-bagian organ mulut (gigi dan lidah), mengetahui peralatan untuk menggosok gigi (sikat gigi dan pasta gigi).



Tujuan Pembelajaran

Memelihara kesehatan pribadi dalam hal menggosok gigi.

Langkah Pembelajaran

Catatan: Kegiatan menggosok gigi ini dilakukan Anita setelah makan siang di sekolah. Jika di rumah, Anita menggosok gigi di kamar mandi dan menggunakan gayung, maka di sekolah Anita juga diajari sesuai kondisi di rumah terlebih dahulu (tidak di wastafel). Andai tidak memungkinkan dilakukan secara pembiasaan setelah makan siang, lakukan pembelajaran ini dengan tetap memberikan penjelasan mengapa perlu diberikan pembelajaran menggosok gigi dengan tempat yang disesuaikan sealamiah mungkin.

1. Peserta didik menjawab pertanyaan pembantik yang diberikan guru, pertanyaan pembantik yang bisa diberikan antara lain:
 - a. Mengapa kita harus menggosok gigi?
 - b. Berapa kali dalam sehari kita harus menggosok gigi?
 - c. Kapan biasanya peserta didik melakukan sikat gigi?
 - d. Di mana biasanya peserta didik melakukan gosok gigi?
 - e. Bagaimana cara menggosok gigi?

2. Peserta didik mendengarkan lagu gosok gigi bersama guru

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/ADL1>



3. Peserta didik bersama guru menyanyikan lagu gosok gigi
4. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang cara sikat gigi
5. Peserta didik menyebutkan peralatan apa saja yang diperlukan untuk menggosok gigi.



6. Peserta didik bersama guru membuat kesepakatan untuk melakukan gosok gigi setelah makan siang di sekolah
7. Peserta didik menuju kamar mandi, menemukan tempat peralatan gosok gigi (pasta gigi, sikat gigi, dan gayung) dengan bimbingan guru
8. Peserta didik mengambil peralatan gosok gigi dengan bimbingan guru
9. Peserta didik membuka tutup botol pasta gigi dengan bimbingan guru



10. Peserta didik memencet pasta gigi dengan bimbingan guru
11. Peserta didik mengoles pasta gigi ke sikat gigi dengan bimbingan guru
12. Peserta didik menutup pasta gigi dengan bimbingan guru
13. Peserta didik memegang sikat gigi dengan bimbingan guru
14. Peserta didik menggosok gigi dengan bimbingan guru
 - a. Menggerakkan sikat gigi ke kanan pada bagian luar, atas dan bawah dengan hitungan 10
 - b. Menggerakkan sikat gigi ke kanan pada bagian dalam, atas dan bawah dengan hitungan 10
 - c. Menggerakkan sikat gigi ke kiri pada bagian luar, atas dan bawah dengan hitungan 10
 - d. Menggerakkan sikat gigi ke kiri pada bagian dalam atas, dan bawah dengan hitungan 10
 - e. Menggosok gigi depan bagian dalam dan luar
15. Peserta didik membersihkan mulut dengan air dengan bimbingan guru
16. Peserta didik mencuci sikat gigi dengan bimbingan guru



17. Peserta didik meletakkan sikat gigi pada tempatnya dengan bimbingan guru
18. Peserta didik bersama guru kembali ke kelas
19. Peserta menjawab pertanyaan guru tentang perasaannya setelah menggosok gigi
20. Guru mengajak peserta didik untuk mereview kegiatan gosok gigi dengan pertanyaan:
 - a. Mengapa kita harus menggosok gigi?
 - b. Berapa kali dalam sehari kita harus menggosok gigi?
 - c. Apa saja peralatan yang digunakan untuk menggosok gigi?
 - d. Bagaimana cara menggosok gigi?
21. Guru memberikan penguatan agar peserta didik rajin sikat gigi di rumah
22. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru melakukan refleksi pembelajaran. Jika hasil penilaian peserta didik dianggap sudah lulus pada kegiatan menggosok gigi, maka bisa dilanjutkan dengan meningkatkan misal menggosok gigi di wastafel atau bisa mempelajari keterampilan kehidupan sehari-hari yang lain.



Penilaian Pembelajaran

Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, berikut asesmen formatif pada modul menggosok gigi:

1. Tanya jawab

Bentuk Asesmen: Tanya Jawab (dilakukan pada langkah 1)

Instrumen asesmen

No.	Pertanyaan	M	P	T
1.	Mengapa kita harus menggosok gigi?			
2.	Berapa kali dalam sehari kita harus menggosok gigi			
3.	Waktu melakukan gosok gigi			
4.	Tempat melakukan gosol gigi			
5.	Cara melakukan gosok gigi			

Keterangan:

M= Mandiri dengan skor 2

P= Petunjuk dengan skor 1

T= Tidak Tahu dengan skor 0

Penghitungan skor:

Skor perolehan dibagi dengan skor maksimal dikalikan 100%



2. Unjuk Kerja (dilakukan pada langkah kegiatan 7-18)

Instrumen Asesmen : Analisis Tugas

Nama Peserta Didik : Anita

Kegiatan : Menggosok Gigi

No.	Urutan Kegiatan	ke-1	ke-2	ke-3	...
1.	Menuju kamar mandi				
2.	Menemukan tempat peralatan menggosok gigi				
3.	Mengambil peralatan gosok gigi				
4.	Membuka tutup pasta gigi				
5.	Memencet pasta gigi				
6.	Mengoles pasta gigi ke sikat gigi				
7.	Menutup pasta gigi				
8.	Memegang sikat gigi				
9.	Menggosok gigi				
	a. Menggerakkan sikat gigi ke kanan pada bagian luar, atas, dan bawah				
	b. Menggerakkan sikat gigi ke kanan pada bagian dalam, atas, dan bawah				
	c. Menggerakkan sikat gigi ke kiri pada bagian luar, atas, dan bawah				
	d. Menggerakkan sikat gigi ke kiri pada bagian dalam, atas, dan bawah				
	e. Menggosok gigi depan bagian dalam dan luar				
10.	Membersihkan mulut dengan air				
11.	Mencuci sikat gigi				



No.	Urutan Kegiatan	ke-1	ke-2	ke-3	...,
12.	Meletakkan peralatan menggosok gigi pada tempatnya				
13.	Kembali ke kelas				

Keterangan Penilaian

M : Mandiri Skor 4

BV : Bantuan Verbal Skor 3

BF : Bantuan Fisik Skor 2

BVF : Bantuan Verbal dan Fisik Skor 1

Penghitungan skor:

Skor perolehan dibagi dengan skor maksimal dikalikan 100%

3. Tanya Jawab (dilakukan pada langkah pembelajaran ke 20)

Instrumen asesmen

No.	Pertanyaan	M	P	T
1.	Mengapa kita harus menggosok gigi?			
2.	Berapa kali dalam sehari kita harus menggosok gigi			
3.	Peralatan menggosok gigi			
4.	Cara melakukan gosok gigi			

Keterangan:

M= Mandiri dengan skor 2

P= Petunjuk dengan skor 1

T= Tidak Tahu dengan skor 0

Penghitungan skor:

Skor perolehan dibagi dengan skor maksimal dikalikan 100%



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pembelajaran Keterampilan Kehidupan Sehari-hari
Bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan

untuk SDLB, SMPLB, SMALB

Penulis: Muhammad Khambali, Umi Layyina

ISBN: 978-634-00-1048-0



Inspirasi Pembelajaran: Kemandirian Diri Sendiri



A.

Inspirasi Pembelajaran Makan dan Minum

Setelah mempelajari ruang lingkup pembelajaran keterampilan kehidupan sehari-hari, prinsip-prinsip pembelajaran peserta didik dengan hambatan penglihatan, asesmen, dan bagaimana cara merancang pembelajaran, berikut ini disajikan contoh-contoh pelaksanaan pembelajaran keterampilan hidup sehari-hari. Pelbagai contoh ini memberikan beberapa materi esensial mengenai pembelajaran keterampilan sehari-hari yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Sahabat guru dapat menggunakannya untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di sekolah.

1. Capaian Pembelajaran

Fase	Capaian Pembelajaran
A	Peserta didik mampu memelihara kesehatan pribadi dalam hal menggunakan alat mandi tradisional/modern, mencuci dan mengeringkan tangan tradisional/ modern, mencuci dan mengeringkan kaki, menggosok gigi, menggunakan toilet (toilet jongkok/duduk dan urinal), membersihkan diri setelah buang air kecil dan besar, melakukan mandi sendiri, mencuci muka, mencuci rambut, menyisir dan menata rambut, memakai sandal, memakai kaos kaki, merawat dan membersihkan mata. Peserta didik mampu menggunakan pakaian dan menanggalkan pakaian. Peserta didik mampu menerapkan etika di meja makan (cara duduk, menggunakan peralatan makan dan minum). Peserta didik mampu mengenal tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, tanda atau simbol jalur evakuasi, titik kumpul, bunyi sirine/alarm, simulasi, dan membiasakan diri bersikap tenang dan berani.



2. Cerita Kasus

Cerita ini tentang Jati yang belajar makan dengan mandiri. Jati adalah peserta didik di kelas I SDLB. Dia memiliki hambatan penglihatan total sejak lahir. Jati merupakan anak tunggal dan tinggal bersama kedua orang tuanya. Ayahnya bekerja, sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. Di rumah, Jati banyak dibantu oleh ibunya dalam melakukan kegiatan sehari-hari, salah satunya adalah makan. Sehingga di usianya yang sudah tujuh tahun, Jati belum bisa makan sendiri. Pembelajaran seperti apa yang dapat diberikan oleh guru?

3. Asesmen dan Profil Peserta Didik

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, berikut ini profil peserta didik dari Jati.

Nama : Jati
Jenis kelamin : Laki-laki
Kelas : I SDLB
Usia : 7 Tahun

Elemen dan Tujuan Pembelajaran	Aktivitas yang sudah dikuasai	Aktivitas yang belum dikuasai
Sosial <ul style="list-style-type: none">Menggunakan alat mandiMencuci tanganMencuci kakiMenggunakan toilet (jongkok, duduk, dan urinal)	<ul style="list-style-type: none">Mencuci tanganMencuci kakiMenggunakan toilet (jongkok, duduk, urinal)Mencuci mukaMenanggalkan pakaian	<ul style="list-style-type: none">Menggunakan alat mandiMembersihkan diri setelah buang air kecilMembersihkan diri setelah buang air besarMelakukan mandi sendiri



Elemen dan Tujuan Pembelajaran	Aktivitas yang sudah dikuasai	Aktivitas yang belum dikuasai
<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan diri setelah buang air kecil • Membersihkan diri setelah buang air besar • Melakukan mandi sendiri • Mencuci muka • Mencuci rambut • Menyisir rambut • Memakai sandal • Memakai kaos kaki • Membersihkan mata • Menganggalkan pakaian • Menggunakan pakaian • Menggunakan peralatan makan dan minum • Mengenal tanda-tanda bencana • Mengenal simbol-simbol siaga bencana 		<ul style="list-style-type: none"> • Mencuci muka • Mencuci rambut • Menyisir rambut • Memakai sandal • Memakai kaos kaki • Membersihkan mata • Menggunakan pakaian • Menggunakan peralatan makan dan minum • Mengenal tanda-tanda bencana • Mengenal simbol-simbol siaga bencana



Berdasarkan hasil asesmen dan profil peserta didik tersebut, terdapat beberapa kemampuan yang belum dikuasai oleh peserta didik dalam kemandirian hidup sehari-hari yang dapat dijadikan sebagai tujuan pembelajaran jangka pendek (tiga bulan sampai satu semester) maupun tujuan pembelajaran jangka panjang (dua tahun atau empat semester). Maka, guru dapat menentukan pembelajaran menggunakan peralatan makan dan minum sebagai tujuan pembelajaran yang hendak diajarkan kepada Jati.

4. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menggunakan peralatan makan dan minum dengan mandiri.

5. Strategi Pembelajaran

Pembelajaran makan adalah salah satu pembelajaran mendasar yang perlu dimiliki oleh peserta didik dengan hambatan penglihatan. Bagi anak pada umumnya, keterampilan makan mungkin dapat dikuasai hanya dengan melihat contoh orang lain atau orang dewasa makan. Akan tetapi, bagi anak dengan hambatan penglihatan, kehilangan melihat menyebabkan mereka memerlukan pembelajaran seperti bagaimana mengenal peralatan makan dan minum dan cara menggunakannya. Anak dengan hambatan penglihatan juga perlu belajar untuk dapat mengorientasi posisi peralatan makan dan minumannya.

Pembelajaran makan di sekolah perlu dilakukan oleh guru melalui pengaturan alamiah sebagaimana kegiatan makan dilakukan sehari-hari. Artinya, pembelajaran makan dapat dilakukan pada saat *snack time* atau waktu makan siang. Pembelajaran makan tidak mungkin dilakukan semata-mata lewat ceramah dari guru, mendengarkan audio, atau simulasi. Pembelajaran melalui pengalaman langsung menjadi salah satu prinsip pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan.

Personalisasi kepemilikan benda atau barang menjadi salah satu hal yang perlu diajarkan. Peserta didik dengan hambatan penglihatan perlu mengetahui peralatan makan dan minum miliknya maupun milik orang lain. Untuk dapat mengidentifikasi barang pribadinya, peserta didik dapat dibantu dengan diberikan penanda taktil. Misalnya, bagi peserta didik yang sudah dapat membaca Braille dapat dengan memberi label Braille pada peralatannya. Bagi peserta didik yang belum dapat membaca Braille, dapat menggunakan penanda seperti kancing baju. Bagi peserta didik *low vision* atau yang masih memiliki sisa penglihatan, dapat dibantu mengidentifikasi peralatannya dengan warnanya tertentu. Strategi pemberian label ini dapat diberikan pula pada benda-benda atau barang pribadi lain yang dimiliki oleh peserta didik.

6. Modifikasi Pembelajaran

Modifikasi pembelajaran perlu dilakukan oleh guru sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didiknya. Misalnya, berdasarkan hasil asesmen kemampuan motorik halus dan kognitifnya, peserta didik kesulitan dalam memegang sendok yaitu, sering memegang sendok dengan posisi terbalik, sehingga peserta didik perlu dibantu dan tidak makan dengan mandiri. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan modifikasi sendok. Guru dapat memberikan penanda taktil atau perabaan, yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk membantunya dalam mengidentifikasi posisi sendok dengan tepat. Penanda tersebut dapat menggunakan velcro atau label yang ditempel di sendoknya.



Gambar 4.1 Sendok Modifikasi.

Sumber: Muhammad Khambali (2024)



7. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran makan dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Peserta didik mengawali kegiatan pembelajaran makan dengan melakukan kegiatan mencuci tangan dengan berjalan dari kelas ke tempat cuci tangan (wastafel). Kegiatan mencuci tangan ini adalah bagian dari pengaturan alamiah.
- b. Peserta didik kembali ke kelas dan berjalan ke tempat penyimpanan peralatan makan dan minuman. Ini adalah bagian dari praktik orientasi dan mobilitas.
- c. Peserta didik dengan hambatan penglihatan total menemukenali peralatan makan dan minum milik pribadinya dengan membaca Braille yang terdapat pada alat makan dan minum miliknya.
- d. Peserta didik dengan hambatan penglihatan *low vision* menemukenali peralatan makan dan minum pribadinya dengan mengidentifikasi warna alat makan dan minum miliknya.
- e. Peserta didik secara bergantian menemukenali peralatan makan miliknya, dan membawanya ke tempat duduk masing-masing.
- f. Peserta didik mengambil dan membawa peralatan makan dan minumannya tersebut satu persatu atau sesuai kemampuannya. Peralatan makan dan minum yang dibawa antara lain:
 - Piring
 - Sendok
 - Gelas
 - Teko minuman



- g. Peserta didik dengan bimbingan guru mengambil nasi dan lauk dari tempat bekal makanannya.

Langkah-langkah tugas mengambil nasi dan lauk dari tempat bekal makan

1. Mengambil tempat bekal makan di tas dan menaruhnya di meja;
2. Membuka tempat bekal makan;
3. Mengambil nasi dan lauk dari tempat bekal makan ke piringnya dengan menggunakan sendok;
4. Mengambil nasi dan lauk tanpa ada yang terjatuh.

- h. Peserta didik dengan bimbingan guru menuang air dari teko minuman ke dalam gelas.

Langkah-langkah tugas menuang air dari teko minuman ke dalam gelas

1. Tangan kanan memegang teko minuman di mejanya;
2. Tangan kiri memegang gelas sambil memosisikan jari telunjuk di ujung gelas;
3. Menuangkan air dari teko minuman ke dalam gelas;
4. Menuangkan air tanpa tumpah.

- i. Peserta didik berdoa dan melakukan kegiatan makan.
- j. Peserta didik secara bergantian melakukan kegiatan mencuci piring setelah selesai melakukan kegiatan makan. Kegiatan mencuci piring ini adalah bagian dari pembelajaran pengaturan alamiah.



- k. Peserta didik berjalan kembali ke kelas dan mengembalikan peralatan makan ke tempat penyimpanan.
- l. Peserta didik kembali ke tempat duduknya.
- m. Peserta didik bersama dengan guru melakukan refleksi pembelajaran.

8. Penilaian Pembelajaran

Penilaian atau asesmen pembelajaran menggunakan peralatan makan dan minum ini dapat menggunakan penilaian kinerja berupa analisis tugas. Penilaian ini dilakukan pada saat peserta didik melakukan kegiatan makan dan minum. Sahabat guru dapat melakukan asesmen formatif untuk mengetahui apakah proses pembelajaran sudah sesuai, dan asesmen sumatif untuk mengetahui keberhasilan dari tujuan pembelajaran ini.

9. Refleksi dan Tindak Lanjut

Kegiatan pembelajaran kemandirian makan ini dilakukan secara konsisten setiap hari oleh peserta didik. Sahabat guru mencatat hasil asesmen penilaian pembelajaran melalui analisis tugas, dan melakukan refleksi pembelajaran setiap tiga bulan. Apabila peserta didik menunjukkan keberhasilan, makan guru dapat melanjutkan pembelajaran ke tahap berikutnya. Apabila peserta didik belum menunjukkan keberhasilan, Sahabat guru dapat melakukan analisis. Misalnya, Sahabat guru dapat melakukan refleksi apakah taks analisa yang dibuat sudah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, atau perlu adanya penyesuaian. apakah peserta didik memerlukan adanya modifikasi peralatan makannya, atau perlu adanya penyesuaian posisi dan tata letak ruang kelas untuk memudahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.



10. Kerja Sama dengan Orang Tua atau Pendamping

Pembelajaran kemandirian makan sangat penting dilakukan dengan melibatkan kerja sama dengan orang tua. Ada beberapa bentuk kerja sama dengan orang tua yang dapat dilakukan oleh Sahabat guru. Guru bersama dengan orang tua menentukan dan menyepakati tujuan pembelajarannya. Sahabat guru bersama orang tua menyepakati bekal makanan yang akan dibawa peserta didik setiap hari di sekolah. Selanjutnya, pelibatan orang yang paling penting adalah orang tua dapat mendampingi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat makan sendiri ketika di rumah. Banyak kasus, ketika anak sudah belajar makan mandiri sekolah, tetapi dibantu makan oleh orang tua atau pendamping ketika di rumah karena alasan kasihan atau tidak sabar menunggu anak menyelesaikan makannya. Perihal tersebut tentu membuat pembelajaran yang sudah dilakukan di sekolah menjadi sia-sia belaka. Sahabat guru perlu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua supaya mereka menyadari hal tersebut.



Gambar 4.2 Kunjungan Guru ke rumah peserta didik

Sumber: SLB Matahati



1. Capaian Pembelajaran

Fase	Capaian Pembelajaran
A	Peserta didik mampu memelihara kesehatan pribadi dalam hal menggunakan alat mandi tradisional/modern, mencuci dan mengeringkan tangan tradisional/ modern, mencuci dan mengeringkan kaki, menggosok gigi, menggunakan toilet (toilet jongkok/duduk dan urinal), membersihkan diri setelah buang air kecil dan besar, melakukan mandi sendiri, mencuci muka, mencuci rambut, menyisir dan menata rambut, memakai sandal, memakai kaos kaki, merawat dan membersihkan mata. Peserta didik mampu menggunakan pakaian dan menanggalkan pakaian. Peserta didik mampu menerapkan etika di meja makan (cara duduk, menggunakan peralatan makan dan minum). Peserta didik mampu mengenal tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, tanda atau simbol jalur evakuasi, titik kumpul, bunyi sirine/alarm, simulasi, dan membiasakan diri bersikap tenang dan berani.

2. Cerita Kasus

Ibu Dina mengajar di kelas Lintang yang terdiri dari 3 anak yakni Budi, Jaka, dan Vina. Budi dan Vina saat ini berusia 8 tahun dengan hambatan penglihatan total sedangkan Jaka berusia 10 tahun dengan hambatan penglihatan disertai hambatan intelektual. Di awal semester, Bu Dina menggali informasi dari orang tua terkait kemampuan keterampilan kehidupan sehari-hari ketiga muridnya. Berdasarkan informasi dari orang tua, Budi dan Vina sesuai dengan fase saat ini yakni fase A sedangkan Budi yang seharusnya berada di fase B ternyata memiliki kemampuan setara dengan fase A.

Setelah menggali informasi kemampuan Budi, Jaka dan Vina dari orang tua dan juga melakukan pengamatan langsung, Bu Dina mengajak orang tua menyampaikan harapan terkait pembelajaran apa yang ingin diajarkan kepada anak mereka di semester ini.

3. Asesmen dan Profil Siswa

Berdasarkan cerita kasus di atas, Bu Dina melakukan asesmen dan menyusun profil peserta didik. Asesmen keterampilan kehidupan sehari-hari (diambil dari tujuan pembelajaran program khusus pengembangan orientasi mobilitas sosial dan komunikasi fase A elemen sosial).

Catatan: untuk melakukan asesmen keterampilan kehidupan sehari-hari sahabat guru dapat menggunakan tujuan pembelajaran dalam capaian pembelajaran maupun referensi lain):

Tujuan Pembelajaran Fase A - Elemen Sosial Bagian: keterampilan kehidupan sehari-hari	Jaka	Budi	Vina
Menggunakan alat mandi tradisional/modern	M	BM	M
Mencuci dan mengeringkan tangan tradisional/ modern	M	M	M
Mencuci dan mengeringkan kaki	M	M	M
Menggosok gigi	M	BM	BM
Menggunakan toilet	M	BM	M
Membersihkan diri setelah buang air kecil dan besar	M	BM	M
Melakukan mandi sendiri	BM	BM	BM
Mencuci muka	M	BM	M



Tujuan Pembelajaran Fase A - Elemen Sosial Bagian: keterampilan kehidupan sehari-hari	Jaka	Budi	Vina
Mencuci rambut	BM	BM	BM
Menyisir dan menata rambut	BM	BM	BM
Memakai sandal	M	M	M
Memakai kaos kaki	M	M	M
Merawat dan membersihkan mata	M	M	M
Menggunakan pakaian dan menanggalkan pakaian	BM	BM	BM
Menerapkan etika di meja makan	BM	BM	BM
Mengenal tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana	BM	BM	BM
Mengenal simbol-simbol siaga bencana	BM	BM	BM

Keterangan Pengisian:

M : Mampu

BM: Belum Mampu



Setelah mengetahui kemampuan keterampilan kehidupan sehari-hari Jaka, Budi dan Vina selanjutnya Bu Dina menyusun kebutuhan belajar masing-masing peserta didik dalam profil peserta didik.





Nama : Jaka
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 8 Tahun

Mengalami kebutaan total sejak lahir, dengan kondisi pendengaran baik. Budi tinggal bersama kedua orang tuanya dan kakak yang berusia 14 tahun. Mampu berkomunikasi dua arah. Suka bermain musik dan melakukan kegiatan di luar kelas.

Kebutuhan belajar keterampilan kehidupan sehari-hari: Melakukan mandi sendiri, mencuci rambut, menyisir dan menata rambut, menggunakan dan menanggalkan pakaian, menerapkan etika di meja makan, mengenal tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, mengenal simbol-simbol siaga bencana.



Nama : Budi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 10 Tahun

Mengalami kebutaan total sejak lahir disertai dengan hambatan intelektual. Memahami perintah sederhana dan mampu mengungkapkan persetujuan dan penolakan. Tidak suka suara bising.

Kebutuhan belajar keterampilan kehidupan sehari-hari: menggunakan alat mandi tradisional/modern, menggosok gigi, menggunakan toilet, membersihkan diri setelah buang air kecil dan besar, melakukan mandi sendiri, mencuci muka, mencuci rambut, menyisir dan menata rambut, menggunakan dan menanggalkan pakaian, menerapkan etika di meja makan, mengenal tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, mengenal simbol-simbol siaga bencana.



Nama : Vina
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 8 Tahun

Mengalami kebutaan total sejak lahir, dengan kondisi pendengaran baik dan mampu berkomunikasi dua arah secara interaktif.

Kebutuhan belajar keterampilan kehidupan sehari-hari: menggosok gigi, melakukan mandi sendiri, mencuci rambut, menyisir dan menata rambut, menggunakan dan menanggalkan pakaian, menerapkan etika di meja makan, mengenal tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, mengenal simbol-simbol siaga bencana

Setelah mengetahui kemampuan keterampilan kehidupan sehari-hari Jaka, Budi dan Vina selanjutnya Bu Dina menyusun kebutuhan belajar masing-masing peserta didik dalam profil peserta didik.

4. Strategi Pembelajaran

Pembelajaran mengenakan dan menanggalkan pakaian perlu disusun kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran untuk memecah konten menjadi lebih sederhana seperti menanggalkan dan mengenakan kaos, pakaian berkancing, celana berkaret, rok berkaret, pakaian yang menggunakan resleting, dan lain sebagainya sesuai kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran mengenakan dan menanggalkan pakaian sebaiknya menggunakan pembelajaran langsung yang memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik dengan natural setting atau setting alamiah. Inspirasi pembelajaran kali ini akan lebih berfokus pada bagaimana mengajarkan cara menanggalkan kaos.

Waktu terbaik mengajarkan cara mengenakan dan menanggalkan pakaian adalah ketika peserta didik membutuhkannya sebagai contoh ketika melepas pakaian sebelum mandi atau mengenakan pakaian sebelum bepergian, hal ini membantu peserta didik memahami mengapa ia perlu melepas dan menggunakan pakaian. Di sekolah, Sahabat guru dapat menciptakan istilah seperti melakukan kegiatan olahraga, berkebun, kerja bakti, atau kegiatan lainnya yang dapat menjadi alasan peserta didik untuk berganti pakaian.

Peserta didik dapat membawa baju ganti sebagai media pembelajaran. Sahabat guru juga bisa melibatkan orang tua untuk mendukung pembelajaran menanggalkan kaos di rumah. Peserta didik dengan hambatan penglihatan akan belajar lebih cepat berpakaian mandiri apabila dilakukan di tempat yang sama dan menggunakan instruksi yang sama dengan urutan yang sama setiap kali membantu peserta didik berpakaian. Sahabat guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk bersinergi antara sekolah dan rumah.



Bagaimana mempersiapkan peserta didik mengenakan dan menanggalkan pakaian sendiri?

1. Mengenali pakaian yang akan digunakan (tekstur bahan, bentuk, model pakaian, warna);
2. Mengenali bagian pakaian dan tanda khusus untuk menandai bagian depan atau belakang;
3. Berikan instruksi dan urutan yang jelas ketika sahabat guru membantu peserta didik berpakaian.

Catatan: Lebih mudah untuk peserta didik menanggalkan pakaian di-bandingkan mengenakan maka ajarkan melepas pakaian terlebih dahulu.

5. Diferensiasi Pembelajaran

Pada pembelajaran melepas kaos ini diferensiasi dapat sahabat guru lakukan dengan melihat kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen dua peserta didik mengalami hambatan penglihatan tunggal sedangkan satu peserta didik mengalami hambatan penglihatan disertai dengan hambatan intelektual. Sahabat guru dapat memberikan penjelasan lebih dengan memberikan bantuan verbal maupun bantuan fisik untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan.

6. Langkah Pembelajaran

Kegiatan berganti pakaian dilakukan setelah Jaka, Budi dan Vina melakukan kegiatan olahraga.



7. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat mengenakan dan menanggalkan pakaian.

KKTP: Melepas kaos olahraga.


- a. Guru memberikan pertanyaan pemantik seperti:
 1. Pakaian apa yang sedang digunakan?
 2. Mengapa perlu berganti pakaian?
 3. Pakaian apa yang akan digunakan untuk berganti?
 4. Apa perbedaan antara pakaian yang digunakan dan yang akan digunakan?
- b. Peserta didik menentukan siapa yang akan berganti baju terlebih dahulu.
- c. Peserta didik yang mendapatkan giliran, mengambil pakaian di dalam tasnya masing-masing.
- d. Peserta didik menuju kamar mandi untuk berganti baju dengan bimbingan guru.

Catatan: jika peserta didik perempuan sebaiknya guru yang mendampingi juga perempuan begitupun sebaliknya.
- e. Peserta didik meraba kapstok di dalam kamar mandi.
- f. Peserta didik menggantung baju ganti di kapstok.
- g. Peserta didik menanggalkan kaos dan meletakkannya di kapstok.

1. Pegang ujung baju bagian depan dengan kedua tangan kemudian angkat ke atas;
2. Keluarkan tangan kanan dari kaos;
3. Keluarkan tangan kiri dari kaos;
4. Keluarkan kaos dari kepala.



- h. Peserta didik menanggalkan celana dengan menempelkan tubuh ke dinding atau dengan duduk di kursi dan meletakkannya di kapstok.
 - 1. pegang bagian atas celana kemudian turunkan celana sampai paha;
 - 2. turunkan celana dari kaki kanan;
 - 3. keluarkan celana dari kaki kiri.
- i. Peserta didik mengenakan pakaian ganti.
- j. Peserta didik menyimpan kaos dan celana yang telah digunakan ke dalam tas.
- k. Peserta didik kembali ke kelas, bergantian dengan peserta didik lain.
- l. Jika semua peserta didik telah berganti pakaian, guru dapat menanyakan refleksi kegiatan berganti pakaian dengan pertanyaan pemantik sebagai berikut:
 - 1. Bagaimana perasaan setelah berganti pakaian?
 - 2. Apakah mengalami kesulitan ketika melepas pakaian?
- m. Guru memberikan penguatan agar peserta didik melakukan kegiatan berpakaian dengan mandiri di rumah.



Catatan: langkah ini hanya sebagai contoh, sahabat guru boleh menggunakan langkah yang lain selama berurutan dan mudah dipahami peserta didik.

8. Penilaian

Sahabat guru dapat menggunakan unjuk kerja dengan instrumen berupa analisa tugas untuk menilai keterampilan mengenakan dan menanggalkan pakaian. Analisa tugas akan memudahkan sahabat guru mengevaluasi aktivitas yang sudah dikuasai maupun yang perlu mendapat dukungan. Analisa tugas yang sahabat guru bisa tuliskan adalah dari langkah demi langkah peserta didik dalam melepas kaos olahraga. dengan demikian sahabat guru dapat melihat pada langkah keberapa peserta didik mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan.

9. Refleksi dan Tindak Lanjut

Jika peserta didik mampu melepas kaos olahraga, sahabat guru dapat mengembangkan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran dengan mengenakan kaos, melepas maupun mengenakan celana berkaret. Jika peserta didik belum mampu menguasai aktivitas melepas kaos dan celana berkaret, maka lakukan refleksi terhadap metode pengajaran. Media itu apakah sudah tepat atau perlu modifikasi, atau hal-hal yang sekiranya perlu dibenahi agar dapat membantu peserta didik belajar dengan lebih efisien.

10. Kerja Sama dengan Orang Tua dan Pendamping

Kerja sama dengan orang tua dan pendamping dapat dilakukan mulai dari perencanaan program dengan memilih dan menyepakati keterampilan kehidupan sehari-hari apa yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Kemudian membuat rancangan urutan dan juga instruksi untuk membantu anak berpakaian secara mandiri. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengenakan dan menanggalkan pakaian di rumah secara mandiri maupun dengan bimbingan. Orang tua dan pendamping juga dapat dilibatkan dengan meminta tolong menyediakan baju ganti untuk peserta didik yang dibawa ke sekolah selama pembelajaran berpakaian dilakukan.

1. Capaian Pembelajaran

Fase	Capaian Pembelajaran
A	Peserta didik mampu memelihara kesehatan pribadi dalam hal menggunakan alat mandi tradisional/modern, mencuci dan mengeringkan tangan tradisional/modern, mencuci dan mengeringkan kaki, menggosok gigi, menggunakan toilet (toilet jongkok/duduk dan urinal), membersihkan diri setelah buang air kecil dan besar, melakukan mandi sendiri, mencuci muka, mencuci rambut, menyisir dan menata rambut, memakai sandal, memakai kaos kaki, merawat dan membersihkan mata. Peserta didik mampu menggunakan pakaian dan menanggalkan pakaian. Peserta didik mampu menerapkan etika di meja makan (cara duduk, menggunakan peralatan makan dan minum). Peserta didik mampu mengenal tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, tanda atau simbol jalur evakuasi, titik kumpul, bunyi sirine/alarm, simulasi, dan membiasakan diri bersikap tenang dan berani.

2. Cerita Kasus

Cerita ini tentang Laut dan Langit. Mereka berdua adalah peserta didik di kelas I SDLB. Laut dan Langit sama-sama memiliki hambatan penglihatan total. Gurunya ingin mengetahui bagaimana kemampuan mereka berdua dalam menggunakan toilet dan melakukan asesmen dengan *home visit* ke rumah Laut dan Langit. Berdasarkan hasil temuan asesmen, di rumah Laut menggunakan toilet jongkok, dan di rumah Langit menggunakan toilet duduk. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, Laut dan Langit belum dapat menggunakan toilet di rumah secara mandiri.



3. Asesmen dan Profil Peserta Didik

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, berikut ini profil peserta didik dari Jati.

Nama : Laut dan Langit

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : I SDLB

Usia : 7 Tahun

Elemen dan Tujuan Pembelajaran	Aktivitas yang sudah dikuasai	Aktivitas yang belum dikuasai
<ul style="list-style-type: none">• Menggunakan alat mandi• Mencuci tangan• Mencuci kaki• Menggunakan toilet (jongkok, duduk, dan urinal)• Membersihkan diri setelah buang air kecil• Membersihkan diri setelah buang air besar• Melakukan mandi sendiri	<ul style="list-style-type: none">• Mencuci tangan• Mencuci kaki• Mencuci muka• Menanggalkan pakaian	<ul style="list-style-type: none">• Menggunakan alat mandi• Menggunakan toilet (jongkok, duduk, urinal)• Membersihkan diri setelah buang air kecil• Membersihkan diri setelah buang air besar• Melakukan mandi sendiri• Mencuci muka• Mencuci rambut• Menyisir rambut• Memakai sandal



Elemen dan Tujuan Pembelajaran	Aktivitas yang sudah dikuasai	Aktivitas yang belum dikuasai
<ul style="list-style-type: none"> • Mencuci muka • Mencuci rambut • Menyisir rambut • Memakai sandal • Memakai kaos kaki • Membersihkan mata • Menganggalkan pakaian • Menggunakan pakaian • Menggunakan peralatan makan dan minum • Mengenal tanda-tanda bencana • Mengenal simbol-simbol siaga bencana 		<ul style="list-style-type: none"> • Memakai kaos kaki • Membersihkan mata • Menggunakan pakaian • Menggunakan peralatan makan dan minum • Mengenal tanda-tanda bencana • Mengenal simbol-simbol siaga bencana

Berdasarkan hasil asesmen dan profil peserta didik tersebut, guru memutuskan untuk mengajarkan cara menggunakan toilet dan bagaimana cara membersihkan diri setelah buang air kecil.



4. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat membersihkan diri setelah buang air kecil.

5. Strategi Pembelajaran

Pembelajaran menggunakan toilet menjadi salah satu keterampilan penting yang dimiliki oleh peserta didik untuk dapat hidup mandiri. Bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, mereka perlu mengenal berbagai jenis toilet, yaitu toilet jongkok, toilet duduk, dan toilet urinal (berdiri). Berbagai jenis toilet tersebut memiliki cara penggunaan yang berbeda, sehingga perlu dikenalkan bagi peserta didik agar dapat membersihkan diri setelah buang air secara mandiri. Misalnya, toilet jongkok umumnya menggunakan ember dan gayung untuk membersihkan diri. Toilet duduk umumnya menggunakan flush dan semprotan.

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan toilet dan membersihkan diri setelah buang air adalah melalui pengaturan alamiah dan pengalaman langsung. Guru bersama dengan peserta didik dapat menyusun jadwal toilet *training* di sekolah. Misalnya, peserta didik dapat melakukan kegiatan ke kamar mandi pada saat datang ke sekolah dan setelah melakukan kegiatan *snack time*, jam istirahat, atau makan siang.

Membersihkan diri setelah buang air merupakan aktivitas yang dilakukan setiap hari. Oleh karena itu, sebaiknya pembelajaran ini dapat dilakukan secara konsisten setiap hari di sekolah. Artinya, pembelajaran toilet *training* ini tidak dilakukan semata pada di hari dan jam pembelajaran Program Kebutuhan Khusus POMSK saja. Sahabat guru mungkin perlu cerdas untuk menyiasati bagaimana dapat memberikan pendampingan kegiatan toilet *training* karena memerlukan pendekatan individual dalam pelaksanaannya.

6. Diferensiasi Pembelajaran

Perihal penting yang perlu diperhatikan oleh guru pada saat mengajarkan peserta didik dapat membersihkan diri setelah buang air adalah melakukan asesmen terlebih dahulu di rumah peserta didik. Sahabat guru perlu melakukan asesmen untuk mengetahui jenis toilet yang tersedia di rumah peserta didik. Dalam kasus peserta didik Laut dan Langit, diketahui bahwa di rumah Laut tersedia toilet jongkok, dan di rumah Langit tersedia toilet duduk.

Berdasarkan hal tersebut, maka guru perlu melakukan diferensiasi kebutuhan pembelajarannya. Sahabat guru perlu mengajarkan penggunaan toilet disesuaikan dengan jenis toilet yang ada di rumah masing-masing. Tujuan dari diferensiasi pembelajaran ini agar pembelajaran yang dilakukan menjadi bermakna dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di rumah, sehingga benar-benar dapat membantu peserta didik mandiri. Selanjutnya, setelah peserta didik dapat menggunakan jenis toilet yang tersedia di rumah, peserta didik dapat belajar menggunakan jenis toilet lainnya.

7. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran membersihkan diri setelah buang air dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Peserta didik dan guru membuat kesepakatan bersama untuk membuat jadwal kegiatan toilet *training* di sekolah. Kegiatan toilet *training* dapat dilakukan lebih dari satu kali sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Umumnya, kegiatan toilet *training* ini dapat dilakukan pada saat peserta didik datang ke sekolah, setelah peserta didik makan di waktu istirahat atau makan siang, dan sebelum peserta didik pulang ke rumah;
- b. Pada saat jadwal melakukan kegiatan toilet *training*, peserta didik dengan pendampingan guru pergi ke kamar mandi. Ini juga dapat menjadi bagian dari pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan;



- c. Peserta didik menemukan kloset atau tempat toiletnya;
- d. Peserta didik melepas celananya;
- e. Setelah selesai buang air kecil, peserta didik membersihkan diri sesuai dengan jenis toilet yang digunakannya.
- f. Peserta didik kembali memakai atau merapikan celananya;
- g. Peserta didik membersihkan toiletnya;
- h. Peserta didik kembali ke kelas.

8. Penilaian Pembelajaran

Penilaian atau asesmen pembelajaran membersihkan diri setelah buang air kecil ini dapat menggunakan penilaian kinerja berupa analisis tugas. Penilaian ini dilakukan pada saat peserta didik melakukan kegiatan toilet *training* di kamar mandi. Guru dapat melakukan asesmen formatif untuk mengetahui apakah proses pembelajaran sudah sesuai, dan asesmen sumatif untuk mengetahui keberhasilan dari tujuan pembelajaran ini.

9. Kerja Sama dengan Orang Tua atau Pendamping

Pembelajaran kemandirian dalam membersihkan diri setelah buang air kecil sangat penting dilakukan dengan melibatkan kerja sama dengan orang tua. Ada beberapa bentuk kerja sama dengan orang tua yang dapat dilakukan oleh guru. Guru bersama dengan orang tua menentukan dan menyepakati tujuan dan jadwal pembelajarannya. Guru dapat bekerja sama dan meminta bantuan orang tua untuk mendampingi anak pada saat melakukan kegiatan toilet *training*. Guru dapat memberikan kepada orang tua analisis tugas atau langkah-langkah tugas yang dilakukan peserta didik, serta memberikan contoh pendampingannya di awal pembelajaran.

Selain itu, hal yang sangat penting adalah kegiatan toilet training dan membersihkan diri setelah buang air kecil ini perlu dilakukan di rumah secara konsisten dan orang tua tidak memberikan bantuan yang tidak dibutuhkan oleh peserta didik sehingga dapat benar-benar mandiri.



D. Inspirasi Pembelajaran Mengelola Keuangan

1. Capaian Pembelajaran

Fase	Capaian Pembelajaran
B	Peserta didik mampu memelihara kesehatan pribadi, memakai sepatu tanpa tali dan bertali, merawat dan memelihara pakaian dengan memisahkan jenis pakaian, membedakan dan memisahkan pakaian bersih dan kotor, mencuci dengan memakai tangan, menjemur dan mengangkat pakaian, memilih pakaian yang tepat, menggunakan etika di meja makan (mengorientasi meja makan, menyimpan dan menggunakan serbet) makan makanan berkuah, makan makanan dalam kemasan, minum minuman dalam kemasan, membersihkan alat makan dan minum, menyimpan alat makan dan minum pada tempatnya, mengelola uang dengan mengenal jenis uang (uang kertas dan uang logam), dan melipat uang kertas untuk membedakan nilai uang. Peserta didik mampu melakukan penyelamatan diri menggunakan alat dan benda dengan arahan guru/orang dewasa. Peserta didik mampu menjelaskan perbedaan tanda-tanda fisik bayi sampai dewasa, laki dan perempuan, menggunakan media yang relevan.

2. Cerita Kasus

Alkisah, Bumi dan Pluto. Mereka dua berdua bersekolah ke kelas III SLB Hati Bersinar. Bumi adalah peserta didik perempuan yang memiliki hambatan penglihatan total, sedangkan Pluto adalah peserta didik laki-laki yang memiliki hambatan penglihatan *low vision*. Sisa penglihatan Pluto masih dapat membedakan warna. Di sekolah, mereka akan belajar tentang pengenalan uang.



3. Asesmen dan Profil Peserta Didik

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, berikut ini profil peserta didik:

Nama : Bumi dan Pluto

Kelas : III SDLB

Usia : 10 Tahun

Elemen dan Tujuan Pembelajaran	Aktivitas yang sudah dikuasai	Aktivitas yang belum dikuasai
<ul style="list-style-type: none">• Memakai sepatu• Merawat dan memelihara pakaian• Menggunakan etika di meja makan• Makan makanan berkuah• Makan dan minum dalam kemasan• Membersihkan alat makan dan minum• Menyimpan alat makan dan minum• Mengenal jenis uang (kertas dan logam)• Membedakan nilai uang	<ul style="list-style-type: none">• Memakai sepatu• Menggunakan etika di meja makan• Makan makanan berkuah• Makan dan minum dalam kemasan• Membersihkan alat makan dan minum	<ul style="list-style-type: none">• Mengenal uang (kertas dan logam)• Membedakan nilai uang• Melakukan penyelamatan diri• Menjelaskan tanda-tanda fisik laki-laki dan perempuan



Elemen dan Tujuan Pembelajaran	Aktivitas yang sudah dikuasai	Aktivitas yang belum dikuasai
<ul style="list-style-type: none"> Melakukan penyelamatan diri Menjelaskan tanda-tanda fisik laki-laki dan perempuan 		

Berdasarkan hasil asesmen dan profil peserta didik tersebut, guru memutuskan untuk mengajarkan cara membedakan nilai uang logam dan uang kertas.

4. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat membedakan nilai uang logam dan uang kertas.

5. Strategi Pembelajaran

Pembelajaran uang menjadi salah satu pengetahuan penting yang perlu diberikan kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan. Uang adalah alat pembayaran yang digunakan setiap hari. Mengenal konsep uang dan memahami nilai uang menjadi hal yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Misalnya, uang digunakan peserta didik untuk bertransaksi di kantin sekolah.

Pembelajaran mengenal jenis uang bisa dimulai dengan mengenal uang logam dan uang kertas. Bagi peserta didik yang tidak memiliki hambatan penglihatan lebih mudah mengenal uang karena dapat melihat langsung bentuk, desain, dan warnanya untuk membedakan misalnya uang lima ratus dengan uang lima ribu rupiah. Namun hal tersebut tidak mudah dilakukan oleh peserta didik dengan hambatan penglihatan total. Peserta didik perlu meraba uang koin lima ratus rupiah dengan uang kertas lima ribu rupiah untuk dapat mengenali dan membedakannya.



Setelah mengenal uang logam dan uang kertas, peserta didik dapat mengenal nilai-nilai uang logam rupiah, seperti uang logam Rp100, Rp200, Rp500 dan Rp1000. Peserta didik perlu meraba dengan jarinya untuk mengidentifikasi bentuk dan tekstur dari uang logam tersebut sehingga dapat menemukenali perbedaan dari tiap uang logam tersebut.

Selanjutnya peserta didik dapat mengenal nilai-nilai uang kertas rupiah. Tentu saja membedakan uang kertas satu dengan uang kertas lain lebih sulit bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan total. Pada uang kertas, peserta didik perlu memperhatikan tekstur dan fitur aksesibilitas yang terdapat pada masing-masing uang kertas tersebut. Beberapa fitur aksesibilitas yang diberikan Bank Indonesia diantaranya adanya tanda taktil, ukuran uang, dan penggunaan warna yang berbeda untuk *low vision*.

6. Diferensiasi Pembelajaran

Pembelajaran mengenai uang ini perlu dibedakan antara peserta didik dengan hambatan penglihatan total dan peserta didik dengan yang masih memiliki sisa penglihatan (*low vision*), terutama untuk uang kertas. Bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan total, pengenalan uang dilakukan melalui taktik atau rabaan untuk mengetahui bentuk dan teksturnya. Sementara bagi peserta didik *low vision*, dapat mengenal uang melalui desain dan warnanya, disesuaikan dengan sisa penglihatan yang dimilikinya.

Selain mengidentifikasi nilai uang kertas, bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan total juga penting diajarkan cara untuk menyimpan uang tersebut, sehingga memudahkan peserta didik pada saat menggunakan uang tersebut untuk membeli atau berbelanja. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan, seperti dengan cara membedakan tempat menaruh uangnya di dompet, maupun dengan melipat uang, yaitu membedakan bentuk lipatan setiap nilai uangnya.

E. Inspirasi Pembelajaran Berpakaian (Melipat Baju)

1. Capaian Pembelajaran

Fase	Capaian Pembelajaran
C	<p>Peserta didik mampu memelihara kesehatan pribadi menggunakan deodoran, merias diri (<i>make up</i>), merawat dan membersihkan telinga bagian luar dan dalam, merawat dan membersihkan hidung, mengobati luka dari benda-benda berbahaya dan dari binatang berbahaya. Peserta didik mampu merawat kesehatan reproduksi menggunakan dan melepas pembalut, memakai, mencuci, dan membuang pembalut. Peserta didik mampu merawat dan memelihara pakaian. Peserta didik mampu menggunakan etika di meja makan (mengambil nasi dari tempatnya, meletakkan nasi di atas piring, dan menuangkan air ke dalam gelas). Peserta didik mampu mencari pertolongan, mengenal identitas diri dan keluarga, serta cara menjaga diri.</p>

2. Cerita Kasus

Fita (12 tahun) adalah seorang anak dengan hambatan penglihatan total (*totally blind*). Ia tinggal bersama neneknya karena kedua orang tua Fita bekerja di luar kota. Sita, 11 tahun. Sita merupakan anak dengan hambatan penglihatan sebagian (*low vision*) tinggal bersama kedua orang tua dan kakak perempuannya, namun kebanyakan waktu Sita di rumah ditemani oleh kakaknya karena kedua orang tuanya bekerja. Fita dan Sita termasuk anak yang mandiri karena mereka mampu berpakaian, mandi, menggunakan toilet dengan mandiri. Saat ini keduanya belajar bersama Bu Avri di kelas VI dan akan belajar tentang merawat pakaian khususnya melipat pakaian. Apa yang perlu dipersiapkan oleh Bu Avri?



3. Asesmen dan Profil Peserta Didik

Bagaimana Guru Melakukan Asesmen?



Bu Avri memulai dengan berkomunikasi dengan Bu Fais selaku guru Fita dan Sita di kelas V untuk mengetahui gambaran kondisi serta kebutuhan belajar mereka selama bersama Bu Fais. Selain itu, Bu Avri juga berkomunikasi dengan nenek Fita dan ibu Sita terkait apa saja kegiatan yang dilakukan mereka di rumah dan tugas rumah seperti apa yang biasa dikerjakan Fita maupun Sita.

Dari hasil komunikasi dengan Bu Fais serta Nenek Fita dan ibu Sita, Bu Avri mendapat informasi sebagai berikut:

Fita	Hambatan penglihatan total, suka kerapian, dalam hal berpakaian Fita mampu mengenakan dan menanggalkan pakaian dengan mandiri, membedakan pakaian bersih dan kotor, memilih pakaian yang akan digunakan bahkan mencuci dan menjemur pakaiannya sendiri. Namun dia belum mampu untuk melipat pakaian dan menyimpan pakaian bersih ke lemari. Fita ketika di rumah biasanya bertugas membantu neneknya untuk mencuci piring dan mengelap perkakas, pekerjaan rumah yang lain dikerjakan sendiri oleh neneknya.
Sita	Hambatan penglihatan sebagian, masih dapat membaca tulisan awas dengan jarak kurang dari 20 cm font 28 dengan memiringkan kepala ke kanan. Sita adalah anak yang suka kebersihan. Dalam hal berpakaian, Sita mampu mengenakan dan menanggalkan pakaian dengan mandiri, memilih pakaian yang akan dikenakan, mencuci dan menjemur pakaian, memilih pakaian yang sesuai, namun belum pernah melipat dan meletakkan pakaian di lemari karena itu tugas kakaknya di rumah. Sita sendiri tidak memiliki tugas khusus di rumahnya.



- a. Selain berkomunikasi dengan Bu Fais maupun keluarga Fita dan Sita, Bu Avri juga melakukan asesmen terkait keterampilan kehidupan sehari-hari mereka dengan melihat:
- b. Apakah Fita dan Sita berada di Fase yang sesuai dengan usia kronologis mereka yakni di kelas VI atukah tidak;
- c. Setelah diketahui bahwa Fita dan Sita berada di fase yang sesuai, Bu Avri membuat *checklist* terkait keterampilan kehidupan sehari-hari pada fase C dengan melakukan pengamatan langsung maupun bertanya ke peserta didik dengan kegiatan sebagai berikut:

Kegiatan	Fita	Sita
Memelihara kesehatan pribadi menggunakan deodoran	M	M
Merias diri (<i>make up</i>)	M (bedak, losion, parfum oles)	M (bedak, losion, parfum semprot)
Merawat dan membersihkan telinga bagian luar dan dalam	M	M
Merawat dan membersihkan hidung	M	M
Mengobati luka dari benda-benda berbahaya dan dari binatang berbahaya.	M (luka gores)	M (luka gores)
Merawat kesehatan reproduksi menggunakan dan melepas pembalut, memakai, mencuci, dan membuang pembalut.	M	M

Kegiatan	Fita	Sita
Merawat dan memelihara pakaian.	M (mencuci, menjemur, memisahkan bersih dan kotor)	M (mencuci, menjemur, memisahkan bersih dan kotor)
Menggunakan etika di meja makan (menggambil nasi dari tempatnya, meletakkan nasi di atas piring, dan menuangkan air ke dalam gelas).	M	M
Mencari pertolongan, mengenal identitas diri dan keluarga, serta cara menjaga diri.	M (mencari pertolongan dan mengenal identitas diri dan keluarga)	M (mencari pertolongan dan mengenal identitas diri dan keluarga)

Berdasarkan informasi yang dimiliki, Bu Avri membuat prioritas belajar sebagai berikut:

- a. Merawat dan memelihara pakaian dalam hal menggantung pakaian bersih, dan melipat pakaian;
- b. Mengobati luka;
- c. Menjaga diri.



4. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan prioritas kebutuhan pembelajaran dan hasil diskusi dengan kedua wali murid Bu Avri menentukan tujuan pembelajaran yang pertama dalam semester ini adalah dengan KKTP: melipat pakaian.

5. Strategi Pembelajaran

Merawat dan memelihara pakaian adalah kegiatan yang dibutuhkan dalam menunjang kemandirian peserta didik dengan hambatan penglihatan. Beberapa peserta didik yang tinggal di asrama kemungkinan akan diajarkan kegiatan ini namun bagi peserta didik yang tinggal bersama keluarga akan sangat jarang diajarkan kegiatan ini sebab budaya di Indonesia biasanya baju dicuci bersama dalam satu keluarga. Oleh karena itu, sahabat guru perlu mengajarkan keterampilan ini kepada peserta didik. Merawat dan memelihara pakaian meliputi beberapa aktivitas yang sahabat guru dapat baca pada bab dua mengenai konsep keterampilan kehidupan sehari-hari.

Mengajarkan merawat dan memelihara pakaian dalam hal ini melipat pakaian perlu dilakukan dalam pengaturan alamiah jika memungkinkan, atau bisa juga sahabat guru menggunakan metode demonstrasi agar peserta didik dapat melakukan pembelajaran secara praktik sehingga mendapatkan pengalaman belajar yang nyata.

Jika sahabat guru menggunakan pengaturan alamiah, maka sahabat guru perlu menyiapkan sebuah kondisi dimana peserta didik perlu melipat pakaian mereka misal setelah berganti baju olahraga atau kondisi lain yang memungkinkan baik waktu, tempat dan lainnya.

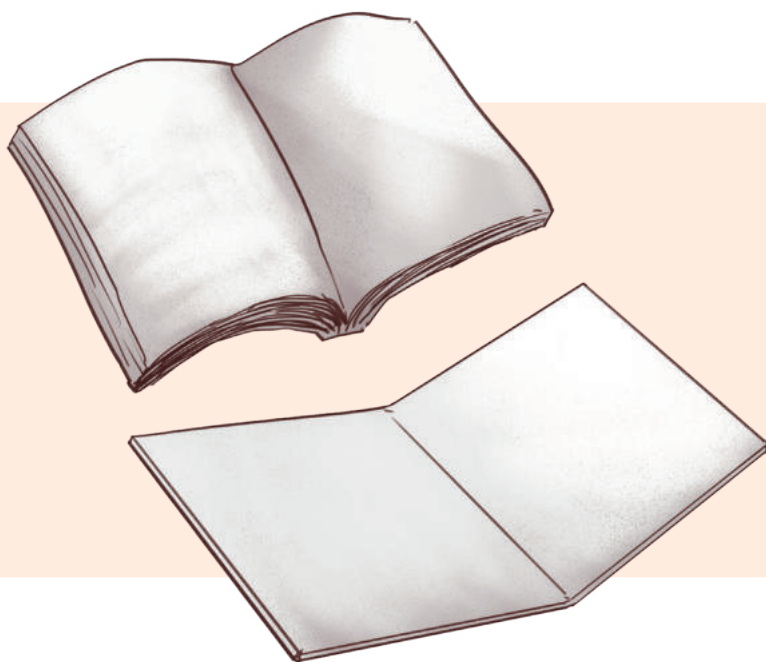
Andai sahabat guru menggunakan metode demonstrasi tentu sahabat guru tetap perlu memberikan pengetahuan mengapa peserta didik perlu mempelajari cara melipat pakaian. Selain itu, kita dapat memberikan tugas kepada peserta didik untuk dapat membawa pakaian sebagai alat praktik. Menyediakan waktu khusus yang disengaja untuk belajar melipat pakaian.



Sebelum mengajarkan cara melipat pakaian alangkah lebih baik jika sahabat guru dapat melihat kemampuan motorik halus peserta didik selain itu juga tentang kemampuan peserta didik membedakan jenis kain, tanda pada pakaian dan bagian-bagian pakaian.

6. Diferensiasi Pembelajaran

Diferensiasi yang bisa Bu Avri dan sahabat guru lakukan jika menjumpai dua peserta didik dengan kemampuan yang berbeda adalah menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi serta kemampuan peserta didik. Dalam hal ini, Fita dan Sita memungkinkan terjadi diferensiasi dalam hal cara melihat pakaian yang akan dijadikan bahan praktik, kemungkinan kecepatan belajar juga bisa jadi berbeda, proses yang digunakan juga bisa jadi berbeda. Bagi Fita, sahabat guru bisa menggunakan buku atau karton sebagai media yang dapat membantu melipat, sedangkan bagi Sita bisa saja sahabat guru hanya memberitahukan tanda di mana saja Sita perlu melipat.



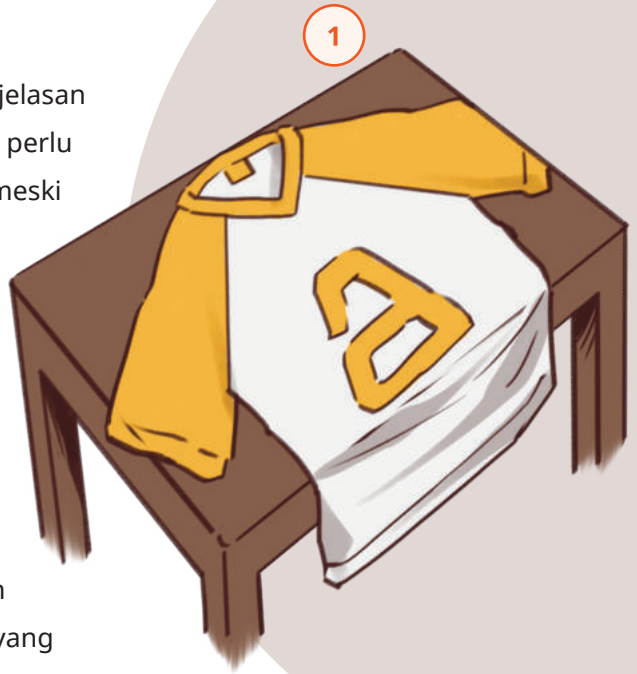
Gambar 4.3 Buku untuk melipat.



7. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Pembelajaran melipat pakaian dilakukan peserta didik setelah olahraga karena setelah kegiatan olahraga, peserta didik akan berganti pakaian mengenakan seragam lain;
- b. Setelah bergantian mengganti pakaian di kamar mandi, peserta didik membawa pakaian olahraga mereka ke dalam kelas dan meletakkannya di atas meja;
- c. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru terkait mengapa mereka perlu melipat pakaian olahraga meski pakaian tersebut telah digunakan (kotor) dan bagaimana menyimpan pakaian kotor jika berada di rumah;
- d. Peserta didik membedakan bagian depan dan belakang dengan mengidentifikasi bagian kerah maupun sablon dengan meraba maupun melihat (bagi yang masih memiliki sisa penglihatan) yang ada di kaos olahraga. Bagian depan kaos diletakkan menghadap permukaan meja sedangkan bagian belakang berada di atas;



- e. Peserta didik menemukenali bagian kaos seperti kerah, lengan dan meluruskan bagian jahitan pinggir kaos agar rapi;
- f. Peserta didik meletakkan karton di tengah baju sebagai pedoman untuk melipat pakaian;
- g. Peserta melipat pakaian bagian kanan kearah dalam kemudian melipat lengan ke arah luar begitu juga pada bagian kiri;
- h. Peserta didik melipat bagian bawah ke atas;
- i. Peserta didik yang sudah selesai melipat pakaian dapat memasukkannya ke dalam tas masing-masing.



Gambar 4.4 Melipat baju



8. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dapat dilakukan selama proses dengan menggunakan analisa tugas sebagai pedoman untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif lagi untuk pertemuan selanjutnya. Sahabat guru dapat membayangkan langkah demi langkah untuk menyusun analisa tugas melipat pakaian atau sahabat guru dapat menggunakan langkah langkah keempat hingga ke delapan dalam langkah pembelajaran sebagai analisa tugas.

9. Refleksi dan Tindak Lanjut

Refleksi pembelajaran sangat diperlukan untuk sahabat guru lakukan agar dapat merancang pembelajaran pertemuan selanjutnya yang lebih sesuai dan efektif bagi peserta didik. Jika peserta didik mampu melipat pakaian dengan jenis kaos, sahabat guru dapat mengembangkan pembelajaran dengan melipat celana olahraga, kemeja, rok, celana, gamis, dan pakaian jenis lain sesuai kebutuhan. Sahabat guru juga dapat mengajarkan melipat pakaian tanpa menggunakan karton sebagai pedoman garis bagi peserta didik dalam melipat.

Jika peserta didik belum mampu melipat pakaian dengan langkah pembelajaran di atas, sahabat guru perlu merefleksi pada langkah manakah peserta didik mengalami kesulitan. Atau apakah perlu mengganti media karton menjadi *folding board* untuk lebih memudahkan atau sahabat guru bisa menggunakan media maupun metode lain yang lebih bisa membantu peserta didik.



10. Kerja sama dengan Orang Tua/Pendamping

Mengajarkan keterampilan kehidupan sehari-hari membutuhkan kerja sama dengan orang tua maupun pendamping anak di rumah. Hal ini disebabkan karena waktu di sekolah hanya sebagian kecil dari waktu yang dimiliki peserta didik. Selain itu, salah satu kunci keberhasilan pembelajaran keterampilan kehidupan sehari-hari adalah pada kesinambungan dan konsisten. Sahabat guru dapat bekerja sama dengan orang tua dan pendamping dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat belajar melipat pakaian di rumah dengan cara, metode dan selaras baik di sekolah maupun di rumah.

Kita bisa memberikan peserta didik kesempatan yang sama dengan mengizinkan peserta didik untuk berkembang. Sahabat guru perlu membangun komunikasi dan memperhatikan kondisi keluarga peserta didik agar dapat saling membantu dalam memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik. Sahabat guru dapat menggunakan aplikasi pengirim pesan untuk saling mengabarkan kegiatan anak disekolah dan dirumah maupun menggunakan buku penghubung.

Gambar 4.5 Guru menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik melalui komunikasi yang baik

Sumber:FujiRachman/DinasPendidikanPemuda dan Olahraga Kab. Buleleng (2019)



F. Inspirasi Pembelajaran Reproduksi Manusia

1. Capaian Pembelajaran

Fase	Capaian Pembelajaran
C	<p>Peserta didik mampu memelihara kesehatan pribadi menggunakan deodoran, merias diri (<i>make up</i>), merawat dan membersihkan telinga bagian luar dan dalam, merawat dan membersihkan hidung, mengobati luka dari benda-benda berbahaya dan dari binatang berbahaya. Peserta didik mampu merawat kesehatan reproduksi menggunakan dan melepas pembalut, memakai, mencuci, dan membuang pembalut. Peserta didik mampu merawat dan memelihara pakaian. Peserta didik mampu menggunakan etika di meja makan (mengambil nasi dari tempatnya, meletakkan nasi di atas piring, dan menuangkan air ke dalam gelas). Peserta didik mampu mencari pertolongan, mengenal identitas diri dan keluarga, serta cara menjaga diri.</p>

2. Cerita Kasus

Bu Ain adalah seorang guru di kelas 6 SDLB yang terdiri dari tiga peserta didik, yakni: Fia, Fatim dan Fifi. Bu Ain merasa perlu mengajarkan tentang merawat kesehatan reproduksi di semester ini sebagai persiapan bagi peserta didiknya. Setelah berbincang dengan orang tua, mereka bersepakat mengajarkan cara menjaga kebersihan ketika menstruasi menjadi salah satu program yang akan diajarkan pada semester ini.



3. Asesmen dan Profil Peserta Didik

Bagaimana Guru Melakukan Asesmen Awal?

Bu Ain berdiskusi dengan Bu Siti selaku guru Afi, Fatim dan Fifi ketika di kelas 5 untuk mengetahui perkembangan serta kondisi yang mempengaruhi belajar mereka. Dari Bu Siti, Bu Ain mengetahui bahwa Afi, Fatim dan Fifi sudah pernah mendapatkan pengetahuan bahwa mereka mampu mengenali perbedaan fisik laki-laki dan perempuan. Sedangkan orang tua mereka belum pernah memberikan pemahaman terkait apa yang harus dilakukan ketika menstruasi maupun masa pubertas. Maka tujuan pembelajaran yang digunakan adalah merawat kesehatan reproduksi menggunakan pembalut.

4. Strategi Pembelajaran

Sahabat guru mengenalkan mengenai fase pubertas sangat dibutuhkan peserta didik untuk bersiap oleh karena itu alangkah lebih baik jika pembelajaran ini diberikan sebelum anak mengalami menstruasi bagi peserta didik perempuan. Selain itu, memberikan pendampingan selama anak menjalani fase pubertas sangatlah dibutuhkan untuk dilakukan guru maupun orang tua di rumah. Peserta didik akan mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun psikis sehingga pendampingan akan sangat membantu peserta didik melewati fase ini dengan baik.



Pembelajaran tentang pubertas ini sebaiknya dilakukan pendekatan secara personal oleh karena itu seorang guru perempuan sebaiknya mendampingi peserta didik perempuan sedangkan peserta didik laki-laki sebaiknya didampingi oleh guru laki-laki. Karena pembelajaran dilakukan sebelum menstruasi, sahabat guru dapat mengajarkan cara menggunakan, melepas, mencuci dan membuang pembalut melalui simulasi. selain melakukan simulasi, sahabat guru juga dapat memberikan pengetahuan terkait:

- Tanda-tanda pubertas pada perempuan;
- Cairan kewanitaan;
- Pemahaman terkait darah pada wanita;
- Menstruasi;
- Siklus menstruasi;
- Masalah kesehatan ketika menstruasi;
- Jenis pembalut;
- Cara menggunakan, melepas, membersihkan dan membuang pembalut;
- Penggunaan dan pemeliharaan pembalut selama menstruasi.

5. Differensiasi Pembelajaran

Diferensiasi pembelajaran dapat disesuaikan dengan bagaimana pemahaman peserta didik sebelumnya. Sahabat guru dapat memberikan pemahaman terlebih dahulu sebelum mengajarkan peserta didik melakukan simulasi merawat kesehatan reproduksi menggunakan dan melepas pembalut, memakai, mencuci, dan membuang pembalut.



6. Langkah-langkah Pembelajaran

Sahabat guru dapat melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Sahabat guru dapat memberikan pertanyaan pemantik untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai menstruasi;

“Apa yang kamu ketahui tentang menstruasi?”

“Bagaimana cara menjaga kebersihan ketika menstruasi?”

“Apa yang kamu gunakan ketika menstruasi?”

- b. Peserta didik menyimak penjelasan guru terkait menjaga kebersihan ketika menstruasi, jenis-jenis pembalut, penggunaan pembalut dan cara menggunakan, melepas, mencuci dan membuang pembalut;
- c. Peserta didik mengenali jenis-jenis pembalut: pembalut kain, pembalut sekali pakai dengan berbagai ukuran sesuai kegunaan secara langsung dengan meraba pembalut yang telah disediakan guru;
- d. Peserta didik menyimak penjelasan guru terkait privasi ketika menggunakan pembalut;
- e. Peserta didik melakukan simulasi cara mengenakan pembalut;
- f. Peserta didik melakukan simulasi cara melepas, membersihkan dan membuang pembalut;
- g. Peserta didik mengungkapkan hal yang ingin diketahui lebih lanjut kepada guru terkait fase pubertas pada perempuan;
- h. Peserta didik mengungkapkan perasaannya terkait kegiatan pembelajaran.



7. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran yang dilakukan dapat menggunakan tanya jawab, maupun unjuk kerja tatkala peserta didik melakukan simulasi. Sahabat guru dapat juga melakukan penilaian awal sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik. Selama proses pembelajaran sahabat guru dapat melakukan berbagai penilaian termasuk pengamatan, tes lisan, dan unjuk kerja melalui analisa tugas. Sahabat guru dapat membayangkan tahap pertahap dalam melakukan kegiatan untuk menyusun analisa tugas.

8. Refleksi dan Tindak Lanjut

Refleksi pembelajaran dapat melihat hasil penilaian pembelajaran yang telah dilakukan. Jika peserta didik mampu untuk melakukan kegiatan menggunakan, melepas, mencuci dan membuang pembalut, sahabat guru dapat meningkatkan tujuan pembelajaran mengikuti fase selanjutnya yakni fase C. Namun, jika peserta didik belum menguasai keterampilan menggunakan, melepaskan, mencuci dan membuang pembalut, sahabat guru dapat melakukan analisis pada bagian mana peserta didik mengalami kesulitan. Selanjutnya, peserta didik dapat melakukan modifikasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran selanjutnya.

9. Kerja Sama dengan Orang Tua/Pendamping

Kerja sama dengan orang tua/pendamping dapat dilakukan sejak awal penyusunan program pembelajaran sehingga dapat program dapat disusun bersama dengan mensinergikan kegiatan dirumah dan disekolah. Selain dalam penyusunan program, sahabat guru perlu membangun komunikasi efektif bersama orang tua selama proses pembelajaran dan juga menyampaikan hasil pembelajaran. Pada pembelajaran terkait dengan pubertas ini sebaiknya peserta didik mendapatkan pendamping yang memiliki jenis kelamin sejenis. Semisal untuk peserta didik laki-laki pendampingan dapat dilakukan oleh ayah begitupun sebaliknya.



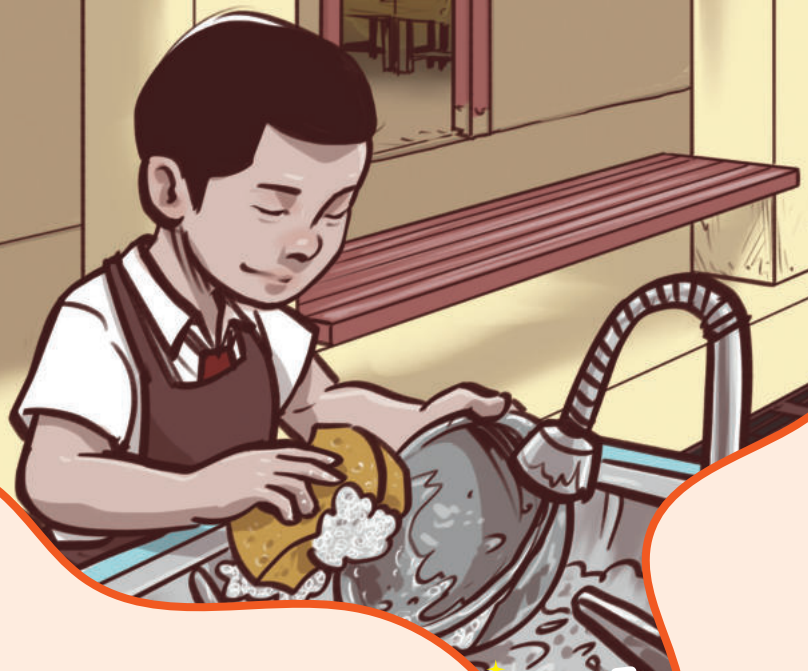
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pembelajaran Keterampilan Kehidupan Sehari-hari
Bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan

untuk SDLB, SMPLB, SMALB

Penulis: Muhammad Khambali, Umi Layyina

ISBN: 978-634-00-1048-0



Inspirasi Pembelajaran: Kemandirian di Rumah dan di Sekolah

Bab

V



A.

Inspirasi Pembelajaran Keterampilan Merawat Tanaman

Setelah mempelajari Inspirasi Pembelajaran: Kemandirian Diri Sendiri (Bab IV), dalam Bab V ini, kita akan membahas contoh-contoh materi esensial mengenai pembelajaran kemandirian di rumah dan di sekolah. Sahabat guru dapat menggunakannya untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di sekolah.

1. Capaian Pembelajaran

Fase	Capaian Pembelajaran
D	Peserta didik mampu memelihara kesehatan pribadi. Peserta didik mampu menggunakan mesin cuci, mengenakan aksesoris pakaian. Peserta didik mampu menggunakan dan merawat beragam tungku (kayu bakar, arang, dan briket), menggunakan kompor (minyak, gas, dan listrik), merawat tungku dan kompor. Peserta didik mampu mengolah bahan makanan, memasak, menggoreng, mengontrol kematangan makanan, menghidangkan makanan, menyimpan makanan, serta membuat minuman. Peserta didik mampu menata makanan di meja makan, menyiapkan hidangan untuk tamu/ keluarga, melakukan makan di tempat pesta. Peserta didik mampu membersihkan dan merawat perabot rumah tangga, menggunakan lampu (listrik, petromak, lampu minyak), membersihkan perabot rumah tangga, menata berbagai ruang dalam rumah. Peserta didik mampu menyapu dan membersihkan halaman dan merawat tanaman. Peserta didik



152

Fase	Capaian Pembelajaran
	<p>mampu menyimpan dan membelanjakan uang. Peserta didik mampu mengenal sinyal/tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, tanda atau simbol jalur evakuasi, simulasi, membiasakan diri bersikap tenang dan berani, melakukan penyelamatan diri. Peserta didik memahami masalah Kesehatan Reproduksi (menstruasi/haid; pubertas; perilaku hidup bersih dan sehat pada masa pubertas).</p>



2. Cerita Kasus

Ini cerita tentang Mawar yang senang berkebun. Mawar adalah peserta didik di kelas VII SMPLB. Mawar memiliki hambatan penglihatan namun masih bisa dibantu dengan menggunakan kacamata sehingga kemampuan penglihatannya dapat digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Suatu hari, gurunya melakukan *home visit* atau kunjungan ke rumahnya untuk melihat bagaimana aktivitas Mawar ketika di rumah. Gurunya mendapati bahwa rumah Mawar memiliki pekarangan dan halaman yang cukup luas namun tidak cukup terurus dengan baik sehingga lebih banyak rerumputan dan tanaman liar. Ketika gurunya berbicara dengan orang tua Mawar, mereka bercerita bahwa dulunya di halaman rumah banyak tanaman hias dan bunga ketika kakek Mawar masih hidup, tetapi sekarang tidak ada lagi orang yang mengurusnya lagi. Mawar kecil juga senang ikut menemani kakeknya ketika sedang menyiram atau merawat tanamannya. Berdasarkan temuan dan cerita tersebut, akhirnya guru Mawar terpikir untuk memberikan pembelajaran merawat tanaman kepada Mawar. Bagi Mawar, pembelajaran itu mungkin akan menyenangkan dan bermakna jika dilakukan di sekolah dan di rumah.



3. Asesmen dan Profil Peserta Didik

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, berikut ini profil peserta didik dari Mawar.

Nama : Mawar

Jenis kelamin : Perempuan

Kelas : VII SMPLB

Usia : 12 Tahun

Ruang lingkup	Tujuan Pembelajaran	Kemampuan yang sudah dikuasai	Kemampuan yang belum dikuasai
Berpakaian	<ul style="list-style-type: none">Menggunakan mesin cuciMengenakan aksesoris pakaian	<ul style="list-style-type: none">Mengenakan aksesoris pakaian	<ul style="list-style-type: none">Menggunakan mesin cuci
Makan dan minum	<ul style="list-style-type: none">Menggunakan beragam tungku (kayu bakar, arang, briket)Menggunakan kompor (minyak, gas, listrik)Mengolah bahan makanan	<ul style="list-style-type: none">Membuat minumanMenyimpan makanan	<ul style="list-style-type: none">Menggunakan beragam tungku (kayu bakar, arang, briket)Menggunakan kompor (minyak, gas, listrik)Mengolah bahan makanan



Ruang lingkup	Tujuan Pembelajaran	Kemampuan yang sudah dikuasai	Kemampuan yang belum dikuasai
	<ul style="list-style-type: none"> Menyimpan makanan Membuat minuman Menata makanan di meja makan Menyiapkan hidangan untuk tamu/keluarga Makan di tempat pesta. 		<ul style="list-style-type: none"> Menata makanan di meja makan Menyiapkan hidangan untuk tamu/keluarga Makan di tempat pesta.
Merawat dan menata rumah	<ul style="list-style-type: none"> Membersihkan perabot rumah tangga Menggunakan lampu (listrik, petromak, lampu minyak) Menata berbagai ruang dalam rumah 	<ul style="list-style-type: none"> Membersihkan perabot rumah tangga 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan lampu (listrik, petromak, lampu minyak) Menata berbagai ruang dalam rumah
Merawat lingkungan sekitar rumah	<ul style="list-style-type: none"> Membersihkan halaman Merawat tanaman 		<ul style="list-style-type: none"> Membersihkan halaman Merawat tanaman



Ruang lingkup	Tujuan Pembelajaran	Kemampuan yang sudah dikuasai	Kemampuan yang belum dikuasai
Mengelola keuangan	<ul style="list-style-type: none"> Menyimpan uang Membelanjakan uang 	<ul style="list-style-type: none"> Menyimpan uang Membelanjakan uang 	
Keamanan dan keselamatan diri	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal tanda-tanda bencana Mengenal tanda atau simbol jalur evakuasi Melakukan penyelamatan diri 	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal tanda-tanda bencana Mengenal tanda atau simbol jalur evakuasi 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan penyelamatan diri
Kesehatan reproduksi	<ul style="list-style-type: none"> Merawat kesehatan reproduksi saat menstruasi/haid Merawat diri pada masa pubertas 	<ul style="list-style-type: none"> Merawat kesehatan reproduksi saat menstruasi/haid 	<ul style="list-style-type: none"> Merawat diri pada masa pubertas

Berdasarkan hasil asesmen dan profil peserta didik dari Mawar tersebut, terdapat beberapa kemampuan yang sudah dikuasai dan belum dikuasai oleh peserta didik dalam berpakaian, makan dan minum, merawat dan menata rumah, merawat lingkungan sekitar rumah, mengelola keuangan, keamanan dan keselamatan diri dan kesehatan reproduksi. Berdasarkan asesmen tersebut juga, dalam aspek keterampilan merawat lingkungan sekitar rumah, Mawar belum menguasai dalam membersihkan halaman dan merawat tanaman. Oleh karena itu, Sahabat guru memutuskan untuk menjadikan kegiatan berkebun dan merawat tanaman sebagai tujuan pembelajaran untuk Mawar.



4. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat berkebun tanaman sayuran di sekolah maupun di rumah.

5. Strategi Pembelajaran



Pembelajaran merawat tanaman atau berkebun adalah salah satu keterampilan merawat lingkungan yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Keterampilan ini dapat digunakan oleh peserta didik untuk ikut terlibat dan membantu orang tua dalam menjaga lingkungan rumah menjadi bersih, indah dan bentuk kecintaan terhadap alam. Selain itu, keterampilan merawat tanaman juga dapat dikembangkan peserta didik untuk berkebun sayuran dan buah yang dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi maupun untuk dijual.

Bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, strategi pembelajaran merawat tanaman ini tidak begitu berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Hanya saja dengan keterbatasan penglihatan yang dimilikinya, penting sekali guru dapat memberikan pemahaman mengenai tanaman dan tumbuhan. Sahabat guruperlu memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa pembelajaran merawat tanaman ini bagian dari proses berkebun atau bercocok tanam, yaitu menanam benih atau bibit, merawat dengan menyiram dan memberi pupuk, dan memanennya (untuk tanaman sayuran dan buah).

Untuk itu, sebaiknya pembelajaran berkebun ini dapat dilakukan dari tahapan awal sampai akhir, bukan hanya kegiatan menyiram tanaman saja. Ingat, prinsip pembelajaran menyeluruh bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan. Dengan begitu, peserta didik bukan saja memiliki keterampilan berkebun dan merawat tanaman, tetapi juga memiliki pemahaman yang utuh mengenai pertumbuhan tanaman dari benih sampai dewasa. Pilihan menanam sayuran juga dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta dapat merasakan dari hasil menanam dan menyirami setiap hari untuk dipanen dan dikonsumsi.



Pembelajaran keterampilan berkebun dan merawat tanaman ini juga tidak lepas dari pembelajaran orientasi dan mobilitas peserta didik. Sahabat guru perlu memastikan bahwa peserta didik dapat mengakses halaman atau tempat berkebun di sekolah maupun di rumah dengan aman. Pada awal pembelajaran, apabila diperlukan, Sahabat guru dapat memberikan pengenalan orientasi dan mobilitas kepada peserta didik. Misalnya, di mana tempat meletakkan peralatan berkebunnya, di mana tempat mengambil air untuk menyiram, dan di mana tempat pot tanamannya berada.



Gambar 5.1 Peserta didik sedang menyiram tanaman di sekolah.



6. Modifikasi Pembelajaran

Modifikasi pembelajaran dapat dilakukan oleh guru apabila diperlukan. Misalnya, peserta didik masih memiliki sisa penglihatan yaitu dapat mengidentifikasi warna. Maka, Sahabat guru dapat menyediakan peralatan berkecun seperti pot, sekop tanaman, dan gembor dengan warna-warna tertentu (umumnya warna kontras) yang mudah untuk dikenali dan ditemukan oleh peserta didik, sehingga dapat membantu peserta didik dalam kemandirian melakukan kegiatan merawat tanaman.



Selain itu, penting juga Sahabat guru mengetahui bagaimana kemampuan motorik halus peserta didik. Sahabat guru perlu mengasesmen apakah peserta didik memiliki kekuatan tangan yang baik dalam membawa gembor atau alat siram? Apakah peserta didik dapat menggunakan sekop tanaman dengan baik? Berdasarkan hasil asesmen tersebut, Sahabat guru dapat menyediakan ukuran gembor yang sesuai untuk peserta didik, Sahabat guru dapat menyediakan jenis sekop yang dapat digunakan oleh peserta didik.



7. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran berkebun dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Peserta didik mengawali kegiatan pembelajaran merawat tanaman dengan mengenal peralatan dan media berkebun menggunakan kotak cerita. Kotak cerita ini berisi benda-benda konkrit yaitu peralatan berkebun seperti gembor, sekop, pot kecil, benih tanaman, dan media tanam.
- b. Peserta didik bersama dengan guru mengidentifikasi peralatan dan media berkebun tersebut dengan dengan memegang dan merabanya dengan tangan untuk mengetahui bentuk dan teksturnya, dan menggunakan penglihatannya apabila masih memiliki sisa penglihatannya.
- c. Peserta didik bersama dengan guru membaca buku cerita braille tentang langkah-langkah menyiram tanaman. Guru dapat menyertakan foto atau gambar bagi peserta didik yang masih memiliki sisa penglihatan.
- d. Peserta didik memulai kegiatan merawat tanaman dengan mengganti sepatu dengan sandal dan memakai celemek. selanjutnya mengambil gembor di lemari tempat penyimpanan.
- e. Peserta didik membawa gembor berjalan ke tempat mengambil air untuk menyiram. Mengisi gembor tersebut dengan air sampai penuh.
- f. Peserta didik membawa gembor berjalan ke tempat berkebun atau pot tanaman.
- g. Peserta didik menyiram setiap tanaman satu persatu. Jika air di dalam gembor habis, maka peserta didik kembali mengambil air sampai semua tanaman disiram.
- h. Peserta didik kembali ke kelas. Mengembalikan gembor ke tempat penyimpanan. Melepas celemeknya dan memakai kembali sepatunya. Mencuci tangan dan membersihkan diri.



8. Penilaian Pembelajaran

Penilaian atau asesmen pembelajaran keterampilan merawat tanaman ini menggunakan penilaian kinerja berupa analisis tugas atau langkah-langkah kegiatan menyiram tanaman. Penilaian dilakukan melalui observasi yang dilakukan oleh Sahabat guru saat peserta didik melakukan kegiatan. Penilaian dilakukan secara berkala, misalnya dalam satu minggu sekali, untuk mengetahui apakah peserta didik menunjukkan keberhasilan dalam melakukan langkah-langkah tugas kegiatan menyiram tanamannya.

Contoh analisis tugas menyiram tanaman

No.	Langkah-langkah	Penilaian Tiap Pertemuan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Berjalan dari tempat duduk ke tempat penyimpanan gembor										
2.	Membawa gembor ke tempat mengambil air										
3.	Mengisi gembor dengan air										
4.	Membawa gembor ke tempat pot tanaman										
5.	Menyiram tanaman satu persatu										



Rubrik Penilaian	Skor
Bantuan Fisik (BF)	1
Bantuan Verbal (BV)	2
Pemberian Petunjuk (P)	3
Mandiri (+)	4



persentase penilaian = $(\text{skor yang diperoleh} \div \text{skor maksimal}) \times 100\%$

Berdasarkan hasil asesmen, capaian kemampuan peserta didik dikelompokkan dalam kategori sebagai berikut:

Prosentase	Kategori kemampuan
80% - ke atas	A (sangat baik)
70% - 80%	B (baik)
51% - 69%	C (cukup)
50% - ke bawah	D (kurang)



9. Refleksi dan Tindak Lanjut

Sahabat guru melakukan evaluasi terhadap hasil penilaian peserta didik yang telah dilakukan melalui analisis tugas. Sahabat guru melakukan refleksi apakah langkah-langkah tugas yang dibuat sudah sesuai untuk peserta didik sehingga dapat melakukannya secara mandiri? Sahabat guru melakukan refleksi apakah media dan peralatan menyiramnya sudah sesuai jenis dan ukurannya. atau perlu diganti sehingga peserta didik dapat menggunakannya dengan baik? Sahabat guru dapat melakukan refleksi setiap satu bulan atau tiga bulan. Setelah melakukan refleksi, guru dapat menentukan tindak lanjut yang diperlukan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

10. Kerja Sama dengan Orang Tua atau Pendamping

Penting sekali pembelajaran keterampilan merawat tanaman ini dilakukan dengan melibatkan kerja sama dengan orang tua. Sebelum guru merancang pembelajaran, guru dapat berdiskusi dengan orang tua untuk menentukan jenis tanaman apa yang ingin ditanam oleh peserta didik di rumah dan di sekolah. Misalnya apakah tanaman hias, tanaman bunga, tanaman sayuran atau tanaman buah? Tentu saja perlu beberapa pertimbangan untuk memutuskannya.

Hal yang terpenting adalah mempertimbangkan jenis tanaman yang disukai oleh peserta didik. Apabila peserta didik menyukai makan sayur bayam, maka menanam sayuran bayam dapat dipertimbangkan oleh guru dan orang tua. Peserta didik akan bersemangat dan termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran berkebunnya. Karena nantinya, bayam yang sudah tumbuh besar dan siap panen, dapat dimasak dan dimakan. Apabila ingin dikembangkan, pembelajaran berkebun sayuran ini juga dapat dikembangkan sebagai usaha rumahan menanam dan menjual sayuran bagi peserta didik ketika dewasa.



B. Inspirasi Pembelajaran Mengenal Tanda-Tanda Bencana dan Cara Penyelamatan Diri

1. Capaian Pembelajaran

Fase	Capaian Pembelajaran
D	<p>Peserta didik mampu memelihara kesehatan pribadi. Peserta didik mampu menggunakan mesin cuci, mengenakan aksesoris pakaian. Peserta didik mampu menggunakan dan merawat beragam tungku (kayu bakar, arang, dan briket), menggunakan kompor (minyak, gas, dan listrik), merawat tungku dan kompor. Peserta didik mampu mengolah bahan makanan, memasak, menggoreng, mengontrol kematangan makanan, menghidangkan makanan, menyimpan makanan, serta membuat minuman. Peserta didik mampu menata makanan di meja makan, menyiapkan hidangan untuk tamu/keluarga, melakukan makan di tempat pesta. Peserta didik mampu membersihkan dan merawat perabot rumah tangga, menggunakan lampu (listrik, petromak, lampu minyak), membersihkan perabot rumah tangga, menata berbagai ruang dalam rumah. Peserta didik mampu menyapu dan membersihkan halaman dan merawat tanaman. Peserta didik mampu menyimpan dan membelanjakan uang. Peserta didik mampu mengenal sinyal/tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, tanda atau simbol jalur evakuasi, simulasi, membiasakan diri bersikap tenang dan berani, melakukan penyelamatan diri. Peserta didik memahami masalah Kesehatan Reproduksi (menstruasi/haid; pubertas; perilaku hidup bersih dan sehat pada masa pubertas).</p>





2. Cerita Kasus

Cerita ini tentang Venus, seorang peserta didik di kelas VII SLB Kelapa. Venus adalah peserta didik dengan hambatan penglihatan total. Sekolah dan tempat tinggalnya merupakan termasuk daerah rawan gempa sehingga sering terjadi gempa bumi setiap tahun. Gurunya sedang mempelajari capaian pembelajaran POMSK dan menemukan adanya pembelajaran tentang siaga bencana. Guru Venus merasa pemahaman mengenai siaga bencana sangat penting diajarkan kepada Venus, terutama bencana gempa bumi, supaya Venus dapat mengenali tanda-tanda bencana dan cara melakukan penyelamatan diri ketika bencana terjadi. Gurunya akhirnya memutuskan untuk melakukan asesmen lebih lanjut untuk mengetahui kebutuhan belajar Venus.

3. Asesmen dan Profil Peserta Didik

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, berikut ini profil peserta didik dari Venus.

Nama : Venus

Jenis kelamin : Perempuan

Kelas : VII SMPLB

Usia : 12 Tahun

Ruang lingkup	Tujuan Pembelajaran	Kemampuan yang sudah dikuasai	Kemampuan yang belum dikuasai
Berpakaian	<ul style="list-style-type: none">Menggunakan mesin cuciMengenakan aksesoris pakaian	<ul style="list-style-type: none">Mengenakan aksesoris pakaian	<ul style="list-style-type: none">Menggunakan mesin cuci



Ruang lingkup	Tujuan Pembelajaran	Kemampuan yang sudah dikuasai	Kemampuan yang belum dikuasai
Makan dan minum	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan beragam tungku (kayu bakar, arang, briket) • Menggunakan kompor (minyak, gas, listrik) • Mengolah bahan makanan • Menyimpan makanan • Membuat minuman • Menata makanan di meja makan • Menyiapkan hidangan untuk tamu/keluarga • Makan di tempat pesta. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat minuman • Menyimpan makanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan beragam tungku (kayu bakar, arang, briket) • Menggunakan kompor (minyak, gas, listrik) • Mengolah bahan makanan • Menata makanan di meja makan • Menyiapkan hidangan untuk tamu/keluarga • Makan di tempat pesta.



Ruang lingkup	Tujuan Pembelajaran	Kemampuan yang sudah dikuasai	Kemampuan yang belum dikuasai
Merawat dan menata rumah	<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan perabot rumah tangga • Menggunakan lampu (listrik, petromak, lampu minyak) • Menata berbagai ruang dalam rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan perabot rumah tangga 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan lampu (listrik, petromak, lampu minyak) • Menata berbagai ruang dalam rumah
Merawat lingkungan sekitar rumah	<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan halaman • Merawat tanaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan halaman • Merawat tanaman 	
Mengelola keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimpan uang • Membelanjakan uang 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimpan uang • Membelanjakan uang 	
Keamanan dan keselamatan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal tanda-tanda bencana • Mengenal tanda atau simbol jalur evakuasi • Melakukan penyelamatan diri 		<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal tanda-tanda bencana • Mengenal simbol jalur evakuasi • Melakukan penyelamatan diri



Ruang lingkup	Tujuan Pembelajaran	Kemampuan yang sudah dikuasai	Kemampuan yang belum dikuasai
Kesehatan reproduksi	<ul style="list-style-type: none"> Merawat kesehatan reproduksi saat menstruasi/haid Merawat diri pada masa pubertas 	<ul style="list-style-type: none"> Merawat kesehatan reproduksi saat menstruasi/haid 	<ul style="list-style-type: none"> Merawat diri pada masa pubertas

Berdasarkan hasil asesmen dan profil peserta didik dari Venus tersebut dapat diketahui bahwa Venus belum memiliki pemahaman yang baik dalam kesiapsiagaan bencana. Padahal itu sebuah pemahaman yang penting dimiliki oleh Venus, yang tinggal di daerah rawan bencana. Sebenarnya ada beberapa jenis bencana yang dapat diajarkan kepada Venus seperti bencana banjir dan kebakaran. Namun, setelah gurunya berdiskusi dengan orang tua Venus, pembelajaran tentang siaga bencana gempa bumi menjadi prioritas untuk diajarkan.

4. Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik dapat mengenal tanda-tanda bencana gempa bumi
- Peserta didik dapat mengenal simbol jalur evakuasi
- Peserta didik dapat melakukan penyelamatan diri





5. Strategi Pembelajaran

Pembelajaran kesiapsiagaan bencana dan penyelamatan diri adalah salah satu dari ruang lingkup kemandirian hidup sehari-hari. Pembelajaran mengenai bahaya dan situasi tidak aman sering kali diabaikan dan dianggap kurang penting sehingga abai diajarkan oleh guru. Padahal pemahaman mengenai bahaya sangat penting diajarkan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan.

Adanya keterbatasan penglihatan dapat menyebabkan peserta didik tidak tahu adanya bahaya di lingkungan sekitar rumah maupun sekolah. Dalam konteks bahaya yang disebabkan oleh bencana alam gempa bumi, sangat mungkin peserta didik dengan hambatan penglihatan tidak paham apa yang dialaminya ketika terjadi guncangan dan bencana terjadi, tidak tahu apa yang perlu dilakukan untuk dapat menyelamatkan diri dari bencana. Peserta didik dengan hambatan penglihatan tidak dapat bergantung adanya pertolongan dari gurunya atau orang lain. Untuk itu, pembelajaran kesiapsiagaan bencana ini sangat penting supaya peserta didik dengan hambatan penglihatan dalam menolong dirinya sendiri dan melakukan penyelamatan diri.

Sama halnya dengan pembelajaran kesiapsiagaan bencana bagi peserta didik pada umumnya, peserta didik dengan hambatan penglihatan memerlukan adanya latihan, praktik langsung, dan simulasi penyelamatan bencana alam gempa bumi. Pertama-tama, Sahabat guru dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik berupa penjelasan materi atau mendengarkan informasi audio mengenal tanda-tanda bencana gempa bumi, mengenal simbol jalur evakuasi dan cara melakukan penyelamatan diri saat bencana terjadi. Supaya mudah diingat oleh peserta didik, guru dapat membuat lagu tentang bencana gempa bumi.



Jikalau Ada gempa

Jikalau ada gempa
bumi bergoyang-goyang.
Engkau tetaplah tenang
lindungilah kepala.

Masuk ke bawah meja
dan sambil berpegangan.

Jika reda,
Cari tempat aman

Disadur dari lagu: *Naik Becak – Ibu Sud*

Selanjutnya, Sahabat guru mengajak peserta didik melakukan praktik langsung dan simulasi. Bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, kegiatan pembelajaran tersebut tidak dapat dilakukan sekali saja, tetapi perlu dilakukan secara konsisten dan berkala supaya peserta didik terbiasa dan sigap saat bencana gempa bumi benar-benar terjadi.





6. Modifikasi Pembelajaran

Secara umum, modifikasi pembelajaran dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi dapat dilakukan apabila diperlukan. Misalnya, guru dan sekolah perlu menyediakan Braille pada penanda jalur evakuasi dan penanda titik kumpul sehingga dapat diraba dan dibaca oleh peserta didik. Guru dan sekolah juga perlu menyediakan jalur evakuasi yang disesuaikan untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan berupa *guiding block* dan penanda *landmark*.



Gambar 5.2 PMI Kota Sukabumi memberikan pengetahuan siaga bencana untuk peserta didik di SLBN 1 Kota Sukabumi

Sumber: Antara/Aditya Rohman (2022)

Selain itu, guru, peserta didik, bersama warna sekolah lain perlu membuat prosedur tetap yang disesuaikan dan mempertimbangkan kebutuhan yang dimiliki oleh peserta didik dengan hambatan penglihatan. Misalnya, menetapkan simbol bunyi yang memberitahukan terjadi bencana alam, memberitahukan untuk pergi ke titik kumpul, dan memberitahukan ketika kondisi sudah aman. Simbol bunyi tersebut perlu disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik sehingga sudah mengerti ketika bencana terjadi.



7. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran siap siaga bencana gempa bumi dilakukan melalui simulasi. Langkah-langkah kegiatannya dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Peserta didik mengawali kegiatan pembelajaran siap siaga bencana gempa bumi dengan mengenal tentang bencana gempa bumi. Guru dapat memberikan pemahaman melalui informasi audio dan diskusi.
- b. Peserta didik bersama dengan guru berdiskusi tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan pada saat bencana gempa bumi terjadi. Guru dapat menyediakan buku cerita braille dan lagu tentang bencana gempa bumi.
- c. Peserta didik melakukan praktik langsung dan simulasi bencana di kelas. Peserta didik melindungi kepalanya. Bersembunyi di bawah meja, dan pergi ke tempat aman pada saat gempa bumi sudah selesai.
- d. Peserta didik berjalan ke lingkungan sekolah untuk mengenal simbol penanda jalur evakuasi yang telah disertai dengan braille.
- e. Peserta didik menelusuri jalur evakuasi dengan mengikuti *guiding block* dan penanda *landmark* sampai ke titik kumpul.
- f. Peserta didik menunggu dan lapor diri di titik kumpul sampai diinformasikan bahwa kondisi sudah aman dan dapat kembali ke kelas.

8. Penilaian Pembelajaran

Penilaian atau asesmen pembelajaran kesiapsiagaan bencana gempa bumi ini dilakukan berdasarkan praktik simulasi bencana gempa bumi yang telah dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan simulasi dapat dilakukan dalam satu kelas terlebih dahulu sebagai pengenalan, baru kemudian dilakukan secara bersama-sama seluruh warga sekolah. Sahabat guru dapat membuat analisis tugas yang berisi langkah-langkah tugas melakukan penyelamatan diri pada saat bencana gempa bumi.



Contoh analisis tugas melakukan penyelamatan diri saat bencana gempa bumi.

No.	Langkah-langkah	Penilaian Tiap Pertemuan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Melindungi kepala saat gempa										
2.	Masuk ke bawah meja di kelas										
3.	Keluar dari bawah meja										
4.	Berjalan ke luar dari kelas										
5.	Berjalan mengikuti jalur evakuasi										
6.	Menemukan titik kumpul										



Rubrik Penilaian	Skor
Bantuan Fisik (BF)	1
Bantuan Verbal (BV)	2
Pemberian Petunjuk (P)	3
Mandiri (+)	4

Persentase penilaian = $(\text{skor yang diperoleh} \div \text{skor maksimal}) \times 100\%$

Berdasarkan hasil asesmen, capaian kemampuan peserta didik dikelompokkan dalam kategori sebagai berikut:

Prosentase	Kategori kemampuan
80% - ke atas	A (sangat baik)
70% - 80%	B (baik)
51% - 69%	C (cukup)
50% - ke bawah	D (kurang)



9. Refleksi dan Tindak Lanjut

Sahabat guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan simulasi bencana yang telah dilakukan oleh peserta didik. Sahabat guru melakukan evaluasi apakah ada kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Misalnya, apakah meja belajarnya dapat digunakan dan aman untuk berlindung diri pada saat terjadi gempa? Apakah jalur evakuasi yang disediakan sudah aksesibel dan aman bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas? Sahabat guru melakukan refleksi setiap kegiatan simulasi bencana gempa bumi yang dilakukan secara berkala. Selanjutnya Sahabat guru dapat menentukan rencana tindak lanjutnya.

10. Kerja Sama dengan Orang Tua atau Pendamping

Penting sekali pembelajaran kesiapsiagaan bencana ini dilakukan bersama-sama dengan orang tua. Kita tidak pernah tahu kapan bencana gempa bumi akan terjadi. Bisa jadi pada saat peserta didik di rumah. Oleh sebab itu, pelibatan orang tua sangat penting pada saat sekolah melakukan kegiatan simulasi bencana. Orang tua juga perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai kesiapsiagaan bencana, sehingga ketika terjadi bencana gempa bumi di rumah, orang tua dapat mendampingi peserta didik dalam melakukan penyelamatan diri saat bencana terjadi. Apabila diperlukan, Sahabat guru dapat bekerjasama dengan orang tua untuk mendampingi peserta didik melakukan latihan simulasi bencana di rumahnya.



C. Inspirasi Pembelajaran Membuat Minuman

1. Capaian Pembelajaran

Fase	Capaian Pembelajaran
D	<p>Peserta didik mampu memelihara kesehatan pribadi. Peserta didik mampu menggunakan mesin cuci, mengenakan aksesoris pakaian. Peserta didik mampu menggunakan dan merawat beragam tungku (kayu bakar, arang, briket), menggunakan kompor (minyak, gas, listrik), merawat tungku dan kompor. Peserta didik mampu mengolah bahan makanan, memasak, menggoreng, mengontrol kematangan makanan, menghidangkan makanan, menyimpan makanan, serta membuat minuman. Peserta didik mampu menata makanan di meja makan, menyiapkan hidangan untuk tamu/keluarga, melakukan makan di tempat pesta. Peserta didik mampu membersihkan dan merawat perabot rumah tangga, menggunakan lampu (listrik, petromak, lampu minyak), membersihkan perabot rumah tangga, menata berbagai ruang dalam rumah. Peserta didik mampu menyapu dan membersihkan halaman dan merawat tanaman. Peserta didik mampu menyimpan dan membelanjakan uang. Peserta didik mampu mengenal sinyal/tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, tanda atau simbol jalur evakuasi, simulasi, membiasakan diri bersikap tenang dan berani, melakukan penyelamatan diri. Peserta didik memahami masalah Kesehatan Reproduksi (menstruasi/haid; pubertas; perilaku hidup bersih dan sehat pada masa pubertas).</p>





2. Cerita Kasus

Cerita ini tentang Nizza, Kaiser, Alesha dan Hifza yang berada di kelas VII SMPLB. Kaiser dan Nizza mengalami hambatan penglihatan total sejak mereka bayi dan tidak disertai hambatan yang lain. Alesha mengalami hambatan penglihatan total dan diduga disertai autisme. Sedangkan Hifza mengalami hambatan penglihatan namun masih memiliki sisa penglihatan yang masih bisa difungsikan untuk berjalan namun tidak bisa digunakan untuk membaca tulisan awas. Guru ingin mengetahui kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari untuk itu guru melakukan home visit dan juga wawancara kepada orang tua terkait bagaimana mereka melakukan kegiatan sehari-hari di rumah. Ternyata mereka berempat memiliki kemampuan sesuai dengan usia saat ini.

3. Asesmen dan Profil Peserta Didik

Selain melakukan wawancara dan *home visit*, Sahabat guru juga melakukan asesmen secara langsung di sekolah untuk mengetahui keterampilan kehidupan sehari-hari apa saja yang akan dikembangkan pada semester ini. Sahabat guru memulai dengan membuat daftar apa yang sudah anak kuasai dari tujuan pembelajaran di fase D.

Tujuan Pembelajaran Fase D - Elemen Sosial Bagian: keterampilan kehidupan sehari-hari	Nizza	Kaiser	Alesha	Hifza
Memelihara kesehatan pribadi	M	M	M	M
Menggunakan mesin cuci	BM	BM	BM	BM
Menggunakan dan merawat beragam tungku (kayu bakar, arang, briket)	BM	BM	BM	BM
Menggunakan kompor (minyak, gas, listrik)	M	BM	BM	BM
Merawat tungku dan kompor	BM	BM	BM	BM
Mengolah bahan makanan, memasak, menggoreng, mengontrol kematangan makanan	BM	BM	BM	BM



Tujuan Pembelajaran Fase D - Elemen Sosial Bagian: keterampilan kehidupan sehari-hari	Nizza	Kaisar	Alesha	Hifza
Menghidangkan makanan	M	M	M	M
Menyimpan makanan	BM	BM	BM	BM
Membuat minuman	BM	BM	BM	BM
Menata makanan di meja makan	BM	BM	BM	BM
Menyiapkan hidangan untuk tamu/keluarga	BM	BM	BM	BM
Makan di tempat pesta	M	M	M	M
Membersihkan dan merawat perabot rumah tangga	M	M	M	M
Menggunakan lampu (listrik, petromak, lampu minyak)	BM	BM	BM	BM
Membersihkan perabot rumah tangga	BM	BM	BM	BM
Menata berbagai ruang dalam rumah	BM	BM	BM	BM
Menyapu dan membersihkan halaman	M	M	M	M
Merawat tanaman	M	M	M	M
Menyimpan dan membelanjakan uang	BM	BM	BM	BM
Mengenal sinyal/tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, tanda atau simbol jalur evakuasi, simulasi, membiasakan diri bersikap tenang dan berani, melakukan penyelamatan diri	M	M	M	M
Memahami masalah kesehatan reproduksi (menstruasi/haid; pubertas; perilaku hidup bersih dan sehat pada masa pubertas)	BM	BM	BM	BM



Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan guru ditemukan beberapa keterampilan yang bisa dijadikan program pembelajaran semester ini. Kemudian guru membuat skala prioritas terkait apa yang akan diajarkan terlebih dahulu.

4. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil asesmen dan skala prioritas yang telah disusun, guru memilih tujuan pembelajaran yang akan diajarkan yaitu:

- Membuat minuman
- KKTP: Membuat minuman dingin sederhana



5. Strategi Pembelajaran

Pada keterampilan membuat minuman sendiri, peserta didik dapat belajar mulai dari membuat minuman dingin sederhana untuk diri sendiri, minuman panas sederhana untuk diri sendiri, hingga membuat minuman dengan proses yang lebih rumit tergantung pengembangan yang dibuat oleh guru. Dari kegiatan membuat minuman peserta didik akan mempelajari beberapa konsep mulai dari bahan hingga proses pembuatan dan penyajiannya.

Pembelajaran keterampilan kehidupan sehari-hari memungkinkan guru untuk mengintegrasikan dengan mata Pelajaran lainnya seperti Braille, Bahasa Indonesia, Matematika maupun Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sehingga ketika peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran memungkinkan mempelajari berbagai materi dengan lebih bermakna dan fungsional.





6. Modifikasi Pembelajaran

Modifikasi pembelajaran akan didasarkan pada kemampuan peserta didik dalam membuat minuman. Maka perlu mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam membuat minuman terlebih dahulu apakah sudah pernah melakukan atau belum. Sahabat guru dapat berkomunikasi dengan orang tua maupun guru di jenjang sebelumnya untuk mengetahui hal ini selain bertanya langsung kepada peserta didik. Peserta didik dapat melakukan kegiatan membuat minuman bersamaan dengan berbagi peran pada langkah pembelajaran dengan melihat kemampuan setiap peserta didik.

Misalkan Nizza akan mendapat bagian membacakan resep cara membuat minuman dingin sederhana dan peserta didik lain akan menyimak. Peserta didik akan berbagi tugas dalam mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat minuman dingin sederhana. Jika Nizza, Kaisar dan Alesha mengidentifikasi alat dan bahan menggunakan perabaan, Hifza dapat memanfaatkan sisa penglihatan yang dimiliki dengan cara guru membuat media yang disesuaikan dengan kebutuhan Hifza.

Pembelajaran terkait membuat minuman ini dapat dilakukan dalam beberapa kali pertemuan. Sebaiknya memulai dengan kegiatan yang mudah terlebih dahulu. Untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik sehingga sahabat guru juga dapat merancang pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.

7. Langkah-langkah Pembelajaran

Peserta didik akan membuat minuman dingin sederhana menggunakan bahan serbuk instan dengan Langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a. Peserta didik membaca resep membuat minuman dingin sederhana dengan bimbingan guru



- b. Peserta didik menyiapkan bahan membuat minuman dingin sederhana dengan bimbingan guru
 - 1. Peserta didik menyebutkan bahan yang akan digunakan untuk membuat minuman dingin
 - 2. Peserta didik mengambil air di dapur menggunakan teko
 - 3. Peserta didik mengambil es batu pada tempatnya
 - 4. Peserta didik memilih satu dari dua minuman serbuk instan
- c. Peserta didik menyiapkan alat membuat minuman dingin sederhana
 - 1. Peserta didik menyebutkan alat yang akan digunakan untuk membuat minuman dingin
 - 2. Peserta didik mengambil peralatan yang akan digunakan
- d. Peserta didik membuat minuman dingin
 - 1. Peserta didik mengurutkan langkah-langkah membuat minuman dingin
 - 2. Peserta didik memegang bungkus minuman serbuk instan
 - 3. Peserta didik merobek bungkus tanpa menggunakan alat
 - 4. Peserta didik menuang serbuk minuman ke dalam gelas
 - 5. Peserta didik memasukkan es batu ke dalam gelas
 - 6. Peserta didik menuang air ke dalam gelas
 - 7. Peserta didik mengaduk minuman dan air menjadi larut
- e. Peserta didik mencicipi minuman dingin yang telah dibuat
- f. Peserta didik menuliskan kembali resep membuat minuman dingin sederhana



Dari Langkah pembelajaran ini, peserta didik akan mempelajari tentang membaca resep, menghitung Langkah, konsep mencair dan melarut, serta menulis dan membaca braille. Sahabat guru dapat mengembangkan kegiatan membuat minuman ini sesuai dengan kebutuhan.

8. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dapat dilakukan selama proses dengan menggunakan analisis tugas sebagai pedoman untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif lagi untuk pertemuan selanjutnya. Sahabat guru dapat membayangkan langkah demi langkah untuk menyusun analisa tugas membuat minuman membuat minuman dingin sederhana atau sahabat guru dapat menggunakan Langkah-langkah pembelajaran di atas sebagai analisa tugas. Penilaian terhadap masing-masing peserta didik bisa berbeda tergantung kemampuan dan tujuan pembelajaran masing-masing peserta didik.

Contoh analisis tugas membuat minuman

Kegiatan: Membuat minuman dingin sederhana

No.	Langkah Kegiatan	Pertemuan ke-				
		1	2	3	4	...
1.	Membaca resep membuat minuman dingin sederhana					
2.	Menyebutkan bahan yang akan digunakan untuk membuat minuman dingin sederhana					
3.	Mengambil air di dapur menggunakan teko					
4.	Mengambil es batu pada tempatnya					
5.	Memilih satu dari dua minuman serbuk instan					



No.	Langkah Kegiatan	Pertemuan ke-				
		1	2	3	4	...
6.	Menyebutkan alat yang akan digunakan untuk membuat minuman dingin sederhana					
7.	Mengambil peralatan yang akan digunakan					
8.	Mengurutkan Langkah-langkah membuat minuman dingin sederhana					
9.	Memegang bungkus minuman serbuk instan					
10.	Merobek bungkus tanpa menggunakan alat					
11.	Menuang serbuk minuman ke dalam gelas					
12.	Menuang air ke dalam gelas					
13.	Mengaduk minuman sehingga serbuk menjadi larut					
14.	Memasukkan es batu ke dalam gelas					
15.	Mencicipi minuman					

Rubrik Penilaian	Skor
Bantuan Fisik (BF)	1
Bantuan Verbal (BV)	2
Mandiri (+)	3

Hasil Pencapaian: (skor yang diperoleh : skor maksimal) x 100%

Diharapkan peserta didik mendapat minimal 80% untuk dikatakan menguasai keterampilan membuat minuman dingin sederhana.

9. Refleksi dan Tindak Lanjut

Sahabat guru perlu melakukan refleksi pada setiap pertemuan untuk melihat kemampuan peserta didik serta bagian mana yang perlu ditingkatkan dan ditindaklanjuti pada pertemuan selanjutnya. Jika dirasa peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran membuat minuman dingin, maka sahabat guru dapat mengembangkan kegiatan membuat minuman ini dengan mengganti resep yang lebih kompleks.

10. Kerja Sama dengan Orang Tua atau Pendamping

Bekerja sama dengan orang tua maupun pendamping akan sangat membantu dalam ketercapaian sebuah rancangan program. Pada kegiatan membuat minuman ini salah satu yang akan berkembang dalam diri peserta didik adalah rasa percaya diri. Memberi kesempatan peserta didik untuk melakukan praktek membuat minuman dan menyampaikan keberhasilannya akan membantu meningkatnya kepercayaan diri peserta didik. Sahabat guru juga dapat membuat dokumentasi proses pembelajaran untuk membantu orang tua atau pendamping memahami bagaimana membantu dan memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri.



D.

Inspirasi Pembelajaran Menata dan Merawat Rumah: Membersihkan Perabotan

1. Capaian Pembelajaran

Fase	Capaian Pembelajaran
D	<p>Peserta didik mampu memelihara kesehatan pribadi. Peserta didik mampu menggunakan mesin cuci, mengenakan aksesoris pakaian. Peserta didik mampu menggunakan dan merawat beragam tungku (kayu bakar, arang, dan briket), menggunakan kompor (minyak, gas, dan listrik), merawat tungku dan kompor. Peserta didik mampu mengolah bahan makanan, memasak, menggoreng, mengontrol kematangan makanan, menghidangkan makanan, menyimpan makanan, serta membuat minuman. Peserta didik mampu menata makanan di meja makan, menyiapkan hidangan untuk tamu/ keluarga, melakukan makan di tempat pesta. Peserta didik mampu membersihkan dan merawat perabot rumah tangga, menggunakan lampu (listrik, petromak, lampu minyak), membersihkan perabot rumah tangga, menata berbagai ruang dalam rumah. Peserta didik mampu menyapu dan membersihkan halaman dan merawat tanaman. Peserta didik mampu menyimpan dan membelanjakan uang. Peserta didik mampu mengenal sinyal/tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, tanda atau simbol jalur evakuasi, simulasi, membiasakan diri bersikap tenang dan berani, melakukan penyelamatan diri. Peserta didik memahami masalah Kesehatan Reproduksi (menstruasi/haid; pubertas; perilaku hidup bersih dan sehat pada masa pubertas).</p>





2. Cerita Kasus

Bu Vivi mengajar di kelas VII SMPLB dengan 5 orang siswa yang mengalami hambatan penglihatan total dan tidak disertai hambatan lain. Pada semester ini, Bu Vivi ingin mengajarkan bagaimana cara menata dan merawat rumah dimulai dengan ruang kelas. Sebelum merancang pembelajaran, Bu Vivi melakukan asesmen terkait kemampuan melakukan keterampilan kehidupan sehari-hari bagi murid di kelasnya dengan diskusi bersama orang tua maupun peserta didik secara langsung kemudian membuat kesepakatan terkait keterampilan kehidupan sehari-hari apa saja yang sekiranya akan dipelajari bersama.

3. Asesmen dan Profil Peserta Didik

Bu Vivi membuat *checklist* terkait tujuan pembelajaran di fase D khusus tentang keterampilan kehidupan sehari-hari

Tujuan Pembelajaran Fase D - Elemen Sosial Bagian: keterampilan kehidupan sehari-hari	A	B	C	D	E
Memelihara kesehatan pribadi	M	M	M	M	M
Menggunakan mesin cuci	BM	BM	BM	BM	BM
Menggunakan dan merawat beragam tungku (kayu bakar, arang, briket)	BM	BM	BM	BM	BM
Menggunakan kompor (minyak, gas, listrik)	M	BM	BM	BM	M
Merawat tungku dan kompor	BM	BM	BM	BM	BM
Mengolah bahan makanan, memasak, menggoreng, mengontrol kematangan makanan	BM	BM	BM	BM	BM
Menghidangkan makanan	M	M	M	M	M
Menyimpan makanan	BM	BM	BM	BM	BM



Tujuan Pembelajaran Fase D - Elemen Sosial Bagian: keterampilan kehidupan sehari-hari	A	B	C	D	E
Membuat minuman	BM	BM	BM	BM	BM
Menata makanan di meja makan	BM	BM	BM	BM	BM
Menyiapkan hidangan untuk tamu/keluarga	BM	BM	BM	BM	BM
Makan di tempat pesta	M	M	M	M	M
Membersihkan dan merawat perabot rumah tangga	M	M	M	M	M
Menggunakan lampu (listrik, petromak, lampu minyak)	BM	BM	BM	BM	BM
Membersihkan perabot rumah tangga	BM	BM	BM	BM	BM
Menata berbagai ruang dalam rumah	BM	BM	BM	BM	BM
Menyapu dan membersihkan halaman	M	M	M	M	M
Merawat tanaman	M	M	M	M	M
Menyimpan dan membelanjakan uang	BM	BM	BM	BM	BM
Mengenal sinyal/tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, tanda atau simbol jalur evakuasi, simulasi, membiasakan diri bersikap tenang dan berani, melakukan penyelamatan diri	M	M	M	M	M
Memahami masalah kesehatan reproduksi (menstruasi/haid; pubertas; perilaku hidup bersih dan sehat pada masa pubertas)	BM	BM	BM	BM	BM

Berdasarkan hasil *checklist* keterampilan kehidupan sehari-hari peserta didik di kelas Bu Vivi ternyata memiliki kemampuan hampir setara dan berada pada fase yang sesuai dengan umur masing-masing.



4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran yang dipilih Bu Vivi pada perencanaan pembelajaran kali ini adalah:

- Membersihkan perabotan rumah tangga
- Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran
- Membersihkan meja



5. Strategi Pembelajaran

Meski secara tertulis disebut dengan membersihkan perabotan rumah tangga, namun sahabat guru juga dapat mengajarkan pembelajaran ini di dalam kelas dengan melakukan modifikasi berdasarkan kondisi di dalam kelas. Perabotan yang dapat digunakan dalam pembelajaran ini adalah barang pecah belah maupun non pecah belah (plastik, melamin, atom, seng, alumunium, kayu, dan lain-lain) yang digunakan sehari-hari dalam lingkungan kelas maupun rumah. Sahabat guru juga dapat membagi perabotan elektronik dan non elektronik. Beberapa hal yang perlu sahabat guru perhatikan dalam memberikan pembelajaran terkait membersihkan perabotan rumah tangga antara lain:

- a. Mengenali perabotan dan kegunaannya sesuai fungsinya
- b. Penggunaan alat dalam membersihkan perabotan sesuai dengan kebutuhannya
 1. Lap kering untuk barang elektronik
 2. Lap basah untuk perabotan non elektronik
 3. Kemoceng untuk barang-barang yang dihindangi dengan debu



Sahabat guru dapat menyesuaikan alat kebersihan yang digunakan dengan kondisi di sekolah.

- c. Merawat perabotan dengan cara memperbaiki kerusakan kecil agar tidak menjadi lebih parah
- d. Meletakkan perabotan pada tempatnya sesuai dengan fungsinya.

Sahabat guru dapat memanfaatkan waktu tertentu untuk melakukan pembelajaran membersihkan perabotan. Misalnya ketika jum'at bersih, atau selepas peserta didik melakukan sebuah kegiatan yang membuat mereka perlu membersihkan perabotan yang ada di dalam kelas.

Sahabat guru dapat membagi peran masing-masing peserta didik Ketika melakukan kegiatan ini semisal ada yang membersihkan meja, kursi, rak sepatu, rak buku maupun peralatan pembelajaran. Namun jika sahabat guru ingin mengajarkan hal yang sejenis, misalnya membersihkan meja untuk masing-masing peserta didik itu juga bukan masalah. Sahabat guru dapat memulai dengan memilih perabotan yang dapat dibersihkan dengan langkah-langkah yang sederhana, kemudian mengembangkan pembelajaran ke perabotan yang memerlukan keterampilan yang lebih rumit untuk dibersihkan.



6. Modifikasi Pembelajaran

Modifikasi pembelajaran perlu dilakukan oleh guru sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Misalnya bagi peserta didik yang belum mampu mengambil peralatannya secara mandiri, maka sahabat guru dapat membantu secara verbal maupun fisik untuk mengarahkan. Jika peserta didik ada yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kotoran yang ada di atas meja, sahabat guru dapat memberi bantuan sesuai kebutuhan. Selain itu, sahabat guru juga dapat memberikan keberagaman kondisi masing-masing meja misal:

Meja A: Terdapat kotoran di seluruh permukaan meja

Meja B: Terdapat tumpahan air

Meja C: Terdapat kotoran yang sulit untuk dibersihkan

Perbedaan kondisi ini disesuaikan dengan kemampuan masing-masing murid.



7. Langkah-langkah Pembelajaran

Pada inspirasi pembelajaran kali ini kami akan menghadirkan contoh langkah pembelajaran membersihkan meja dengan situasi setelah peserta didik melakukan pembelajaran maka peserta didik akan membersihkan meja masing-masing dengan langkah sebagai berikut:

- a. Peserta didik memahami kebutuhannya untuk membersihkan meja dengan cara dilap
- b. Peserta didik mampu mengurutkan Langkah-langkah membersihkan meja
- c. Peserta didik membersihkan peralatan di atas meja dan meletakkannya pada tempat seharusnya
- d. Peserta didik mengidentifikasi keadaan meja apakah kotor Sebagian atau kotor merata, apakah basah atau kering dengan cara meraba permukaan meja
- e. Peserta didik mampu memilih alat yang sesuai dengan kebutuhan
- f. Peserta didik mengambil lap pada tempatnya
- g. Peserta didik membasahi lap dengan sedikit air kemudian memerasnya
- h. Peserta didik membentangkan lap di atas meja dan meletakkan tangannya di atas lap
- i. Peserta didik menggerakkan lap ke kanan dan kekiri kemudian turun perlahan-lahan dengan gerakan ke kanan dan ke kiri
- j. Peserta didik memeriksa kembali terkait kebersihan meja (dapat mengulangi mengelap meja jika masih ada bagian yang kurang bersih)
- k. Peserta didik membersihkan lap dan mengembalikan lap pada tempatnya
- l. Peserta didik menyampaikan apa yang sudah dilakukan dan bagaimana perasaannya ketika melakukan.



8. Penilaian Pembelajaran

Sahabat guru dapat melakukan beberapa jenis penilaian dari kegiatan ini mulai dari tanya jawab, observasi dan juga untuk kerja. Penilaian untuk kerja dapat dilakukan selama proses pembelajaran dengan melakukan observasi saat peserta didik melakukan kegiatan. Dalam pembelajaran keterampilan kehidupan sehari-hari sebaiknya dilakukan pengulangan sehingga dapat dinilai secara berkala untuk melihat keberhasilan peserta.

Berikut contoh instrumen penilaian berupa analisa tugas.

Tabel 5.1 Kegiatan: Membersihkan meja

No.	Langkah Kegiatan	Pertemuan ke-				
		1	2	3	4	...
1.	Peserta didik mampu mengurutkan Langkah-langkah mengelap meja					
2.	Peserta didik membersihkan peralatan di atas meja dan meletakkannya pada tempat seharusnya					
3.	Peserta didik mengidentifikasi keadaan meja apakah kotor sebagian atau kotor merata, apakah basah atau kering dengan cara meraba permukaan meja					
4.	Peserta didik mampu memilih alat yang sesuai dengan kebutuhan					
5.	Peserta didik mengambil lap pada tempatnya					
6.	Peserta didik membasahi lap dengan sedikit air kemudian memerasnya					



No.	Langkah Kegiatan	Pertemuan ke-				
		1	2	3	4	...
7.	Peserta didik membentangkan lap di atas meja dan meletakkan tangannya di atas lap					
8.	Peserta didik menggerakkan lap ke kanan dan kekiri kemudian turun perlahan-lahan dengan gerakan ke kanan dan ke kiri					
9.	Peserta didik memeriksa kembali terkait kebersihan meja (dapat mengulangi mengelap meja jika masih ada bagian yang kurang bersih)					

Rubrik Penilaian	Skor
Bantuan Fisik (BF)	1
Bantuan Verbal (BV)	2
Mandiri (+)	3



Hasil Pencapaian: $(\text{skor yang diperoleh} : \text{skor maksimal}) \times 100\%$

Diharapkan peserta didik mendapat minimal 80% untuk dikatakan menguasai keterampilan membersihkan meja.

9. Refleksi dan Tindak Lanjut

Refleksi sebaiknya melibatkan peserta didik dengan memberikan pertanyaan pemantik seperti: “Apa yang sudah peserta didik pelajari dari membersihkan meja?”. Berikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan apa saja yang telah dilakukan juga termasuk hal yang membuatnya merasa berhasil dan hal yang menurutnya masih sulit dilakukan. Sahabat guru dapat juga memberikan penguatan bahwa peserta didik telah melakukan yang terbaik dan akan mampu menguasai keterampilan ini.

Berdasarkan analisis tugas yang telah sahabat guru tuliskan tentu akan terlihat pada Langkah kegiatan mana peserta didik membutuhkan bantuan dan pada Langkah mana peserta didik telah menunjukkan kemandirian maka hasil valuasi inilah yang dapat sahabat guru gunakan sebagai dasar perencanaan pembelajaran selanjutnya apakah akan ditingkatkan atau akan dilakukan modifikasi lain sehingga peserta didik mampu menguasai keterampilan membersihkan meja ini.

10. Kerja Sama dengan Orang Tua atau Pendamping

Kerja sama terkait pembelajaran keterampilan kehidupan sehari-hari sangatlah dibutuhkan untuk mempercepat keberhasilan bagi peserta didik menguasai sebuah keterampilan. Sahabat guru dapat berkomunikasi secara berkala dengan orang tua baik melalui pembicaraan secara langsung, melalui buku penghubung maupun menggunakan aplikasi pengirim pesan. Berikanlah informasi terkait apa yang sudah dipelajari di sekolah dan minta kesediaan orang tua untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan membersihkan meja di rumah. Bangunlah kerja sama dengan orang tua atau pendamping agar dapat bekerja sebagai tim untuk membantu peserta didik dalam menguasai keterampilan kehidupan sehari-hari.



E. Inspirasi Pembelajaran memasak Menggunakan Kompor

1. Capaian Pembelajaran

Fase	Capaian Pembelajaran
D	<p>Peserta didik mampu memelihara kesehatan pribadi. Peserta didik mampu menggunakan mesin cuci, mengenakan aksesoris pakaian. Peserta didik mampu menggunakan dan merawat beragam tungku (kayu bakar, arang, dan briket), menggunakan kompor (minyak, gas, dan listrik), merawat tungku dan kompor. Peserta didik mampu mengolah bahan makanan, memasak, menggoreng, mengontrol kematangan makanan, menghidangkan makanan, menyimpan makanan, serta membuat minuman. Peserta didik mampu menata makanan di meja makan, menyiapkan hidangan untuk tamu/keluarga, melakukan makan di tempat pesta. Peserta didik mampu membersihkan dan merawat perabot rumah tangga, menggunakan lampu (listrik, petromak, lampu minyak), membersihkan perabot rumah tangga, menata berbagai ruang dalam rumah. Peserta didik mampu menyapu dan membersihkan halaman dan merawat tanaman. Peserta didik mampu menyimpan dan membelanjakan uang. Peserta didik mampu mengenal sinyal/tanda-tanda alami/gejala alam akan adanya bencana, tanda atau simbol jalur evakuasi, simulasi, membiasakan diri bersikap tenang dan berani, melakukan penyelamatan diri. Peserta didik memahami masalah Kesehatan Reproduksi (menstruasi/haid; pubertas; perilaku hidup bersih dan sehat pada masa pubertas).</p>





2. Cerita Kasus

Cerita ini tentang Jati, seorang peserta didik dengan hambatan penglihatan total yang bersekolah di SLB Cahaya Hati. Saat ini Jati duduk di kelas IX SMPLB. Gurunya sedang melakukan asesmen berdasarkan dokumen profil peserta didik dan hasil belajar Jati di kelas sebelumnya untuk mengetahui kebutuhan belajar Jati. Selain itu, gurunya juga melakukan pertemuan dengan orang tua Jati untuk berdiskusi bersama mengetahui keinginan dari orang tuanya. Ternyata Ayah Jati adalah seorang penjual gorengan. Mereka memiliki keinginan terpendam bahwa Jati dapat membantu usaha berjualan gorengan tersebut. Orang tua Jati bertanya kepada gurunya, dengan kondisi hambatan penglihatan yang dimiliki oleh Jati, apakah mungkin Jati dapat belajar memasak dan menggoreng di sekolah?

3. Asesmen dan Profil Peserta Didik

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan dan wawancara dengan orang tua Jati, berikut ini profil peserta didik dari Jati.

Nama : Jati

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : IX SMPLB

Usia : 14 Tahun

Ruang lingkup	Tujuan Pembelajaran	Kemampuan yang sudah dikuasai	Kemampuan yang belum dikuasai
Berpakaian	<ul style="list-style-type: none">Menggunakan mesin cuciMengenakan aksesoris pakaian	<ul style="list-style-type: none">Mengenakan aksesoris pakaianMenggunakan mesin cuci	



Ruang lingkup	Tujuan Pembelajaran	Kemampuan yang sudah dikuasai	Kemampuan yang belum dikuasai
Makan dan minum	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan beragam tungku (kayu bakar, arang, briket) • Menggunakan kompor (minyak, gas, listrik) • Mengolah bahan makanan • Menyimpan makanan • Membuat minuman • Menata makanan di meja makan • Menyiapkan hidangan untuk tamu/keluarga • Makan di tempat pesta. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat minuman • Menyimpan makanan • Menata makanan di meja makan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan beragam tungku (kayu bakar, arang, briket) • Menggunakan kompor (minyak, gas, listrik) • Mengolah bahan makanan • Menyiapkan hidangan untuk tamu/keluarga • Makan di tempat pesta.
Merawat dan menata rumah	<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan perabot rumah tangga 	<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan perabot rumah tangga 	<ul style="list-style-type: none"> • Menata berbagai ruang dalam rumah

Ruang lingkup	Tujuan Pembelajaran	Kemampuan yang sudah dikuasai	Kemampuan yang belum dikuasai
	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan lampu (listrik, petromak, lampu minyak) Menata berbagai ruang dalam rumah 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan lampu (listrik, petromak, lampu minyak) 	
Merawat lingkungan sekitar rumah	<ul style="list-style-type: none"> Membersihkan halaman Merawat tanaman 	<ul style="list-style-type: none"> Merawat tanaman 	<ul style="list-style-type: none"> Membersihkan halaman
Mengelola keuangan	<ul style="list-style-type: none"> Menyimpan uang Membelanjakan uang 	<ul style="list-style-type: none"> Menyimpan uang Membelanjakan uang 	
Keamanan dan keselamatan diri	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal tanda-tanda bencana Mengenal tanda atau simbol jalur evakuasi Melakukan penyelamatan diri 	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal tanda-tanda bencana Mengenal tanda atau simbol jalur evakuasi 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan penyelamatan diri
Kesehatan reproduksi	<ul style="list-style-type: none"> Merawat kesehatan reproduksi saat menstruasi/haid Merawat diri pada masa pubertas 		<ul style="list-style-type: none"> Merawat diri pada masa pubertas



Berdasarkan hasil asesmen dan profil peserta didik dari Jati tersebut, terdapat beberapa kemampuan yang sudah dikuasai dan belum dikuasai oleh peserta didik dalam berpakaian, makan dan minum, merawat dan menata rumah, merawat lingkungan sekitar rumah, mengelola keuangan, keamanan dan keselamatan diri dan kesehatan reproduksi. Diketahui juga bahwa saat ini kemampuan Jati pada Capaian Pembelajaran POMSK berada di fase D. Pada aspek makan dan minum, kemampuan yang sudah dipelajari dan dikuasai oleh Jati adalah membuat minuman, menyimpan makanan, dan menata makanan di meja makan. Selanjutnya, terdapat Capaian Pembelajaran yang terkait dengan memasak yang belum dikuasai oleh Jati, yaitu menggunakan kompor dan mengolah bahan makanan dengan menggoreng. Hal tersebut sesuai dengan kebutuhan belajar Jati. Maka, gurunya memutuskannya sebagai tujuan pembelajaran bagi Jati.

4. Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik dapat memasak menggunakan kompor.
- Peserta didik dapat mengolah bahan makanan dengan menggoreng.



5. Strategi Pembelajaran

Pembelajaran memasak menggunakan kompor bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan perlu memperhatikan beberapa hal. *Pertama*, pengenalan tentang kompor. Sahabat guru dapat menjelaskan ada beberapa jenis kompos, seperti kompos api berbahan bakar minyak, kompor api berbahan bakar gas, dan kompor listrik. Selanjutnya, Sahabat guru perlu memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mengenal kompor. Di mulai dari jenis kompor yang tersedia di rumah maupun di sekolah. Misalnya kompor api berbahan bakar gas. Peserta didik dapat mengenal dengan menyentuh dan meraba bentuk kompor dalam kondisi mati, meraba bentuk tabung gas dan selangnya. Selanjutnya, Sahabat guru juga dapat mengajarkan

bagaimana cara menyalakan apinya dengan strategi pendampingan *hand under hand*. Tahapan-tahapan tersebut mungkin tidak perlu diajarkan kepada peserta didik awas atau pada umumnya, tetapi menjadi sangat penting untuk diajarkan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan.

Kedua, pengenalan konsep api. Lantaran keterbatasan penglihatan yang dimilikinya, peserta didik tidak dapat langsung mengetahui konsep tentang api. Oleh karena itu, Sahabat guru perlu mengenalkan dan memberikan pemahaman tentang api kepada peserta didik. Misalnya, api itu mengeluarkan panas dan tidak boleh dipegang karena kita dapat terbakar. Menjelaskan bahwa api itu dapat bermanfaat untuk memasak tetapi juga dapat berbahaya apabila tidak berhati-hati dan dapat mengakibatkan kebakaran.

Beberapa peserta didik dengan hambatan penglihatan mungkin pada awalnya merasa takut untuk menggunakan kompor yang mengeluarkan api. Itu hal yang wajar. Sahabat guru hanya perlu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang bagaimana cara yang aman dalam memasak menggunakan kompor. Strategi selanjutnya yang perlu dilakukan oleh guru adalah membuat *timer* atau penanda waktu dari jam beker atau alarm ponsel untuk mengetahui kapan air akan mendidih, kapan minyak sudah panas, kapan jagung sudah matang, dan kapan tempe goreng sudah matang.

Hal ini perlu dilakukan karena peserta didik dengan hambatan penglihatan mungkin kesulitan untuk mengetahuinya, kapan jagungnya sudah matang dan sebagainya.



Gambar 5.3 Peserta didik perempuan sedang memasak



6. Modifikasi Pembelajaran

Modifikasi pembelajaran dapat dilakukan oleh Sahabat guru dalam pembelajaran menggunakan kompor dan mengolah bahan makanan dengan menggoreng. Guru dapat melakukan penyesuaian dalam membuat langkah-langkah tugas atau analisis tugasnya. Misalnya, pada saat ingin belajar memasak dengan merebus jagung atau kacang. Umumnya dalam tahapan memasak hal pertama yang dilakukan adalah menyalakan kompor. Apabila peserta didik masih merasa takut dengan nyala api, atau takut dengan hawa panas yang dihasilkan pada saat air sudah mendidih, maka Sahabat guru dapat melakukan penyesuaian dengan tidak meminta peserta didik untuk menyalakan kompor terlebih dahulu. Peserta didik dapat menaruh terlebih dahulu panci untuk merebus di atas kompor. Selanjutnya, menuang air dan memasukkan jagung atau kacang ke dalam panci tersebut. Setelah semuanya siap, peserta didik dapat menyalakan apinya sendiri atau dengan bantuan guru.

Begitu pula pada saat proses pembelajaran mengolah bahan makanan dengan menggoreng. Misalnya peserta didik akan menggoreng tempe. Sahabat guru dapat melakukan modifikasi pada tahapan atau langkah-langkah tugasnya, maupun melakukan modifikasi pada peralatan memasak yang digunakan. Modifikasi pada langkah-langkah tugas dapat dilakukan seperti sebelumnya, yaitu peserta didik tidak menyalakan api terlebih dahulu karena mungkin merasa takut dengan minyak panas pada saat menggoreng. Peserta didik dapat terlebih dahulu memasukkan tempennya di atas wajan yang telah diberikan minyak, baru selanjutnya nyalakan kompornya. Begitu pula pada saat hendak mengangkat gorengan tempenna yang sudah matang, peserta didik bersama dengan Sahabat guru dapat mematikan terlebih dahulu kompornya supaya peserta didik merasa aman.



Modifikasi yang dapat dilakukan selanjutnya adalah pada peralatan memasak yang digunakan untuk menggoreng tempe. Peserta didik dapat menggunakan panci khusus yang disertai dengan alat saringan yang terdapat pegangannya. Tujuannya adalah peserta didik dapat menaruh tempe pada alat saringan tersebut, tidak langsung ke dalam wajan dengan minyak panas. Setelah tempennya ditaruh di alat saringannya, peserta didik dapat memasukan alat saringan tersebut ke dalam panci yang sudah berisi minyak panas sehingga peserta didik merasa aman dan tidak merasa takut.



Gambar 5.4 Gambar panci khusus yang digunakan peserta didik untuk menggoreng tempe.

Sumber: Muhammad Khambali



7. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran memasak tempe goreng dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Peserta didik mengawali kegiatan pembelajaran memasak menggunakan kompor dengan mengenal peralatan memasak yang ada di dapur seperti kompor, tabung gas, panci, wajan, spatula dan sebagainya. Peserta didik dapat mengenalnya dengan meraba peralatan tersebut dengan bantuan penjelasan dari guru.
- b. Selanjutnya peserta didik dapat mengenal bahan-bahan yang akan digunakan dalam memasak, yaitu tempe dan tepung bumbu siap saji. Peserta didik dapat mengidentifikasi bahan-bahan tersebut berdasarkan bentuk, tekstur, bau dan apabila memungkinkan dapat mencoba sedikit rasanya.
- c. Peserta didik mengolah adonan tepungnya. Pertama, masukan tepung bumbu siap saji ke dalam wadah. Lalu menambahkan sedikit air dan mengaduknya dengan sendok sampai adonan tercampur dengan rata.
- d. Peserta didik memotong tempennya menjadi potongan-potongan kecil dan tipis. Lalu memasukan tempennya satu-persatu ke dalam adonan tepungnya.
- e. Peserta didik memasukan satu-persatu tempennya ke dalam alat saringan yang digunakan untuk menggoreng. Di bawah alat saringannya disediakan wadah supaya adonan tepungnya tidak menetes dan berceceran.
- f. Peserta didik menaruh panci khusus yang digunakan untuk menggoreng di atas kompor. Lalu menuang minyak ke dalam panci tersebut secukupnya.
- g. Peserta didik dengan mandiri atau pendampingan guru menyalakan api kompornya. Peserta didik menunggu sampai minyaknya panas.



- h. Peserta didik memasukan alat saringan yang sudah berisi tempe tadi ke dalam panci yang berisi minyak panas. Peserta didik menunggu sampai tempnya matang dengan cara menyetel waktu yang sudah disiapkan oleh Sahabat guru.
- i. Peserta mengangkat alat saringan berisi tempe yang sudah makan dan meniriskannya di wadah. Peserta didik mengulangi langkah-langkah sebelumnya sampai semua tempe setelah digoreng.

8. Penilaian Pembelajaran

Penilaian atau asesmen pembelajaran keterampilan merawat tanaman ini menggunakan penilaian kinerja berupa analisis tugas atau langkah-langkah kegiatan memasak menggunakan kompor dan mengolah bahan makan dengan menggoreng. Penilaian dilakukan melalui observasi yang dilakukan oleh guru saat peserta didik melakukan kegiatan. Penilaian dilakukan secara berkala, misalnya dalam satu minggu sekali, untuk mengetahui apakah peserta didik menunjukkan keberhasilan dalam melakukan langkah-langkah tugas kegiatan memasak tersebut.

Contoh analisis tugas memasak tempe goreng

No.	Langkah-langkah	Penilaian Tiap Pertemuan										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Berjalan ke tempat penyimpanan di dapur sekolah untuk mengambil bahan-bahan membuat tempe goreng											



No.	Langkah-langkah	Penilaian Tiap Pertemuan									
2.	Menaruh bahan-bahan di atas meja dapur										
3.	Mengolah adonan tepung										
4.	Membalur tempe dengan tepung dan memasukkannya ke dalam alat saringan										
5.	Menyiapkan peralatan memasak seperti panci dan minyak goreng										
6.	Menyalakan kompor dan menunggu minyak sampai panas										
7.	Memasukan alat saringan berisi tempe ke panci										
8.	Menggoreng tempe sampai matang										
9.	Mengulangi langkah-langkah sebelumnya sampai semua tempe setelah digoreng										



9. Refleksi dan Tindak Lanjut

Sahabat guru melakukan evaluasi terhadap hasil penilaian peserta didik yang telah dilakukan melalui analisis tugas. Sahabat guru melakukan refleksi apakah langkah-langkah tugas yang dibuat sudah sesuai untuk peserta didik sehingga dapat melakukannya secara mandiri? Sahabat guru melakukan refleksi apakah media dan peralatan memasaknya sudah sesuai dan membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan memasak tersebut? atau perlu diganti sehingga peserta didik dapat menggunakannya dengan baik? Sahabat guru dapat melakukan refleksi setiap satu bulan atau tiga bulan. Setelah melakukan refleksi, Sahabat guru dapat menentukan tindak lanjut yang diperlukan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sahabat guru juga dapat melakukan pengayaan pembelajaran dengan mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan berbelanja bahan-bahan memasak. Peserta didik dapat berbelanja di sekitar lingkungan terdekat sekolah. Kegiatan berbelanja tersebut dapat memperkaya pengalaman peserta didik sebagai bagian dari kegiatan yang dilakukan sebelum memasak, selayaknya di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan belanja juga dapat mengembangkan kemampuan orientasi dan mobilitas peserta didik di lingkungan terdekat sekolah.

10. Kerja Sama dengan Orang Tua atau Pendamping

Penting sekali pembelajaran keterampilan memasak ini dilakukan dengan melibatkan kerjasama dengan orang tua. Sebelum Sahabat guru merancang pembelajaran, guru dapat berdiskusi dengan orang tua untuk menentukan jenis masakan apa yang ingin dipelajari oleh peserta didik di sekolah yang kemudian dapat dilakukan juga di rumah. Hal yang terpenting adalah mempertimbangkan makanan yang disukai oleh peserta didik. Apabila peserta didik menyukai makanan yang hendak dimasak, maka peserta didik akan bersemangat dan termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran memasaknya. Tentu pembelajaran memasak ini juga dapat dikembangkan sebagai keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik untuk bekerja setelah lulus sekolah maupun membuat usaha rumahan bagi peserta didik ketika dewasa.



Contoh Instrumen Penilaian

Sahabat guru, berikut ini adalah beberapa contoh instrumen penilaian yang dapat digunakan membantu implementasi pembelajaran keterampilan kehidupan sehari-hari. Tentunya, sahabat guru dapat menyesuaikan dan mengembangkan komponen penilaian sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Analisa Tugas Melepas Kaos

No.	Langkah Kegiatan	Pertemuan ke-				
		1	2	3	4	...
1.	Menuju ruang berganti pakaian					
2.	Memegang ujung kaos bagian depan dengan kedua tangan kemudian mengangkat ke atas					
3.	Mengeluarkan tangan kanan dari kaos					
4.	Mengeluarkan tangan kiri dari kaos					
5.	Mengeluarkan kaos dari kepala					

Rubrik Penilaian	Skor
Bantuan Fisik (BF)	1
Bantuan Verbal (BV)	2
Mandiri (+)	3

Hasil Pencapaian: $(\text{skor yang diperoleh} : \text{skor maksimal}) \times 100\%$

Diharapkan peserta didik mendapat minimal 80% untuk dikatakan menguasai keterampilan melepas kaos.



Analisa Tugas Melipat Kaos

No.	Langkah Kegiatan	Pertemuan ke-				
		1	2	3	4	...
1.	Membentangkan kaos di atas meja					
2.	Merapikan bagian pinggir kaos					
3.	Merapikan bagian lengan kaos					
4.	Meletakkan karton di tengah baju sebagai pedoman untuk melipat kaos					
5.	Melipat kaos bagian kanan ke arah dalam kemudian melipat lengan ke arah luar					
6.	Melipat kaos bagian kiri ke arah dalam kemudian melipat lengan ke arah luar					
7.	Melipat bagian bawah ke atas;					
8.	Mengeluarkan karton dari kaos					

Rubrik Penilaian	Skor
Bantuan Fisik (BF)	1
Bantuan Verbal (BV)	2
Mandiri (+)	3

Hasil Pencapaian: $(\text{skor yang diperoleh} : \text{skor maksimal}) \times 100\%$

Diharapkan peserta didik mendapat minimal 80% untuk dikatakan menguasai keterampilan melipat kaos.



Contoh Analisis Tugas Menggunakan Pembalut

No.	Langkah Kegiatan	Pertemuan ke-				
		1	2	3	4	...
1.	Mengenal bagian pembalut					
2.	Membuka bungkus pembalut					
3.	Meletakkan celana dalam di atas meja					
4.	Membuka perekat pembalut					
5.	Memasang pembalut di celana dalam					

Rubrik Penilaian	Skor
Bantuan Fisik (BF)	1
Bantuan Verbal (BV)	2
Mandiri (+)	3

Hasil Pencapaian: $(\text{skor yang diperoleh} : \text{skor maksimal}) \times 100\%$

Diharapkan peserta didik mendapat minimal 80% untuk dikatakan menguasai keterampilan menggunakan pembalut.



Glosarium

- • Kurikulum Merdeka : Pendekatan baru dalam pendidikan yang memberikan lebih banyak fleksibilitas dan otonomi kepada guru dan sekolah dalam merancang proses pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk lebih berpusat pada peserta didik, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing siswa.
- • Keterampilan Fungsional : Kemampuan yang dibutuhkan manusia untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dan efektif. Keterampilan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari yang paling dasar hingga yang lebih kompleks
- Buta (*Blind*) : Suatu kondisi manusia yang tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk tujuan membaca tulisan awas, walaupun telah dibantu dengan alat
- Kurang Lihat (*Low Vision*) : Suatu kondisi peserta didik yang masih bisa menggunakan sisa penglihatannya untuk keperluan membaca tulisan awas, meskipun harus dengan cara yang khusus atau menggunakan alat bantu
- Kompensatoris : Upaya untuk memberikan dukungan tambahan untuk mengatasi kesulitan bagi siswa dengan kebutuhan khusus agar mereka dapat belajar dan berkembang secara optimal
- Pengalaman Konkret : Pengalaman yang langsung melibatkan panca indera kita. Hal ihwal ini adalah pengalaman yang bisa kita lihat, sentuh, dengar, rasakan, atau cium secara langsung. Pengalaman konkret memberikan kita pemahaman yang mendalam dan nyata tentang suatu hal karena kita berinteraksi langsung dengannya
- Analisis Tugas : Salah satu metode dalam mengajar keterampilan kehidupan sehari-hari dengan menyusun langkah kegiatan menjadi langkah kecil
- Penglihatan Fungsional : Sebuah istilah yang menunjukkan seberapa baik seseorang menggunakan penglihatan yang dimilikinya
- Pengalaman Visual : Segala sesuatu yang kita lihat dan tangkap oleh mata kita, lalu diproses oleh otak kita sehingga menjadi sebuah persepsi atau pemahaman

- Backward Chaining* : Teknik memberikan kesempatan peserta didik merasakan keberhasilan dengan memberikan kesempatan peserta didik melakukan kegiatan akhir dalam sebuah kegiatan
- Modeling* : Teknik pembelajaran dengan mencontohkan cara dan memberi kesempatan peserta didik untuk menirukan
- Motoring* : Teknik pembelajaran yang melibatkan dorongan fisik seperti bantuan fisik (*hand under hand*) untuk melakukan kegiatan
- Demonstrasi : Teknik pembelajaran dengan mendemonstrasikan kegiatan keseluruhan kemudian peserta didik meniru
- Rutinitas : Serangkaian kegiatan atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan teratur dalam jangka waktu tertentu
- Asesmen : Proses pengumpulan dan analisis informasi untuk mengukur sejauh mana seseorang atau suatu hal mencapai tujuan atau standar tertentu
- Observasi : Kegiatan mengamati secara langsung suatu objek, fenomena, atau peristiwa dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi
- Capaian Pembelajaran (CP) : Suatu pernyataan yang menjelaskan apa yang diharapkan dapat diketahui, dipahami, dan dilakukan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran
- Tujuan Pembelajaran (TP) : Pernyataan atau deskripsi yang menjelaskan hasil yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Tujuan ini biasanya dirumuskan secara spesifik dan terukur, serta mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir pembelajaran
- Indera : Organ tubuh yang berfungsi untuk menerima rangsangan dari lingkungan sekitar dan mengubahnya menjadi *impuls* saraf yang kemudian dikirim ke otak untuk diinterpretasikan
- Akomodatif : Penyesuaian proses pembelajaran, materi, atau penilaian untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, terutama siswa dengan kebutuhan khusus



Alamiah	: Kejadian yang terjadi secara alami
Pembelajaran Fungsional	: Pendekatan pembelajaran yang menekankan pada bagaimana cara individu atau siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
Konsisten	: Sama, terus-menerus dan tidak berubah-ubah
Multisensori	: Pembelajaran yang melibatkan penggunaan berbagai indra untuk menyerap informasi
Hambatan Intelektual	: Kondisi manusia yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif
Motorik Halus	: Kemampuan manusia untuk menggunakan otot-otot kecil dalam tubuh, terutama pada tangan dan jari, dengan koordinasi yang baik. Kemampuan ini melibatkan gerakan-gerakan yang membutuhkan presisi dan kontrol yang tinggi, seperti: menulis, menggambar, memotong, atau mengikat tali sepatu
Motorik Kasar	: Kemampuan manusia untuk melakukan berbagai gerakan yang melibatkan otot-otot besar pada tubuh. Gerakan ini biasanya melibatkan seluruh tubuh atau anggota tubuh yang besar, seperti lengan dan kaki
Kognitif	: Mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan cara kita berpikir, belajar, mengingat, dan memecahkan masalah

Daftar Pustaka

• • BSKAP 032/H/KR/2024.

• • Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Netra disertai
• • Hambatan Intelektual, Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
• • Riset, dan Teknologi, 2022

• • Fazzi, Diane L., & Rona L. Pogrud, eds. *Early Focus: Working with Young Children Who are
• • Blind or Visual Impaired and Their Families*. 1992. AFB Press.

• • *First Step: A Handbook for Teaching Children Who are Visual Impaired*. 2002. The Blind Center
• • USA.

Heward, William L., dkk. *Exceptional Children*. 2017.

Kirk, Samuel., dkk. *Educating Exceptional Children*. 2009.

Kumar, Ajay., dkk. *Creating Learning Opportunities: Voice and Vision India*. 2009.

*Modul 3 Asesmen: Dasar dalam Penyusunan Program Pembelajaran Individual–Diklat
• • Layanan Pendidikan bagi Siswa dengan Hambatan Majemuk*.

Nieman, Sandy. *Helping Children Who are Blind: Family and Community Support for Children
• • with Vision Problem*. 2000. The Hesperian Foundation.

Wagiyem, dkk. *Modul Pembimbingan Keterampilan Kehidupan Sehari-hari*. 2006. Bandung:
• • Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna.

Weningsih, dkk. *Panduan pengembangan Kurikulum dan Program Pembelajaran bagi Siswa
• • MDVI/Deafblind*. 2013. Perkins International–Direktorat Pembinaan Pendidikan
• • Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan
• • Dasar–Kemdikbud.

Daftar Sumber Gambar

• • Gambar 2.2 diunduh dari [https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4370787/4-
• • klasifikasi-tunanetra-berdasarkan-jenis-kelainan-hingga-waktu-terjadinya](https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4370787/4-klasifikasi-tunanetra-berdasarkan-jenis-kelainan-hingga-waktu-terjadinya)

• • Gambar 3.1 diunduh dari [https://www.dompetdhuafa.org/peduli-kesehatan-mata-
• • dompet-dhuafa-dan-perdami-gulirkan-program-indonesia-menatap-dunia/](https://www.dompetdhuafa.org/peduli-kesehatan-mata-dompet-dhuafa-dan-perdami-gulirkan-program-indonesia-menatap-dunia/)

• • Gambar 3.4 diunduh dari [https://www.antaranews.com/berita/3724923/slb-kudus-
• • apresiasi-media-pembelajaran-siswa-tunanetra-karya-umk](https://www.antaranews.com/berita/3724923/slb-kudus-apresiasi-media-pembelajaran-siswa-tunanetra-karya-umk)

Gambar 4.5 diunduh dari <https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/di-sekolah-inklusi-orangtua-harus-ekstra-bekerjasama-dengan-guru-2-14>

Gambar 5.2 diunduh dari <https://jabar.antaranews.com/berita/395693/pmi-kota-sukabumi-edukasi-anak-anak-berkebutuhan-khusus-tentang-siaga-bencana?page=all>

Indeks



A

Akomodatif 210, 213

Alamiah 77, 211, 213

Analisis tugas 43, 75, 82, 213

Asesmen 49, 54, 55, 56, 57, 61, 62, 63, 65, 66, 68, 82, 83, 84, 88, 90, 102, 103, 107, 116, 127, 133, 137, 147, 154, 165, 177, 186, 195, 210, 212, 213

B

Backward Chaining 75, 210, 213

Buta (blind) 213

C

Capaian pembelajaran (CP) 213

D

Demonstrasi 76, 210, 213

Dokumentasi 60, 213

I

Indera 210, 213

J

Jurnal harian keluarga 7, 213

K

Keterampilan fungsional 213

Kognitif 211, 213

Kompensatoris 209, 213

Konsisten 44, 79, 211, 213

Kurang lihat (Low Vision) 213

Kurikulum Merdeka 4, 21, 57, 70, 73, 209, 213

M

Modeling 76, 210, 213

Motoring 76, 210, 213

Multisensori 44, 211, 213, 216

O

Observasi 57, 58, 59, 60, 210, 213

P

Pembelajaran Fungsional 211, 213

Pengalaman Konkret 41, 209, 213

Pengalaman visual 41, 213

Penglihatan fungsional 50, 51, 213

R

Rutinitas 77, 210, 213

T

Tujuan Pembelajaran 66, 70, 90, 95, 98, 107, 109, 116, 123, 127, 129, 133, 134, 140, 154, 157, 165, 168, 177, 179, 186, 188, 195, 198, 210, 213

W

Wawancara 59, 213

Profil Perbukuan

• • Nama Lengkap : Muhammad Khambali, M.Pd.
• • *Email* : aang.tirta@gmail.com
• • Instansi : SLB G Rawinala
• • Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus

■ Riwayat Pekerjaan:

1. Guru di SLB G Rawinala, Jakarta Timur (2015-sekarang)

■ Riwayat Pendidikan Terakhir:

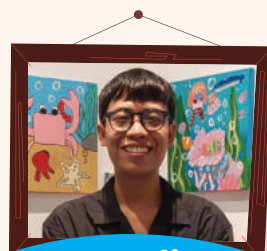
1. S2 Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Jakarta, 2023
2. S1 Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Jakarta, 2010

■ Pengalaman Menulis:

1. Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Netra disertai Hambatan Intelektual, Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022

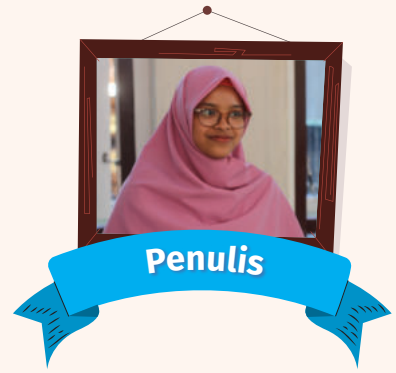
■ Informasi Lain:

1. Pereviu Ahli pada Buku Cerita Anak Braille di Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023.



Penulis

Nama Lengkap : Umi Layyina, S.Pd.
Email : umi.layyina@gmail.com
Instansi : SLB Matahati Banyuwangi
Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus



■ **Riwayat Pekerjaan:**

1. Guru Pendamping Khusus SMPIT Lukman Hakim International Yogyakarta
2. TK Al Irsyad Ketapang Banyuwangi
3. SLB Matahati Banyuwangi (2018 – sekarang)

■ **Riwayat Pendidikan Terakhir:**

1. S1 Universitas PGRI Argopuro Jember, 2022
2. S1 Universitas Negeri Yogyakarta 2013-2016 (tidak lulus)

■ **Pengalaman Menulis:**

1. Antologi Cerita Zaki Sang Orator, CV. Rumah Karya, 2020

Nama Lengkap : Asep Supena
Email : supena2007@yahoo.com
Instansi : Universitas Negeri Jakarta
Bidang Keahlian : Psikologi Pendidikan Khusus



■ Riwayat Pekerjaan:

1. Dosen Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Negeri Jakarta
2. Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

■ Riwayat Pendidikan Terakhir:

1. S3: Psikologi, Universitas Indonesia lulus tahun 2004
2. S2: Psikologi, Universitas Indonesia lulus tahun 1997
3. S1: Pendidikan Khusus, UPI Bandung lulus tahun 1989

■ Pengalaman Menulis dan Meneliti:

1. Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia, 2021
2. Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar, 2021
3. Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar, 2021
4. Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar, 2017
5. Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, 2015

■ Pengalaman Menelaah Buku/Jurnal:

1. Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual, Kemendikbudristek, 2022

■ Informasi Lain:

https://scholar.google.co.id/citations?user=kp_B1sUAAAAJ&hl=id

Nama Lengkap : Heni Herlina, M.Pd.
Email : heniharlina1306@gmail.com
Instansi : Universitas Muhammadiyah
Lampung
Bidang Keahlian : Pendidikan Anak
Berkebutuhan Khusus
(Spesifik Pendidikan
anak dengan Hambatan
Penglihatan)



■ **Riwayat Pekerjaan:**

1. Guru Pendamping khusus di SD Plus Lillah Tabing Padang dari 2013-2014
2. Tenaga pengajar di Prodi PLB FKIP Universitas Muhammadiyah Lampung dari Tahun 2016 – sekarang.
3. Tenaga pengajar di Sekolah Khusus Herlina di Bandar Lampung dari Tahun 2018 – sekarang.

■ **Riwayat Pendidikan Terakhir:**

1. S2: Pend. Kebutuhan Khusus UPI, lulus tahun 2016
2. S1: PLB Universitas Negeri Padang, lulus tahun 2013

■ **Pengalaman Menulis dan Meneliti:**

1. Pengantar Braille. 2022. Syiah Kuala University Press. ISBN 9786232647619 (Menulis)
1. Kendala Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi pada Masa Pandemi Covid-19, 2022 (Meneliti)
2. Challenges for Special Education Teachers in Limited Face-to-Face Learning During the Covid-19 Pandemic: A Survey Research. 2023 (Meneliti)
3. Survey on Implementation of Early Literacy Interventions by Parents of Deaf Children. 2023 (Meneliti)
4. The implementation of embodied learning: A literature review. 2021 (Meneliti)
5. The Effectiveness of the Equality Dynamic Learning Model in Increasing Disability Awareness of Students in Inclusion Classes. 2020 (Meneliti)



Nama Lengkap : Angga Yuniar Santosa, M.Sn.
Email : angga.tuscacomic@gmail.com
Instansi : Mimpinglukis Art Studio
Bidang Keahlian : menggambar ilustrasi, Fine Art painting



■ Riwayat Pekerjaan:

1. Ilustrator dan muralist 2014 - 2015 ADL/ Partner Studio
2. Desain Grafis, Blackgoat Studio, 2015
3. Seniman, Independent Illustrator, Mimpinglukis Art Studio 2011 - sekarang

■ Riwayat Pendidikan Terakhir:

1. Master Degree, Fine Art, Indonesia Institute of Yogyakarta (2012-2014)

■ Pengalaman mengilustrasi buku:

1. Buku ilustrasi anak Dwi bahasa untuk Kantor Bahasa Gorontalo (ongoing progress) 2024
2. Buku ilustrasi anak Dwi bahasa untuk Balai Bahasa Yogyakarta, Kemendikbudristek 2024,
3. Buku ilustrasi anak Dwi bahasa untuk Balai Bahasa Sumsel, Kemendikbudristek 2024,
4. Buku ilustrasi anak Dwi bahasa untuk 10 buku anak di Balai Bahasa Yogyakarta, Kemendikbudristek 2023

■ Pengalaman mengilustrasi terbitan selain buku:

1. Storyboard illustration Music Video for Aron Ralston, Staninmaine, US 2021
2. Arabic Comic book illustrations for Children, Diana saleh, Canada 2021
3. Motivation comic for children, Curtbone, US 2021

■ Informasi lain:

Instagram: @anggayuniars @mimpinglukis & @jogjaillustrator

Nama Lengkap : Muhammad Iqbal
Email : muhammad.iqbalgtb@gmail.com
Instansi : IAIN Palangka Raya
Bidang Keahlian : Humaniora/Sosial



■ Riwayat Pekerjaan:

1. Penulis dan Editor buku bertema Humaniora dan Sosial

■ Riwayat Pendidikan Terakhir:

1. S2: Ilmu Sejarah Universitas Indonesia Depok (tamat tahun 2014)

■ Pengalaman Mengedit Buku Terakhir:

1. Andi Achdian, "Ras, Kelas, Bangsa: Politik Pergerakan Antikolonial di Surabaya Abad ke-20", Marjin Kiri, dan 2023.

■ Pengalaman Menulis Buku atau Terbitan Lainnya:

1. *Tahun-Tahun yang Menentukan Wajah Timur* (Yogyakarta: EA Books, 2019), *Menyulut Api di Padang Ilalang: Pidato Politik Sukarno di Amuntai 27 Januari 1953* (Yogyakarta: Tanda Baca, 2021), *Urang Banjar Naik Haji: Teks, Tradisi, dan Pendidikan Nilai Kalangan Haji Banjar di Nusantara* (ditulis bersama Irfan Noor, Raihani, dan Supriansyah, Yogyakarta: Gading, 2021), *Bermula dari Cerita Abah: Pemikiran Islam, Politik Islam, dan Islam Tradisi* (Yogyakarta: Tanda Baca, Mei 2022), dan *Ensiklopedi Ulama Banjar edisi 2024* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2024).

Nama Lengkap : Marsya Nisrina
Email : marsyaa23@gmail.com
Instansi : Pusat Perbukuan
Alamat Instansi : Jl. R. S. Fatmawati Gedung
D Komplek, Kemendikbud
Cipete, Jakarta
Bidang Keahlian : Penyuntingan Naskah



■ **Riwayat Pekerjaan:**

1. Staf Teknis Tim Kerja Penyusunan, Pengembangan, dan Penilaian Buku PAUD, DIKSUS, Vokasi, Pusat Perbukuan
2. Staf Tata Usaha, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

■ **Riwayat Pendidikan Terakhir:**

1. S1 Arkeologi, Universitas Indonesia, 2012 - 2017

■ **Pengalaman Mengedit Buku Terakhir:**

1. Membaca Tanpa Air Mata, 2023, Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek
2. Teknik Alat Berat untuk Jenjang SMK/MAK Kelas XI, 2024, Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek
3. Panduan Guru Teknik Alat Berat untuk Jenjang SMK/MAK Kelas XI, 2024, Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek

■ **Pengalaman Menulis Buku atau Terbitan Lainnya:**

1. Perkembangan Permukiman Kolonial Depok Lama Abad Ke 18 Hingga Abad Ke 20, Skripsi, Universitas Indonesia, 2017

Nama Lengkap : M Rizal Abdi
Email : kotakpesandarimu@gmail.com
Instansi : Center for Religious and
Cross-cultural Studies (CRCS),
Sekolah
Pascasarjana,
Universitas Gadjah Mada
Bidang Keahlian : Editorial Desain dan Ilustrasi



■ **Riwayat Pekerjaan:**

1. Desainer. Hocuspocus Rekavasthu (2006—2012)
2. Desainer editorial dan ilustrator beberapa penerbit indie di Yogyakarta, Jakarta, dan California (2011—sekarang)
3. Peneliti dan Staf Pendidikan Publik, Center for Religious and Cross-cultural Studies, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada (2021—sekarang)

■ **Riwayat Pendidikan Terakhir:**

1. S-1 Ilmu Komunikasi, Fisipol, UGM (2004)
2. S-2 Agama dan Lintas Budaya. Sekolah Pascasarjana UGM (2015)

■ **Buku yang Pernah Didesain dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Ensiklopedia Polisi Lalu Lintas. Aksa Media, MataBangsa, Korps Lalu Lintas Kepolisian Republik Indonesia (2023).
2. Geliat Agama dalam Isu-Isu Kontemporer. Samsul Maarif, dkk. CRCS UGM (2023)
3. Co-Designing Sustainable, Just, and Smart Urban Living: A Monograph, 2019-2021. Indonesian Consortium for Religious Studies (2022)
4. Ensiklopedia Jawa Tengah. 3 Jilid. Kata Desa, MataBangsa, dan Bank Jateng (2022)
5. Pasola. Maria Matildis Banda. Dalang Publishing (2022)
6. Footprints/Tapak Tilas. Budi Dharma, dll. Dalang Publishing (2022)
7. Dangdutan: Kumpulan Tulisan Dangdut dan Praktiknya di Masyarakat. Michael H.B. Raditya. Penerbit Gading (2022)

Nama Lengkap : Ingrid Pangestu
Media Sosial : @ingridpangestu
(Instagram)
Bidang Keahlian : Desain Grafis



■ **Riwayat Pekerjaan:**

1. 2013-sekarang : *Freelancer*
2. *Co-owner* usaha kuliner "Bakmi Asmara"
3. Desainer Grafis di 110% Studio

■ **Riwayat Pendidikan Terakhir:**

1. D-3 Desainer Grafis, Politeknik Negeri Media Kreatif (2010-2013)